

**STRUKTUR KALIMAT DALAM KARANGAN ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN DI SEKOLAH KHUSUS (SMPLB)
NEGERI 01 RANGKASBITUNG**



HILDA SEPTIANI

2115090050

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2013

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Hilda Septiani
nomor registrasi : 2115090050
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
fakultas : Bahasa dan Seni
judul skripsi : Struktur Kalimat Dalam Karangan Anak Tunagrahita Ringan
di Sekolah Khusus (SMPLB) Negeri 01 Rangkasbitung.

Menyatakan benar skripsi ini merupakan karya saya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari fakultas dan Universitas Negeri Jakarta apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 27 Desember 2013

Hilda Septiani

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademis Universitas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Hilda Septiani
nomor registrasi : 2115090050
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
fakultas : Bahasa dan Seni
jenis karya : Skripsi
judul skripsi : Struktur Kalimat dalam Karangan Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Khusus (SMPLB) Negeri 01 Rangkasbitung.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Fee Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan demikian, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, menginformasikan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 27 Desember 2013

Yang menyatakan,

Hilda Septiani

21150090050

LEMBAR PERSEMBAHAN

**Tak ada titik dalam hidup ini, kecuali mati
Terus berharap, berdoa, dan berusaha tiada henti
Sampai Tuhan membukakan jalan penyelesaian yang indah
Jangan pernah takut bermimpi.**

Rawamangun, Desember 2013

Hilda Septiani

ABSTRAK

HILDA SEPTIANI. *Struktur Kalimat Dalam Karangan Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Khusus (SMPLB) Negeri 01 Rangkasbitung.* Skripsi. Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur kalimat dalam karangan anak tunagrahita ringan kelas VII –IX Sekolah Khusus (SMPLB) Negeri 01 Rangkasbitung. Objek dari penelitian ini adalah karangan anak tunagrahita ringan. Fokus dari penelitian ini adalah struktur kalimat meliputi fungsi, kategori dan peran sintaksis kalimat serta kesesuaian semantik dan sintaksisnya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Keseluruhan data berjumlah dua puluh karangan yang terdiri atas 76 kalimat yang diperoleh dari 7 gambar berseri dengan tema berbeda. Data tersebut dianalisis menggunakan tabel analisis data yang disarikan dari teori untuk mengetahui struktur kalimat serta kesesuaian semantik dan sintaksis. Hasil penelitian ini menunjukkan anak tunagrahita mampu membuat kalimat tunggal, kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Dari keseluruhan kalimat yang dibuat terdapat kalimat yang berterima baik secara struktur maupun kesesuaian semantik dan sintaksis (63.2%), terdapat kalimat yang memiliki struktur lengkap tetapi tidak berterima karena tidak adanya persesuaian semantis (17.1%), ditemukan kalimat yang berterima secara persesuaian semantik tetapi memiliki struktur tidak lengkap (19.7%), terdapat kalimat yang mengalami penambahan preposisi, konjungsi maupun kesalahan konjungsi. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa kalimat yang lebih banyak digunakan adalah kalimat tunggal di dalam menulis karangan.

Hasil penelitian tersebut di atas dapat menjadi salah satu pengetahuan yang berguna dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Implikasi penelitian ini adalah 1) membelajarkan dengan mengajarkan keefektifan kalimat yang dibentuk oleh struktur kalimat meliputi fungsi, kategori, dan peran sintaksis, serta kesesuaian semantik dan sintaksis sehingga siswa mampu membuat kalimat bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Kata kunci: kalimat, struktur kalimat, kesesuaian semantik dan sintaksis.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan karuniaNya dan shalawat serta salam selalu kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Alhamdulillahirabbilamin.

Penelitian ini dilakukan guna memenuhi gelar sarjana jurusan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini berisi tentang struktur kalimat dalam karangan anak tunagrahita ringan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi perkembangan ilmu pendidikan ataupun bagi siswa, guru, maupun peneliti lain. Peneliti tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sakura Ridwan, selaku koordinator skripsi sekaligus dosen pembimbing materi. Beliau membimbing dengan penuh tanggung jawab dan professional serta berdedikasi untuk dapat mengarahkan agar penelitian ini menjadi penelitian yang bermanfaat dan dapat dipertanggungjawabkan.
2. Sintowati Rini Utami, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembimbing metodologi yang telah sabar membimbing dan mengarahkan penelitian ini agar dapat terlaksana dengan baik dengan hasil yang maksimal.

3. Miftahulkhairah, M.Hum., Penguji Ahli Materi yang telah menguji dan memberikan masukan atas kekurangan dan kesalahan yang terdapat pada skripsi, sehingga skripsi ini dapat diperbaiki menjadi lebih sempurna.
4. Aulia Rahmawati, M.Hum., Penguji Ahli Metodologi yang telah menguji dan memberi saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kekurangan dan kesalahan penulisan dalam skripsi ini
5. Erfi Firmansyah, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan dukungan dan nasihat untuk selalu berjuang meraih cita-cita dengan penuh semangat dan bertanggung jawab.
6. Dosen JBSI UNJ. Terima kasih karena telah memberikan ilmu bahasa dan sastra Indonesia yang sungguh tak ternilai harganya sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat serta dapat turut andil ilmu pengetahuan dan pendidikan Indonesia.
7. Staf tata usaha beserta pegawai JBSI UNJ. Terima kasih karena telah membantu terwujudnya cita-cita ini.
8. Ibuku tercinta Juarni Nengsih. Terima kasih atas doa yang selalu terucap dalam setiap napas dan sujud beliau. Tidak ada kata dan perbuatan yang dapat menggantikan doa yang selama ini dipanjatkan. Terima kasih telah menjadi panutan untuk terus berusaha dan berdoa. Terima kasih mama.
9. Bapakku tersayang Diding Saripudin. Terima kasih atas doa yang selalu terpancar di wajah pejuangmu itu. Terima kasih atas kucuran keringat yang

tak pernah dikeluhkan. Terima kasih telah menjadi panutan untuk terus berusaha dan berdoa. Terima kasih Ayah.

10. Adikku tersayang, Fazar Dwi Ismunandar dan Khaerudin Amwal Siatan.

Terima kasih telah memberikan tawa, sedih, haru dalam kasih sayang.

Tetaplah menjadi anak yang terus berbuat baik dan sholeh.

11. Yudha Ryansah. Terima kasih selalu tersenyum dan memberikan doa,

semangat tiada henti menemani dalam susah maupun senang.

12. Sahabat-sahabatku di kosan, Yulie Nur Ismi teman seperjuangan dalam

mengerjakan skripsi, Resha, Apit, Dias, teh Ira, teh Ayu, ka Lala, teh Vivi, teh

Virza, Kosan bebs, terima kasih telah memberikan dukungan dalam langkah

perjalananku serta menemani kegundahan, kegelisahan, hingga kesenanganku

dalam kebersamaan kita. Semoga persaudaraan kita tetap terjaga. Terima

kasih.

13. Sahabat sedospem Cengce dan Lia yang selalu memberiku semangat tiada

henti. Terima kasih atas canda tawa, tangis bahagia, dan segala yang kita

lewati bersama.

14. Kelas B angkatan 2009 JBSI. Hetty, Isma, Cengce, Firda, Tyas, Umi, Mumun,

Fify, Nunu, Jannah, Baskoro, Yuyun, Gesa, Uty, dan Nisa. Terima kasih atas

kekeluargaan dan kebersamaan yang indah. Terima kasih pernah menjadi

sahabat terbaikku. Semoga persaudaraan ini tetap utuh sampai kita tua.

Terima kasih.

Besar harapan di kemudian hari skripsi ini dapat bermanfaat menjadi tonggak dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bahasa dan sastra Indonesia. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari peringkat sempurna. Oleh karena itu, saran dan pendapat tetap dinanti untuk pencapaian hasil yang maksimal.

Jakarta, Desember 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PUBLIKASI	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Pembatasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	10
2.1 Kajian Teori	10
2.2 Hakikat Struktur Sintaksis	10

2.1.1 Pengertian Sintaksis	10
2.1.1.1 Struktur Sintaksis	11
2.1.1.1 Fungsi Sintaksis	12
2.1.2.1.1 Subjek	13
2.1.2.1.2 Predikat	14
2.1.2.1.3 Objek	15
2.1.2.1.4 Pelengkap.....	16
2.1.2.1.5 Keterangan	19
2.1.1.2 Kategori Sintaksis	22
2.1.1.2.1 Kata Kerja (Verba)	23
2.1.1.2.2 Kata Benda (Nomina)	26
2.1.1.2.3 Kata Sifat (Adjektiva).....	26
2.1.1.2.5 Kata Keterangan (Adverbial).....	27
2.1.1.3 Peran Sintaksis	28
2.1.1.3.1 Peran pada Fungsi Predikat	29
2.1.1.3.2 Peran pada Fungsi Subyek.....	31
2.1.1.3.3 Peran pada Fungsi Obyek	32
2.1.1.3.4 Peran pada Fungsi Pelengkap	33
2.1.2 Satuan Sintaksis	35
2.1.2.1 Kata	35
2.1.2.2 Frasa	36
2.1.2.3 Klausa.....	37
2.1.2.4 Kalimat.....	39
2.1.2.4.1 Kalimat Tunggal	40
2.1.2.4.2 Kalimat Majemuk	43

2.2 Kesesuaian Semantik dan Sintaksis	44
2.3 Hakikat Anak Tunagrahita	57
2.3.1 Pengertian Tunagrahita.....	57
2.3.2 Klasifikasi Tunagrahita.....	58
2.3.3 Karakteristik Tunagrahita	63
2.3.4 Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita	65
2.3.5 Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita	66
2.3.6 Perkembangan Emosi, Kepribadian, dan Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita	68
2.4 Landasan Berpikir	69
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 73
3.1 Tujuan Penelitian	73
3.2 Waktu dan tempat Penelitian	73
3.3 Fokus Penelitian	73
3.4 Objek Penelitian	74
3.5 Metode Penelitian.....	74
3.6 Instrumen Penelitian.....	75
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	80
3.8 Teknik Analisis Data.....	80
3.9 Kriteria Analisis	81
 BAB IV HASIL PENELITIAN.....	 91
4.1 Deskripsi Data.....	91

4.1.1 Kalimat Tunggal.....	94
4.1.2 Kalimat Majemuk.....	101
4.1.2 Kalimat Berdasarkan Struktur Sintaksis serta Kesesuaian Semantik dan Sintaksis	109
4.2 Rangkuman Data.....	116
4.3 Interpretasi Data	113
4.4 Pembahasan.....	114
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	116
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	117
5.1 Simpulan	117
5.2 Implikasi.....	118
5.3 Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	xvi
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Deskripsi Data Analisis Struktur Sintaksis dan Kesesuaian Semantik dan Sintaksis Kalimat pada Karangan Anak Tunagrahita Ringan	91
Tabel 2 Tabel Pola Kalimat Majemuk	101
Tabel 3 Deskripsi Hasil Analisis Struktur Sintaksis dan Kesesuaian Semantik dan Sintaksis Kalimat pada Karangan Anak Tunagrahita Ringan.....	117

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
RPP Implikasi	121
Tabel Analisis.....	128
Karangan Narasi Siswa	151

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bahasa erat hubungannya dengan segala tindakan manusia karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi sosial. Berdasarkan bentuknya ragam bahasa terdiri atas dua jenis, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Perbedaannya, ragam bahasa lisan ditentukan oleh faktor pemakaian bunyi-bunyi bahasa dalam komunikasi secara langsung dengan memanfaatkan peragaan (dramatisasi) seperti gerak tangan, air muka, intonasi dan lain-lain, sedangkan ragam bahasa tulis disebabkan oleh pemakaian tulisan dalam komunikasi tidak langsung. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan gagasan atau pikiran dan perasaan baik dalam bentuk ragam bahasa lisan maupun ragam bahasa tulisan, sehingga bahasa digunakan sehari-hari oleh siapa saja, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa betapa pentingnya memiliki kemampuan berbahasa.

Sejak lahir anak sudah mempunyai bekal kodrati dalam bentuk mekanisme abstrak atau *Language Acquisition Device* (LAD) atau piranti pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, anak tidak perlu menghafal dan menirukan pola-pola kalimat agar mampu menguasai bahasa itu. Ia akan mampu mengucapkan suatu kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya dengan menerapkan kaidah-kaidah bahasa yang secara tidak sadar diketahui.

Setiap anak dilahirkan tidak selalu dalam kondisi yang normal, kategori normal berarti tidak mengalami suatu kendala atau gangguan apapun terhadap kondisi psikis, fisik dan kognisi anak tersebut. Pada umumnya anak normal akan melewati fase-fase perkembangan secara bertahap. Akan tetapi, tidak sedikit juga anak yang dilahirkan dalam kondisi abnormal atau mempunyai kelainan pada kondisi anak tersebut. Anak yang memiliki kekurangan (disabilitas) akan melewati fase yang sama dengan lazimnya anak normal meskipun dalam perkembangannya agak terhambat, atau bahkan tidak beraturan dan bisa pula tidak terselesaikan. Salah satu contohnya adalah anak tunagrahita.

Tunagrahita atau keterlambatan mental adalah suatu kondisi yang dialami oleh individu yang memiliki fungsi intelektual umum dibawah rata-rata orang normal dan memiliki kekurangan beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan terjadi selama masa perkembangan.¹Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan fisiknya hampir tidak ada bedanya dengan anak normal yang memiliki kecerdasan rata-rata, tetapi semakin lama perbedaan itu akan terlihat antara anak tunagrahita dengan anak normal.

Pada umumnya anak normal yang berada di tingkat SMP sudah memiliki pemahaman bahasa dengan baik, baik secara verbal maupun non verbal. Namun berbeda halnya dengan anak tunagrahita, karakteristik anak tunagrahita yang antara lain mengalami kesulitan belajar terutama dalam memahami keterampilan membaca dan menulis.

¹T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h.103.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di sekolah, anak tunagrahita tingkat SMPLB umumnya sudah mampu memilih dan merangkai kata membentuk sebuah kalimat meskipun sering terjadi kesalahan pemilihan kata yang tepat, ketidaksesuaian leksikal maupun gramatikal komponen-komponen pembentuk kalimat, serta ketidaklengkapan struktur kalimat yang dibuat. Hal tersebut disebabkan oleh hilangnya konsentrasi anak terhadap rangsangan-rangsangan berpikir yang disediakan pendidik untuk membantu siswa membuat berbagai jenis karangan sesuai dengan tugas yang diperintahkan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sutjihati yang menyatakan bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam pemahaman bahasa dan isi bahasa. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dan keterbatasan dalam penggunaan kalimat yang lebih kompleks. Pada proses belajar dan kemampuan mengingat, anak tunagrahita lebih menyukai dan menyerap hal-hal yang berifat nyata (konkret). Perkembangan belajar anak tunagrahita pun lebih lambat dan mempunyai kesulitan untuk memusatkan pikirannya dibanding anak normal pada umumnya.²

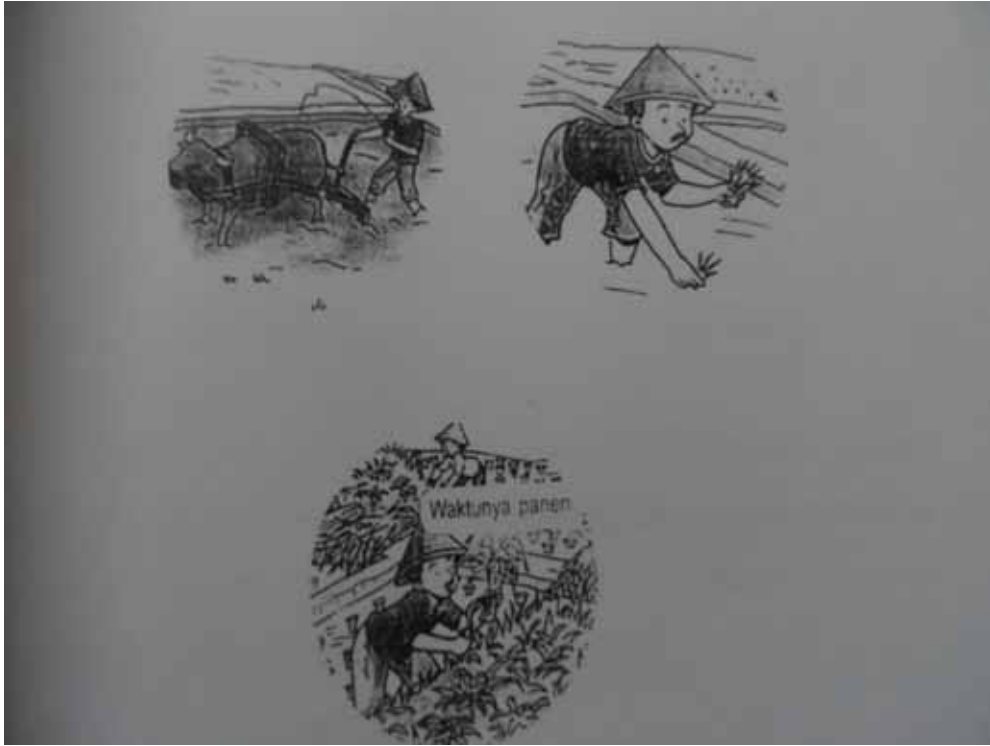
Menurut Sutjihati anak tunagrahita dibedakan menjadi 3 golongan, yaitu AG ringan (debil), sedang (imbesil), berat (idiot). Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik anak tunagrahita ringan masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Oleh karena penulis menentukan sampel data yang diperoleh dari responden anak tunagrahita ringan karena

²T. Sutjihati Somantri, *op.cit.*, h. 115.

masih mempunyai kemungkinan memperoleh pendidikan dalam bidang membaca dan menulis.

Dalam keterampilan menulis berbagai jenis karangan, karangan siswa tunagrahita tersebut dibuat berdasarkan imajinasi siswa dalam melihat gambar yang disediakan oleh pendidik. Karangan tersebut berbentuk paragraf yang terbentuk dari beberapa kalimat. Menurut Kridalaksana, kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Kalimat tersebut kemudian dianalisis menurut strukturnya meliputi fungsi, kategori, dan peran semantisnya. Fungsi dalam sintaksis terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Fungsi itu dapat berisikan unsur yang berkategori verba, nomina, adjektiva, adverbial, dan lain-lain. Fungsi-fungsi tersebut saling berhubungan dan membentuk peran atau makna tertentu. Dalam sebuah kalimat yang baik setidaknya harus memiliki subyek dan predikat. Sebuah paragraf yang baik sebaiknya memiliki hubungan kohesi dan koherensi antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya.

Berikut contoh kalimat yang dibuat oleh siswa tunagrahita ringan yang bernama Muti.



(1) Pagi-pagi pak tani menanam kerbau di sawah. (2) terus pak tani bajak sawah pake kerbau. (3) menanam padi. (4) pa tani senang karena waktunya panen. (5) pak tani ngambil padi banyak.

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat (1) merupakan kalimat tunggal karena hanya terdiri dari satu klausa. Berdasarkan unsur fungsionalnya, kalimat (1) di atas terdiri atas subjek yang diisi oleh kata *pak tani* dengan kategori *frasa nomina*, predikat diisi oleh kata *menanam* dengan kategori *verba*, objek diisi oleh kata *kerbau* dengan kategori *nomina*, keterangan tempat yang diisi oleh frasa *di sawah* dengan kategori *frasa preposisional*, dan keterangan waktu yang diisi oleh kata ulang *pagi-pagi* dengan kategori *nomina*. Berdasarkan peran semantisnya, kalimat di atas mengandung subyek yang berperan sebagai *pelaku*, predikat yang berperan sebagai *perbuatan*, objek yang berperan sebagai *sasaran*, dan keterangan yang menyatakan *tempat dan waktu*.

waktu. Analisis fungsional kalimat di atas dapat dilihat dalam tabel berikut

Bentuk		Pagi-pagi	pak	tani	menanam	kerbau	di	sawah
Kategori	Kata	Nomina	No	Nomina	Verba	nomina	Pref	Nom
	Frasa		FN				F.Pref	
Fungsi		Keterangan	Subjek		Predikat	objek	Keterangan	
Peran		Waktu	Pelaku		perbuatan	sasaran	Tempat	

Fungsi predikat dalam kalimat tersebut diisi oleh kategori verba *menanam* dan memerlukan hadirnya fungsi objek yang diisi oleh kategori nomina yang memiliki komponen makna berupa “tanaman atau tumbuhan” agar kalimat tersebut dapat diterima. Sebenarnya banyak yang dapat ditanam oleh manusia. Tetapi, karena dalam kalimat tersebut sudah ada frasa *Pak tani* yang berfungsi sebagai subjek, dan ada frasa *di sawah* yang berfungsi sebagai keterangan, maka pilihan kata yang tepat untuk mengisi fungsi objek adalah *padi*. Jadi, dipilihnya kata *kerbau* sebagai fungsi objek pada kalimat tersebut tidak berterima. Kesalahan pemilihan kata tersebut bisa disebabkan oleh hilangnya konsentrasi atau kekurangtelitian siswa sehingga siswa terkecoh dan memilih kata *kerbau* sebagai fungsi objek karena di dalam gambar terdapat gambar kerbau.

Berdasarkan jumlah klausa, kalimat (3) merupakan kalimat tunggal karena hanya terdiri atas satu klausa. Berdasarkan pola kalimat dasar,

kalimat (3) berpola P-O. verba *menanam* berfungsi sebagai predikat dan berperan sebagai tindakan. Nomina *padi* pada fungsi objek berperan sebagai hasil. Kata kerja *menanam* dalam kalimat (3) memerlukan hadirnya sebuah subjek pelaku dari objek hasil karena sifatnya yang aktif transitif. Berdasarkan unsur pembentuk kalimat, kalimat ini tidak lengkap karena tidak adanya fungsi subjek, Jika mengacu pada kata *padi* maka kata yang seharusnya mengisi fungsi subjek yaitu nomina *pak tani*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat ini tidak berterima karena struktur kalimat yang tidak lengkap.

Berdasarkan jumlah klausanya, Kalimat (5) merupakan kalimat tunggal karena hanya terdiri atas satu klausa. Berdasarkan unsur fungsionalnya, kalimat (5) terdiri atas subjek yang diisi oleh frasa nomina Pak tani berperan sebagai pelaku, verba *ngambil* pada fungsi predikat berperan sebagai tindakan, dan objek diisi oleh kategori frasa nominal padi banyak berperan sebagai hasil. Kalimat (5) dapat diterima baik secara struktur maupun peran semantisnya.

Berdasarkan kedua contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kalimat secara struktur, fungsi dan kategori sudah benar, tetapi tidak berterima secara leksikal karena tidak adanya persesuaian semantik, contohnya pada kalimat (1) tidak ada persesuaian semantik antara kata *menanam* dan *kerbau*, kalimat berterima secara peran semantisnya tetapi struktur kalimatnya belum tepat contoh kalimat (3), serta terdapat kalimat berterima secara leksikal dan gramatikal pada

contoh kalimat (5). Dengan demikian, penulis tertarik untuk menganalisis struktur kalimat anak tunagrahita ringan kelas VIII Sekolah Khusus (SMPLB) Negeri 01 Rangkasbitung.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

1. Bagaimana struktur sintaksis kalimat dalam karangan anak tunagrahita ringan Sekolah Khusus (SMPLB)Negeri 01 Rangkasbitung?
2. Bagaimana makna kalimat dalam karangananak tunagrahita ringan Sekolah Khusus (SMPLB) Negeri 01 Rangkasbitung?
3. Bagaimana kohesi dan koherensi antar kalimat dalam karangananak tunagrahita ringan Sekolah Khusus (SMPLB)Negeri 01 Rangkasbitung?
4. Bagaimana ketepatan pemilihan kata yang digunakan dalam kalimat anak tunagrahita ringan Sekolah Khusus (SMPLB)Negeri 01 Rangkasbitung?
5. Bagaimana penggunaan tanda baca, konjungsi dan preposisi dalam kalimat pada karangan anak tunagrahita ringan Sekolah Khusus (SMPLB) Negeri 01 Rangkasbitung?
6. Bagaimana peran, fungsi, dan kategori kalimat dalam karangan anak tunagrahita ringan Sekolah Khusus(SMPLB) Negeri 01 Rangkasbitung?
7. Bagaimana kesesuaian semantik dan sintaksis kalimat dalam karangan anak tunagrahita ringan Sekolah Khusus(SMPLB) Negeri 01 Rangkasbitung?

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi yang telah dijelaskan di atas, peneliti hanya membatasi permasalahan bagaimana struktur kalimat dalam karangan anak tunagrahita ringan Sekolah Khusus (SMPLB) Negeri 01 Rangkasbitung.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana struktur kalimat dalam karangan anak tunagrahita ringan Sekolah Khusus (SMPLB) Negeri 01 Rangkasbitung?”

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana gambaran mengenai penguasaan dan kemampuan berbahasa anak tunagrahita terutama dalam kemampuan menulis kalimat.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru dan pihak SMPLB mengenai penguasaan anak Tunagrahita dalam membuat kalimat.

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bagian ini akan diuraikan landasan teori yang mencakup pengertian hakikat sintaksis, hakikat semantik, karangan, dan hakikat tunagrahita.

2.1 Hakikat Struktur Sintaksis

Hakikat struktur sintaksis dalam kajian ini dibagi menjadi (1) pengertian sintaksis, (2) struktur sintaksis, dan (3) satuan sintaksis.

2.1.1. Pengertian Sintaksis

Istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani *syntaxis* yang berarti ‘susunan’ atau ‘tersusun secara bersama’. Dalam hal ini, sintaksis berusaha menjelaskan hubungan fungsional antara unsur-unsur dalam satuan sintaksis yang tersusun dalam wujud frasa, klausa, kalimat dan wacana.¹

Menurut Chaer yang dibicarakan dalam sintaksis adalah (a) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori dan peran sintaksis; serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu, (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana; dan (3) hal-hal lain yang berkaitan dengan sintaksis seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya.²

Chaer menjelaskan lebih luas lagi bahwa hal-hal yang bisa dibicarakan dalam

¹Sakura H. Ridwan dan Miftahul Khaerah A., *Sintaksis* (Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan, 2011), h. 3.

²AbdulChaer. *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta.2003), h. 206.

sintaksis, tidak hanya satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana; tetapi juga struktur sintaksis yang mencakup masalah fungsi, kategori dan peran sintaksis serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu, dan hal lain yang berkenaan dengan sintaksis, seperti modus, aspek, dan modalitas.

Chaer juga berpendapat bahwa subsistem sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan-satuan sintaksis yakni, kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana.³ Chaer menjelaskan mengenai hubungan antara kata dengan kata lain ke dalam satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang membicarakan hubungan fungsional antara kata dalam hubungannya dengan kata lain atau ke dalam satuan yang lebih besar.

2.1.1.1 Struktur Sintaksis

Analisis sintaksis salah satunya mengenai struktur kalimat. Yang dimaksud struktur kalimat dasar adalah kalimat yang terdiri atas 1 klausa, unsurnya lengkap, tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran. Dengan kata lain kalimat dasar identik dengan kalimat tunggal deklaratif afirmatif yang urutan unsur-unsurnya paling lazim.

³Abdul Chaer. *Sintaksis Bahasa Indonesia (pendekatan Proses)*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 3.

Adapun struktur sintaksis berupa rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Setiap kalimat memiliki peranan penting dan diklasifikasikan menjadi tiga, fungsi, kategori, peran sintaksis.

2.1.1.2 Fungsi Sintaksis

Fungsi sintaksis adalah semacam “kotak-kotak” atau “tempat-tempat” dalam struktur sintaksis yang kedalamnya akan diisi kategori tertentu. Kotak-kotak tersebut bernama *subyek (S)*, *predikat (P)*, *obyek (O)*, *pelengkap (Pel)*, dan *keterangan (Ket)*.⁴

S	P	(O/Pel)	(ket)
---	---	---------	-------

Kelima unsur di atas tidak selalu hadir bersama-sama dalam sebuah klausa. Biasanya unsur yang wajib hadir dalam sebuah klausa adalah subyek dan predikat. Sejalan dengan pendapat di atas Hasan Alwi mengatakan bahwa fungsi merupakan suatu ‘tempat’ dalam struktur kalimat dengan pengisi berupa bentuk (bahasa) yang tergolong dalam kategori tertentu dan peran semantik tertentu pula.⁵

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi merupakan semacam ‘kotak’ atau “tempat” dalam struktur sintaksis dengan pengisi berupa bentuk (bahasa) yang tergolong dalam kategori tertentu dan

⁴*Ibid.*, h. 20.

⁵Hasan Alwi. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 320

peran semantik tertentu pula, dengan subyek dan predikat sebagai fungsi pokok yang harus ada dalam sebuah klausa.

2.1.2.1.1 Subyek

Subyek, merupakan fungsi sintaksis terpenting kedua setelah predikat. Pada umumnya subyek berupa nomina, frasa nominal atau pronomina.⁶ Alwi membatasi nomina, frasa nominal serta pronominal yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara. Sakura menambahkan bahwa subjek dapat diisi oleh kategori adjektiva, frasa adjektiva, numeralia, frasa numeralia, verba atau frasa verbal.⁷

Subyek memiliki ciri-ciri untuk membedakan dengan fungsi-fungsi kalimat yang lain. Ciri-ciri subyek, diantaranya (a) sesuatu yang tentangnya diberitakan sesuatu, (b) dibentuk dengan kata benda atau sesuatu yang dibendakan, dan (c) dapat bertanya dengan kata tanya *apa* atau *siapa* di hadapan predikat.⁸ Ida Bagus dalam pendapatnya mengenai ciri-ciri subyek menambahkan bahwa subyek dapat diperluas dengan disertai kata *itu*, mempunyai keterangan pewasta *yang*, sehingga dapat menerangkan sesuatu yang diterangkan. Contoh penempatan fungsi subyek dalam kalimat di bawah ini:

⁶*Ibid.*, h. 327

⁷Sakura Ridwan, Miftahul Khaerah A. *Op.Cit.* 102

⁸ Ida Bagus Putrayasa, *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. (Bandung, PT. Refika Aditama, 2007). h. 64

Contoh 1

- **nenekku** cantik sekali (frasa nominal)
- **mereka** bergembira (pronominal)
- **laki-laki yang berbaju kuning itu** melihat Ina. (frasa nominal)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa subyek merupakan unsur pokok yang terdapat dalam sebuah kalimat serta dapat diisi oleh kategori nomina, frasa nominal dan pronominal. Letaknya pun selalu mendahului predikat.

2.1.2.1.2 Predikat

Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subyek di sebelah kiri dan konstituen obyek, pelengkap, dan/atau keterangan jika ada. Pada umumnya predikat berwujud frasa verbal atau frasa adjectival⁹

Sejalan dengan itu, predikat menurut Ida bagus merupakan bagian yang memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri atau subyek itu.¹⁰ Artinya predikat adalah bagian klausa yang memberi keterangan tentang sesuatu berarti menyatakan *apa yang dikatakan, dikerjakan atau dalam keadaan apakah subyek itu*. Oleh sebab itu, predikat biasanya terbentuk dari kata kerja atau kata sifat. Ida bagus mengutip pendapat Ramlan bahwa predikat merupakan unsur klausa yang selalu ada dan merupakan pusat

⁹AbdulChaer, *Linguistik Umum*, h. 326.

¹⁰Ida Bagus Putrayasa, *Op.Cit.*, h. 64

klausa karena memiliki hubungan dengan unsur-unsur lainnya, yaitu dengan S, O, dan K.¹¹

Contoh 2

- *Ia berdiri* di depan rumah.
- Raminra *selalu naik* sepeda ke sekolah
- Adiknya *sakit*

Jadi, dapat disimpulkan bahwa predikat adalah bagian pokok klausa, biasanya terbentuk dari kata kerja atau kata sifat dengan ciri dapat menyatakan apa yang dikatakan dan dikerjakan oleh pembicara atau dalam keadaan apa pembicaraan itu.

2.1.2.1.3 Obyek

Obyek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif.¹² Kehadirannya sangat ditentukan oleh ketransitifan verba yang mengisi fungsi predikat. Artinya, jika verbanya bersifat transitif maka obyek itu akan muncul, tetapi jika verbanya tak transitif maka obyek itu tidak akan ada.

Obyek memiliki ciri-ciri untuk membedakan dengan fungsi-fungsi kalimat yang lain. Ciri-ciri obyek, di antaranya (1) langsung di belakang predikat; (2) dapat menjadi subyek kalimat pasif; (3) tidak didahului

¹¹*Ibid.*, h. 65

¹²*Ibid.*, h. 65

preposisi; (4) dapat diganti dengan pronominal *-nya*; (5) berwujud frasa nominal atau klausa.

Contoh 3

- Adi mengunjungi *Pak Rustam*.
- Adi mengunjunginya.
- Pembantu membersihkan *ruangan saya*.
- Beliau mengatakan (bahwa) Ali tidak akan datang.

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa kata-kata yang beretak miring adalah obyek. Pada contoh (a) *pak Rustam* adalah unsure pengisi obyek dengan kategori nomina. Begitu juga contoh (c) pada kata *ruangan saya* yang berkategori frasa nomina. Pada contoh (b) pronominal *-nya* dapat menggantikan obyek berkategori nomina, frasa nominal. Selanjutnya contoh (d) merupakan bentuk perluasan obyek menjadi bentuk klausa yang ditandai dengan konjungsi *bahwa*. Semua letak obyek selalu di belakang kalimat. Jadi dapat disimpulkan bahwa obyek merupakan konstituen kalimat yang berada langsung di belakang predikat. berwujud nomina, frasa nominal atau klausa.

2.1.2.1.4 Pelengkap

Pelengkap dan obyek sering kali sulit dibedakan karena keduanya memiliki kemiripan. Baik obyek maupun pelengkap sering berwujud nomina,

dan keduanya juga sering menduduki tempat yang sama, yakni di belakang verba.¹³

Perhatikan kedua kalimat berikut!

- a. Orang itu mendagangkan *barang-barang bekas* di Pasar Loak.
- b. Orang itu berdagang *barang-barang bekas* di Pasar Loak.

Pada kedua contoh tersebut tampak, bahwa *barang-barang bekas* adalah frasa nominal dan berdiri di belakang verba *mendagangkan* dan *berdagang*. Akan tetapi, pada kalimat (a) frasa nominal itu dinamakan obyek, sedangkan pada kalimat (b) disebut pelengkap dan dinamakan komplemen.

Persamaan dan perbedaan antara obyek dan pelengkap dapat dilihat pada ciri-ciri yang dituangkan dalam tabel berikut.

Obyek	Pelengkap
1. Berwujud frase nominal atau klausa	2. Berwujud frase nominal, frase verbal, frase ajektival, frase preposisional, atau klausa
3. Berada langsung di belakang predikat	4. Berada langsung di belakang predikat jika tidak ada obyek dan di belakang obyek jika unsur ini hadir
5. Menjadi subyek akibat pemasifan kalimat	6. Tidak dapat menjadi subyek akibat pemasifan kalimat

¹³Hasan Alwi. *Op.Cit.* hlm 327

7. Dapat diganti dengan pronomina-nya	8. Tidak dapat diganti dengan pronomina-nya, kecuali dalam kombinasi preposisi selain <i>di, ke, dari, akan</i>
---------------------------------------	---

Contoh 4

- Mereka bermain *bola* di lapangan.
- Adik mengambilkan saya *air minum*.
- Anak itu pandai *menari*.

Dari contoh di atas verba *bermain* merupakan verba intransitif yaitu verba yang tidak mewajibkan hadirnya obyek dan mewajibkan adanya pelengkap atau keterangan, jadi nomina *bola* adalah pelengkap. Begitu juga dengan frasa nomina *air minum* pada contoh (b) bersifat wajib untuk melengkapi verba *mengambilkan* pada predikat kalimat, letaknya berada di belakang obyek. Sedangkan adjektiva *pandai* tidak memerlukan kehadiran obyek, jadi *menari* adalah obyek yang berada langsung di belakang predikat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelengkap muncul berdasarkan sifat ketransitifan atau tidaknya verba dalam predikat. Jika verba pada fungsi predikat merupakan verba intransitif maka pelengkap berada langsung di belakang predikat, dan jika predikat diisi oleh verba transitif, maka unsur ini hadir di belakang obyek. Pelengkap berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa. Persamaan antara obyek dan

pelengkap (1) bersifat wajib (harus ada karena melengkapi masalah verba predikat kalimat); (2) menempati posisi di belakang predikat; dan (3) tidak didahului preposisi. Perbedaan keduanya terletak pada (1) posisi kalimat pasif. Pelengkap tidak dapat menjadi subyek dalam kalimat pasif, tetapi obyek dapat menjadi subyek pada kalimat pasif;

2.1.2.1.5 Keterangan

Menurut Hasan Alwi dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, di awal, bahkan di tengah kalimat.¹⁴ Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Konstituen keterangan dapat berupa frasa nominal, frasa preposisional, atau frasa adverbial.

Contoh 5

- a. Dia memotong rambut *di kamar*.
- b. Dia memotong rambutnya *dengan gunting*.
- c. Adik memotong rambutnya *kemarin*.

Selain oleh satuan yang berupa kata atau frasa, fungsi keterangan dapat pula diisi oleh klausa seperti pada contoh berikut.

- d. Dia memotong rambutnya *sebelum dia dapat peringatan dari sekolah*.

¹⁴*Ibid.*, h.330

e. Dia memotong rambutnya *setelah dia diterima bekerja di bank*.

Dari kelima contoh di atas dapat diketahui pada kalimat (a) keterangan *di kamar* mengandung makna tempat; *dengan gunting* (b) mengandung makna alat; *kemarin* (c) mengandung makna waktu; *sebelum dia dapat peringatan dari sekolah*(d) serta *setelah dia diterima bekerja di bank*(e) juga mengandung makna waktu berwujud klausa.

Berdasarkan makna seperti tersebut di atas, Hasan Alwi menggolongkan keterangan ke dalam bermacam-macam jenis keterangan.

Jenis Keterangan	Preposisi/Penghubung	Contoh
1. Tempat	di ke dari (di) dalam Pada	di kamar, di kota ke Medan, ke rumahnya dari Manado, dari sawah (di) dalam rumah, dalam lemari pada saya, pada permukaan
2. Waktu	- pada dalam se- sebelum sesudah selama sepanjang	sekarang, kemarin pada pukul 5, pada hari ini dalam minggu ini, dalam dua hari ini setiba di rumah, sepulang dari kantor sebelum pukul 12, sebelum pergi sesudah pukul 10, sesudah makan selama dua minggu, selama bekerja sepanjang tahun, sepanjang hari

Jenis Keterangan	Preposisi/Penghubung	Contoh
3. Alat	Dengan	dengan (memakai) gunting, dengan mobil
4. Tujuan	agar/supaya untuk bagi demi	agar/supaya kamu pintar untuk kemerdekaan bagi masa depanmu demi kekasihnya
5. Cara	dengan secara dengan cara dengan jalan	dengan diam-diam secara hati-hati dengan cara damai dengan jalan berunding
6. Penyerta	Dengan bersama beserta	dengan adiknya bersama orang tuanya beserta saudaranya
7. Perbandingan / Kemiripan	Seperti bagaikan laksana	seperti angin bagaikan sang dewi laksana bintang di langit
8. Sebab	Karena Sebab	karena perempuan itu sebab kecerobohnya
9. Kesalingan	-	saling (mencintai), satu sama lain

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, di awal, bahkan di

tengah kalimat. Makna keterangan ditentukan oleh perpaduan makna unsur-unsurnya.

2.1.1.3 Kategori Sintaksis

Kategori sintaksis oleh Kridalaksanan disebut kelas kata. Kelas kata adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formal; klasifikasi atas nomina, adjektiva, dan sebagainya. Itu dianjurkan untuk membuat pengungkapan kaidah gramatika secara lebih sederhana. Kategori sintaksis sering juga disebut kategori kata atau pengelompokan kata.

Sementara menurut Chaer yang dimaksud kategori sintaksis adalah jenis atau tipe kata atau frase yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis.¹⁵ Dalam bahasa Indonesia, terdapat empat kategori sintaksis utama, yaitu (1) verba atau kata kerja; (2) nomina atau kata benda; (3) adjektiva atau kata sifat; dan (4) adverbial atau kata keterangan. Selain itu terdapat kategori sintaksis yang lain, seperti pronominal, numeralia, interogativa, demonstrative, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kategori sintaksis adalah bentuk (bahasa) sebagai unsur pengisi fungsi-fungsi sintaksis yang terdiri atas kategori fungsi utama, yaitu (1) verba atau kata kerja; (2) nomina atau kata benda; (3) adjektiva atau kata sifat; dan (4)

¹⁵ Abdul Chaer, *Op.Cit.*, h. 27

adverbial atau kata keterangan. Selain itu terdapat kategori sintaksis yang lain, seperti pronominal, numeralia, interogativa, demonstrative, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi.

2.1.1.3.1 Kata Kerja (Verba)

Ida Bagus mengutip pendapat Ramlan mengenai definisi kata kerja adalah kata yang menyatakan tindakan.¹⁶ sementara menurut Alwi ciri-ciri kata kerja dapat diketahui dengan mengamati (1) proses semantisnya, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologisnya. Namun, menurut Ida Bagus Verba dapat diidentifikasi dan dibedakan berdasarkan kelas kata lain, terutama dari adjektiva karena ciri-ciri berikut.

- a) Verba memiliki fungsi sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.
- b) Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas
- c) Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefix *ber-* yang berarti 'paling'. Verba seperti *mati* atau *suka*, tidak dapat diubah menjadi *termati* atau *tersuka*.
- d) Pada umumnya, verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan kesangatan. Tidak ada bentuk, seperti *agak belajar*, *sangat berbahaya*, *agak mengecewakan*, dan *mengharapkan sekali*.

¹⁶Ida Bagus Putrayasa, *Op.Cit.*, h. 76

Contoh 6

- Pencuri itu *lari*.
- Mereka sedang *berdiskusi* di ruang depan .
- Bom itu seharusnya tidak *meledak*.
- Orang asing itu *tidak akan suka* masakan Indonesia.

Dari keempat contoh di atas, jika dilihat dari perilaku semantisnya, dapat disimpulkan bahwa verba *lari dan berdiskusi* mengandung makna perbuatan, hal ini dikarenakan kedua verba tersebut dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subyek?*. Verba *meledak* mengandung makna proses, karena dapat menjawab pertanyaan *apa yang terjadi pada subyek*. dan verba *suka* mengandung makna keadaan, karena verba yang mengandung makna keadaan tidak dapat menjawab kedua pernyataan tersebut dan tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah.

Dari segi perilaku sintaksis, verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat. Hal itu dipertegas oleh Chaer yang mengatakan bahwa verba atau kata kerja merupakan kategori utama yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis.¹⁷

Pendapat di atas dapat diartikan bahwa pentingnya keberadaan verba dalam mengisi fungsi-fungsi kalimat terutama fungsi predikat

¹⁷ Abdul chaer, Sintaksis bahasa Indonesia, h. 27

sehingga verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat. Perilaku sintaksis seperti ini berkaitan erat dengan makna dan sifat ketransitifan verba.

Ida bagus mengatakan bahwa ketransitifan verba dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu (1) adanya nomina yang berada di belakang verba yang berfungsi sebagai obyek dalam kalimat aktif (transitif), dan (2) kemungkinan obyek itu berfungsi sebagai subyek dalam kalimat pasif (intransitif).¹⁸

Contoh 7

- Soraya sedang *membersihkan* kelas itu.
- Rakyat pasti *mencintai* pemimpin yang jujur.
- Alwasilah sedang *mandi*.
- Ayah *bekerja* keras untuk menghidupi keluarganya.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa verba *Membersihkan* dan *mencintai* adalah verba transitif karena diikuti oleh nomina atau frasa nominal yang berfungsi sebagai obyek yang dapat juga berfungsi sebagai subyek dalam kalimat pasif, sedangkan verba *mandi* dan *bekerja* adalah verba taktransitif karena tidak dapat diikuti nomina.

¹⁸Ida Bagus Putrayasa, *Op.Cit.*, h. 78

2.1.1.3.2 Kata Benda (Nomina)

Kata benda adalah kategori yang secara sintaksis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel tidak, (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel dari.¹⁹

Sementara Ida Bagus berpendapat bahwa ciri-ciri nomina antara lain (1) dalam kalimat yang berpredikat verba, nomina cenderung menduduki fungsi subyek, obyek, atau pelengkap dapat diikuti oleh kata *itu*, dapat didahului oleh kata bilangan. (2) nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak. (3) nomina dapat diikuti oleh ajektiva, baik secara langsung maupun dianatarai oleh kata yang.

Contoh 8

- Pemerintahakan memantapkan perkembangan.
- Ayah mencari saya *pekerjaan*.

Kata pemerintah, perkembangan dan pekerjaan pada contoh di atas berkategori nomina dengan menduduki fungsi masing-masing.

2.1.1.3.3 Kata Sifat (Adjektiva)

Kata sifat (adjektiva) adalah kata yang member keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Sementara menurut harimurti adjektiva adalah kateori yang ditandai oleh

¹⁹Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama)

kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel tidak, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, (4) mempunyai cirri-ciri morfologis seperti –er- (dalam honorer), -if_ (dalam sensitif), -i (dalam alami), dan (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks ke-an (dalam keadilan, keyakinan).

Dari segi perilaku sintaksisnya, adjektiva dapat berfungsi atributif, predikatif, dan adverbial. Adjektiva yang member keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Adjektiva juga dapat berfungsi sebagai predikat dan adverbial dapat mengacu pada suatu keadaan.

Contoh 9

- kakeknya *sakit*
- orang itu *sangat kuat*
- gedung yang baru dibangun itu sangat megah

2.1.1.3.4 Kata Keterangan (Adverbial)

Menurut Chaer, kata keterangan (adverbial) adalah kategori yang mendampingi nomina, verba, dan adjektiva dalam pembentukan frase, atau dalam pembentukan sebuah klausa.²⁰

Yang dimaksud dengan kategori pendamping adalah leksem-leksem tertentu yang mendampingi nomina, verba, ajektif, dan juga klausa

²⁰Abdul chaer, Sintaksis bahasa Indonesia, h. 49

untuk memberikan keterangan tertentu yang bukan menyatakan keadaan atau sifat.

a. Pendamping Nomina

Leksem-leksem pendamping nomina, antara lain, menyatakan (1) pengingkaran, (2) kuantitas, (3) pembatasan, (4) tempat berada, (5) tempat asal, (6) tempat tujuan, (7) hal, (8) alat, (9) pelaku dan (10) batas tempat dan batas waktu.

b. Pendamping Verba

Leksem-leksem pendamping verba, antara lain, menyatakan (1) pengingkaran, (2) berbagai aspek, (3) berbagai modalitas, (4) kuantitas, (5) kualitas, dan (6) pembatasan.

c. Pendamping Ajektiva

Leksem-leksem pendamping ajektiva, antara lain, menyatakan (1) pengingkaran, dan (2) kualitas.

d. Pendamping Klausa

Leksem-leksem pendamping klausa, antara lain, menyatakan (1) kepastian, (2) keraguan, dan (6) harapan.

2.1.1.4 Peran Sintaksis

Fungsi sintaksis tidak selalu hadir bersama-sama dalam sebuah klausa. Subjek dan predikat merupakan unsur wajib dalam sebuah

klausa. keberadaan unsur-unsur itu saling berhubungan yang dapat menimbulkan makna atau peran tertentu pada masing-masing unsur. Hubungan antara kategori pengisi fungsi P, baik berkategori maupun bukan, dengan pengisi fungsi-fungsi lain yang disebut dengan peran sintaksis.²¹

Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa peran sintaksis merupakan hubungan keberadaan kategori pengisi fungsi predikat (P) yang menentukan hadir tidaknya fungsi-fungsi lain serta tipe atau jenis kategori yang mengisi fungsi-fungsi lain itu sehingga membentuk makna semantik yang diperoleh dari hubungan antara fungsi-fungsi kalimat tersebut. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing

2.1.1.4.1 Peran pada Fungsi Predikat

Predikat merupakan bentuk gramatikal di dalam klausa yang berpotensi berperan sebagai perbuatan, proses, keadaan pengalaman, relasional, eksistensial semelfaktif, posisi, lokasi, kuantitas, dan identitas (atribut).²²

Sejalan dengan pendapat di atas, Chaer menyatakan bahwa peran-peran yang dimiliki oleh pengisi fungsi P dalam bahasa Indonesia, berperan sebagai tindakan, proses, kejadian, keadaan, kepemilikan, identitas, dan kuantitas.²³ Selain itu, Ida Bagus menyatakan bahwa makna unsur

²¹ *Ibid.*, h. 30

²² Sakura Ridwan dan Miftahul Khaerah, *Op.Cit.*, h. 98

²³ Abdul chaer, *Ibid.*, h. 30

pengisi predikat adalah perbuatan, keadaan, keberadaan, pengenalan, jumlah, dan pemerolehan.²⁴

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran-peran yang dimiliki fungsi pengisi predikat dalam bahasa Indonesia, berperan sebagai tindakan, proses, kejadian, keadaan, identitas, kepemilikan, dan kuantitas.

Contoh 10

- a. Nenek *membaca* komik (tindakan)
- b. Padi *menguning* di sawah (proses)
- c. Bukit itu *longsor* (kejadian)
- d. Jalan raya itu *rusak berat* (keadaan)
- e. Rumah ini *milik* seorang haji (pemilikan)
- f. Ayahku *pilot* garuda (identitas)
- g. Hartanya *melimpah* (kuantitas)

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa verba *membaca* pada contoh (a) berperan sebagai tindakan yang dilakukan subyek. *Menguning* pada contoh (b) mengandung arti sebuah proses, *longsor* pada predikat contoh (c) adalah kejadian yang dialami subyek. *Rusak berat* pada contoh (d) menerangkan keadaan jalan pada fungsi subyek. *Milik* pada contoh (e)

²⁴Ida Bagus Putrayasa, *Op.Cit.*, h. 93-94

menyatakan kepemilikan subyek. Kemudian contoh (f) pilot berperan sebagai identitas dari subyek. Sedangkan contoh (g) melimpah bermakna kuantitas penjelasan terhadap subyek.

2.1.1.4.2 Peran pada Fungsi Subyek

Subyek merupakan bentuk gramatikal di dalam klausa yang berpotensi berperan sebagai pelaku, pengalam, peruntung, ukuran, dan pokok.²⁵ Kemudian Ida Bgaus mengungkapkan bahwa beberapa kemungkinan makna unsure pengisi subyek yaitu, pelaku, alat, sebab, penderita, hasil, tempat, penerima, pengalam, dikenal, terjumlah.²⁶

Menurut chaer, peran yang ada pada fungsi subyek atau obyek yaitu pelaku, sasaran, hasil, penanggap, pengguna, penyerta, sumber, jangkauan, dan ukuran.²⁷ Dari ketiga pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa peran pada fungsi subyek yaitu, pelaku, pengalam, peruntung, hasil, dan ukuran.

Contoh 11

- *kedua anggota DPR itu*(S/FN/pelaku) berkelakar(P).
- masyarakat (S/N/pengalam) fobia (P) pada nuklir (O).
- *Ia*(S/pronominal/peruntung) mendapat (P) nilai bagus (O).
- *berjalan kaki* (S/F.V/pokok) menyehatkan (P) badan (O)

²⁵Sakura Ridwan dan Miftahul Khaerah, *Op.Cit.*, h. 102

²⁶Ida Bagus Putrayasa, *Op.Cit.*, h. 92

²⁷Abdul chaer, *Op.Cit.*, h.31

- *dua saja* (S/F.numeralia/ukuran) sudah cukup (P).

Pada contoh (a) frasa nomina *kedua anggota DPR itu* berperan sebagai pelaku atas tindakan pada verba predikat. Nomina *masyarakat* pada contoh (b) berperan sebagai subyek yang mengalami peristiwa atau keadaan. *Berjalan kaki* merupakan pokok yang menentukan predikat. Sedangkan *dua saja* bermakna ukuran pada subyek

2.1.1.4.3 Obyek

Obyek merupakan bentuk gramatikal di dalam klausa yang berpotensi berperan sebagai sasaran, hasil, dan peruntung.²⁸ Ida Bagus menyatakan bahwa kemungkinan makna unsur pengisi obyek (obyek penderita) yaitu, penderita, penerima, tempat, alat, dan hasil.²⁹ Ida bagus menambahkan makna tempat dan alat sebagai makna pengisi fungsi obyek.

Jadi, dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna pengisi fungsi obyek yaitu, pelaku, sasaran, peruntung, dan hasil.

Contoh 12

- petani (S) menanam (P) *padi* (O/N/hasil)
- pemerintah (S) perlu menetapkan (P) *kebijakan strategis* (O/FN/sasaran)

²⁸Sakura Ridwan dan Miftahul Khaerah, *Op.Cit.*, h. 104

²⁹Ida Bagus P. *Op.Cit.*, h. 94.

- pianis Ananda Sukirlan (S) sedang mencari (P) *siswanya* (O/FN/*peruntung*) piano (Pel)
- Senapan (S) dipegang (P) Ali. (O/N/Pelaku)

2.1.1.4.4 Pelengkap

Pelengkap merupakan bentuk gramatikal di dalam klausa berpotensi berperan sebagai sasaran, hasil, jangkauan, identitas, dan ukuran.³⁰ Sementara menurut Ida Bagus, makna unsur pengisi pelengkap yaitu penderita, alat.³¹

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran pada fungsi pelengkap yaitu sasaran, hasil, identitas, alat.

Contoh 13

- pianis Ananda Sukirlan (S) sedang mencari (P) *siswanya* (O/FN/*peruntung*) *piano* (Pel)
- Ahmad (S) menuliskan (P) adiknya (O) *surat* (Pel/FN/hasil)
- Kejahatan dunia maya (S) meliputi (P) *pembajakan digital, peretasan computer, pelecehan seksual* (Pel/F.Numeralia/ukuran) dari kantor pajak (K).
-

³⁰Sakura Ridwan dan Miftahul Khaerah, *Op.Cit.*, h. 106

³¹Ida Bagus P. *Op.Cit.*, h. 95

2.1.1.4.5 Keterangan

Keterangan merupakan bentuk gramatikal di dalam klausa berpotensi berperan sebagai alat, tempat, waktu, asal, dan kemungkinan atau keharusan.³² Sementara Ida bagus menyatakan bahwa makna unsur pengisi keterangan yaitu tempat, waktu, cara, penerima, peserta, alat, sebab, keseringan, perbandingan, dan perkecualian.³³

Dari kedua contoh di atas dapat disimpulkan bahwa keterangan merupakan unsur pelengkap dalam klausa yang letaknya bersifat tidak tetap, artinya bisa berada di awal, di tengah, maupun akhir klausa. Jadi peran keterangan ditentukan oleh perpaduan makna unsur-unsurnya.

Contoh 14

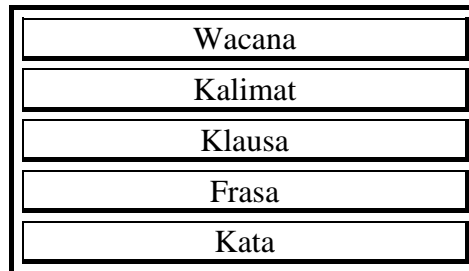
- Ibu memotong kue dengan pisau
- Bajak laut itu datang *dari Selat Malaka*.
- *Sebelum makan* kita harus cuci tangan dulu.
- Kue ini terbuat dari *gula dan kelapa*.
- *Pasti* dia akan dating.

³²Abdul, Chaer. Sintaksis bahasa Indonesia. *Op.Cit.*, h. 32

³³Ida Bagus. *Op.Cit.*, h. 95

2.1.2 Satuan Sintaksis

Secara hierarkial satuan sintaksis dibedakan menjadi lima macam yakni kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.



Berdasarkan hierarkial di atas dapat diartikan bahwa, kata merupakan satuan terkecil yang membentuk frasa. Lalu, frasa membentuk klausa; klausa membentuk kalimat; kalimat membentuk wacana. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan sintaksis terkecil dan wacana merupakan satuan sintaksis terbesar.

2.1.2.1 Kata

Menurut Kridalaksana, kata adalah (1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap oleh satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal(*jalan*, *sakit*) atau gabungan morfem (mengikuti, mahakuasa).³⁴

Dalam tataran sintaksis kata merupakan satuan terkecil yang menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar. Kata juga berperan

³⁴Harimurti Kridalaksana. *Op.Cit.*, h.98

sebagai pengisi fungsi sintaksis, sebagai penanda kategori sintaksis, dan sebagai perangkat dalam penyatuan satuan-satuan atau bagian-bagian dari satuan sintaksis.

Contoh 12

S	P	O	Ket
Nenek	Melirik	Kakek	Kemarin

Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kata sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, dapat mengisi fungsi-fungsi sintaksis

2.1.2.2 Frasa

Frasa didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.³⁵ Perhatikan bagan berikut

S	P	O	Ket
Adik saya	Suka makan	Kacang goreng	Di kamar

Dari bagan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua fungsi dalam kalimat di atas diisi oleh frase. Sementara Ramlan membagi frasa menjadi dua macam, yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik.

Frasa endosentrik ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya.

³⁵Abdul Chaer, *Op.Cit.* h. 39

Frasa endosentrik dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu (1) Frasa endosentrik koordinatif; (2) Frasa endosentrik atributif; dan (3) Frasa endosentrik apositif.

Frasa eksosentrik ialah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya. Selain itu, frasa berdasarkan kategori kata menjadi inti frasa, menurut Chaer frasa dapat digolongkan menjadi empat golongan sebagai berikut

- (1) Frasa nominal ialah frasa yang intinya berupa kata nomina atau pronominal, misalnya, *kecap asin, bus sekolah, dan guru muda*.
- (2) Frasa verba ialah frasa yang intinya berupa kata verba, misalnya *sudah mandi, sedang membaca, dan tidur lagi*.
- (3) Frasa adjektiva ialah frasa yang intinya berupa kata adjektiva, misalnya *sangat cantik, jelek sekali, dan indah sekali*.
- (4) Frasa numeralia ialah frasa yang intinya berupa kata numeralia, misalnya *sepuluh, dan seratus*.

2.1.2.3 Klausa

Klausa merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada di atas tataran frasa dan di bawah tataran kalimat. Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif.³⁶ Artinya di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai

³⁶*Ibid.*, h.41

predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subyek, sebagai obyek, dan sebagai keterangan. Senada dengan pendapat tersebut, dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia mengatakan bahwa klausa adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang mengandung unsur predikasi

Unsur inti dalam klausa adalah subyek dan predikat, tetapi seringkali unsur subyek dihilangkan, misalnya dalam kalimat luas sebagai akibat dari penggabungan klausa dan dalam kalimat jawaban.

Contoh 13

- *Karmila menangis menghadap tembok, Bapak Daud masuk diantara sesuter Meta.*

Kalimat tersebut terdiri atas empat klausa, yaitu (1) *Karmila menangis*; (2) *menghadap tembok*; (3) *Bapak Daud masuk*; dan (4) *diantara sesuter Meta*.

Chaer juga membedakan klausa berdasarkan kategori dan tipe kategori yang menjadi predikatnya.

1. klausa nominal, yakni klausa yang predikatnya berkategori nomina.

Contoh

- a. kakeknya orang Batak
- b. ibunya kepala SD di Bekasi

2. klausa verbal, yakni klausa yang predikatnya berkategori verba
 - a. nenek membaca komik (klausa verba transitif)
 - b. muri-murid bernyanyi (klausa verba intransitif)
3. klausa preposisional, yakni klausa yang predikatnya berkategori preposisi
 - a. nenek ke Medan
 - b. kakek dari pasar
4. klausa numeral, yakni klausa yang predikatnya berkategori numeral
 - a. simpanannya lima juta
 - b. kucingnya dua ekor

2.1.2.4. Kalimat

Kalimat merupakan konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih yang diberi intonasi final. Alwi menyatakan bahwa kalimat adalah satuan terkecil, dalam wujud lisan dan tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh.³⁷ Pendapat itu dapat diartikan bahwa dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir diikuti kesenyapan. Dalam wujud tulisan, kalimat diawali dengan huruf capital dan diakhiri dengan intonasi akhir, seperti tanda titik (.), tanda Tanya (?), atau tanda seru (!).

³⁷Hasan Alwi, *Op.Cit.*, h. 318

Jenis-jenis kalimat menurut Alwi, ditinjau dari sudut (a) jumlah klausa, (b) bentuk sintaksis, (c) kelengkapan unsur, dan (d) susunan subyek dan predikatnya. Berdasarkan jumlah klausa, kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

2.1.2.4.1 Kalimat Tunggal

Kridalaksana menjelaskan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang terjadi dari satu klausa bebas; misal *Ani menulis surat; Apa yang kamu cari?; dan Ola membaca majalah.*

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kalimat itu hanya mempunyai satu subyek dan satu predikat. Kemudian Alwi berpendapat bahwa kalimat tunggal dibedakan berdasarkan kategori predikatnya, menjadi (1) kalimat berpredikat verbal; (2) kalimat berpredikat adjektiva; (3) kalimat berpredikat nominal (termasuk pronominal); (4) kalimat berpredikat numeral; dan (5) kalimat berpredikat frasa preposisional. Kalimat yang berpredikat verbal kemudian dibagi menjadi tiga macam, yaitu (1) kalimat taktransitif; (2) kalimat ekatransitif; dan (3) kalimat dwitransitif.

Kalimat taktransitif adalah kalimat yang tak berobyek dan tak berpelengkap hanya memiliki dua unsur fungsi wajib, yaitu subyek dan predikat. Kalimat ekatransitif adalah kalimat yang berobyek dan tidak berpelengkap yang mempunyai tiga unsur wajib, yaitu subyek, predikat, dan

obyek. Kalimat dwitransitif adalah kalimat yang mempunyai unsur yang terdiri atas subyek, predikat, obyek, dan pelengkap.

Contoh

- nenek *membaca* komik (berpredikat verbal)
- ibunya *kepala SD* di Bekasi (berpredikat nominal)
- *Dia biasa berjalan kaki.* (taktransitif)
- *Pemerintah akan memasok semua kebutuhan lebaran.* (ekatransitif)
- *Ia mencarikan adiknya pekerjaan.* (dwitransitif)
- Separuh pesisir Pulau Bangka rusak karena aktivitas kapal pasir timah (taktransitif)

kalimat tunggal pada contoh (c) adalah kalimat dasar, sedangkan kalimat pada contoh (f) kalimat tunggal yang sudah diperluas oleh fungsi keterangan. Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat tunggal bisa berwujud kalimat dasar dan juga bisa berwujud kalimat yang diperluas.

Secara umum pola kalimat dasar bahasa Indonesia adalah S + P + (O) + (Pel) + (Ket). Dari pola umum ini dapat diturunkan menjadi enam tipe pola kalimat dasar.

Fungsi	Subyek	Predikat	Obyek	pelengkap	Keterangan
1. S-P	orang itu	sedang tidur	-	-	-

Fungsi	Subyek	Predikat	Obyek	pelengkap	Keterangan
	Saya	Mahasiswa	-	-	-
2. S- P- O	Ayahnya	Membeli	mobil baru	-	-
	Rani	Mendapat	hadiah	-	-
3. S- P- PE L	Beliau	Menjadi	-	ketua koperasi	-
	Pancasila	Merupakan	-	dasar negara kita	-
4. S- P- KE T	Kami	Tinggal	-	-	di Jakarta
	kecelakaan itu	Terjadi	-	-	minggu lalu
5. S- P- O- PE L	Dia	Mengirimi	ibunya	Uang	-
	Dian	Mengambilkan	adiknya	air minum	-
6. S- P- O- KE	pak raden	Memasukkan	uang	-	ke bank
	Beliau	Memperlakukan	kami	-	dengan baik

Fungsi	Subyek	Predikat	Obyek	pelengkap	Keterangan
T					

2.1.2.4.2 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa bebas.³⁸ Kalimat majemuk terdiri atas (1) kalimat majemuk setara (koordinatif) dan (2) kalimat majemuk bertingkat (subordinatif).

Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri atas klausa-klausa bebas, misal *kalau komandan ada di sini, pasti peristiwa itu dapat diatasi; ambillah desa ini, penduduknya semua miskin*. Selain penggunaan tanda koma (,), tanda titik koma (;) dan konjungsi *lalu, lantas, terus, kemudian, dan, atau, tetapi, serta, lagipula, hanya, padahal, sedangkan, baik, maupun, tidak, tetapi, bukan(nya), dan melainkan* digunakan sebagai pembatas kedua kalimat dasar kalimat majemuk setara.

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang klausanya dihubungkan secara fungsional; jadi salah satu di antaranya, yang berupa klausa bebas, merupakan bagian fungsional dari klausa atasan yang berupa klausa bebas juga, misalnya dalam kalimat *Kami mendengar bahwa Paman menjadi juara*. Klausa bawahan *bahwa Paman menjadi juara* mengisi obyek langsung dari klausa atasan *Kami mendengar* O₁; *Ketika kami makan* dalam

³⁸Ida Bagus P. Op. Cit. h. 55

kalimat majemuk *Ibu dating ketika kami makan* berfungsi sebagai keterangan waktu.

Konjungsi *ketika, supaya, setelah, sebelum, sehabis, sejak, selesai, tatkala, sewaktu, sementara, seraya, selagi, selama, sampai, jika, kalau, jikalau, asal (kan), bila, manakala, karena, sehingga, maka, meskipun, walaupun, biarpun*, dan lain-lain digunakan sebagai pembatas kedua kalimat dasar dalam kalimat majemuk bertingkat.

Kalimat majemuk campuran adalah kalimat-kalimat yang terdiri atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Karena ingin membebaskan para penumpang, pasukan komando terpaksa menyerbu pesawat dan berakhirlah drama pembajakan yang telah berlangsung selama dua hari itu. Terdapat tiga konjungsi yang merangkaikan beberapa kalimat dasar di dalam kalimat itu, yaitu konjungsi *karena*, konjungsi *dan*, dan konjungsi *yang*.

2.2 Kesesuaian Semantik dan Sintaksis

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: Semantics) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang, *semaino* (kata kerja) yang berarti menandai atau melambangkan.³⁹ Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa tanda atau lambang yang dimaksud berupa tanda-tanda linguistik.

³⁹Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2009), h. 2

Ilmu semantik tidak akan terlepas dari cabang ilmu linguistik lain seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam tataran linguistic gramatikal, Chaer menyebutkan istilah *semantik sintaksial* sebagai ilmu semantic yang menfokuskan sasaran penyelidikannya tertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis yaitu kategori gramatikal, dan peran gramatikal.⁴⁰ Menurut Chaer, fungsi gramatikal tidak termasuk ke dalam kajian semantic sintaksial karena fungsi gramatikal berupa tempat kosong yang tidak bermakna, sedangkan nomina, verba, adjektiva, dan adverbial sebagai kategori pengisi kotak kosong tersebut sesungguhnya sudah memiliki makna leksikal serta peran gramatikalnya masing-masing.

Chaer mendeskripsikan leksikon bahasa Indonesia berdasarkan kategori semantiknya dengan menyebutkan ciri-ciri makna (komponen makna) yang menonjol dari setiap kelompok leksem, tetapi dengan tetap berumpun pada kategori gramatikalnya.⁴¹

1. kategori nominal

Kata-kata atau leksem nominal dalam bahasa Indonesia secara semantik mengandung ciri makna [+Benda (B)]. Kemudian Chaer mengelompokkan leksem-leksem nominal ke dalam sepuluh tipe, antara lain:

⁴⁰*Ibid.*, .8

⁴¹*Ibid.*, 148

- Tipe I

Berciri Makna Utama [+Benda, +Orang (O)].Tipe ini terdiri atas enam sub tipe yang masing-masing berbeda pada ciri makna ketiga. Enam subtype itu antara lain

a. berciri makna [+Benda, +Orang (O), +Nama Diri (ND), + Bernyawa (NY), +Konkret (K), dan + tidak terhitung (-H)]
Contohnya *Fatimah, Sudin, Ahmad, dan Siti*,

b. berciri makna [+Benda, +Orang (O), +Nama Kekerabatan (+NK), + Bernyawa (NY), +Konkret (K), dan +Terhitung (+H)].
Contohnya *ibu, bapak, dan adik*,

c. Berciri makna [+Benda, +Orang (O), +Nama Pengganti (NP), + Bernyawa (NY), +Konkret (K), dan + tidak terhitung (-H)]
Contohnya *dia, saya, dan kamu*.

d. Berciri makna [+Benda, +Orang (O), + Nama Jabatan (+NJ), + Bernyawa (NY), +Konkret (K), dan + Terhitung (+H)] contohnya
lurah, guru, dan camat,

e. Berciri makna [+Benda, +Orang (O), + Nama Gelar (+NG), + Bernyawa (NY), +Konkret (K), dan + Terhitung (+H)] contohnya
doctor dan raden,

f. Berciri makna [+Benda, +Orang (O), + Nama Pangkat (+NP), +Bernyawa (NY), +Konkret (K), dan + Terhitung (+H)] contohnya *letnan dan kolonel*.

- Tipe II

Berciri Makna Utama [+B, Institusi (I)].Leksem-leksem nominal tipe ini memiliki pula ciri makna [+ Orang Metaforis (OM), +K, +H], contohnya DPR, SMA, dan Peln.

- Tipe III

Berciri Makna Utama [+B, +Binatang (Bi)].Contohnya tongkol, kucing, gelatik, harimau, dan onta.

- Tipe IV

Berciri Makna Utama [+B, +Tumbuhan (T)]. Leksem nominal ini terdiri atas tiga subtype, yaitu (a) berciri makna utama [+B, +T, +Hidup (Hi), +H, dan +K]. Contohnya *rumput, keladi, dan ilalang*.(b) Berciri Makna Utama [+B, +Pohon (Po), +Hi, +H, +K].contohnya durian, mangga, dan nangka. (c) Berciri Makna Utama [+B, +Tanaman (Ta), +Hi, +H, +K].contohnya padi, bayam, dan ketela.

- Tipe V

Berciri Makna Utama [+B, +Buah-Buahan (Bb)] misalnya *durian, nangka, pisang, dan mangga*. Selain itu leksem nominal tipe ini memiliki pula makna [-Hi, +H, +K].

- Tipe VI

Berciri Makna Utama [+B, +Bunga-Bunga (Bbu)] misalnya *melati, kenanga, cempakam seruni, dan mawar*. Selain itu leksem nominal tipe ini memiliki pula makna [-Hi, +H, +K].

- Tipe VII

Berciri Makna Utama [+B, +Peralatan (Al)]. Leksem-leksem nominal tipe ini terbagi atas Sembilan subtype, yaitu

- a. Berciri Makna Utama [+B, +Peralatan (Al) +Masak (Ms)].
Misalnya panci, wajan, kual, dan kompor. Selain itu leksem nominal tipe ini memiliki pula makna [-Hi, +H, +K].
- b. Berciri Makna Utama [+B, +Peralatan (Al) +makan (Mk)].
Misalnya piring, sendok, pisau, dan garpu. Selain itu leksem nominal tipe ini memiliki pula makna [-Hi, +H, +K].
- c. Berciri Makna Utama [+B, +Peralatan (Al) +Pertukangan (Tk)].
Misalnya gergaji, pahat, dan palu. Selain itu leksem nominal tipe ini memiliki pula makna [-Hi, +H, +K].

- d. Berciri Makna Utama [+B, +Peralatan (Al) +Perbengkelan (Bkl)].
Misalnya obeng, tang, bubut, dan kunci. Selain itu leksem nominal tipe ini memiliki pula makna [-Hi, +H, +K].
- e. Berciri Makna Utama [+B, +Peralatan (Al) +Pertanian (Tn)].
Misalnya cangkul, sabit, dan bajak. Selain itu leksem nominal tipe ini memiliki pula makna [-Hi, +H, +K].
- f. Berciri Makna Utama [+B, +Peralatan (Al) +Perikanan (Ik)].
Misalnya kail, jaring, jala, dan joran. Selain itu leksem nominal tipe ini memiliki pula makna [-Hi, +H, +K].
- g. Berciri Makna Utama [+B, +Peralatan (Al) +Rumah tangga (Rt)].
Misalnya lemari, meja, dan kursi. Selain itu leksem nominal tipe ini memiliki pula makna [-Hi, +H, +K].
- h. Berciri Makna Utama [+B, +Peralatan (Al) +Tulis menulis (Tm)].
Misalnya pensil, tinta, pena. Selain itu leksem nominal tipe ini memiliki pula makna [-Hi, +H, +K].
- i. Berciri Makna Utama [+B, +Peralatan (Al) +Olahraga (Or)].
Misalnya raket, bola, gawang, dan net. Selain itu leksem nominal tipe ini memiliki pula makna [-Hi, +H, +K].

- Tipe VIII

Berciri Makna Utama [+B, +Makanan-Minuman (Mm)].misalnya *roti, bakso, nasi, gado-gado dan air*. Selain itu leksem nominal tipe ini memiliki pula makna [-Hi, -H, +K].

- Tipe IX

Berciri Makna Utama [+B, +Geografi (Ge)].misalnya *Gunung, sungai, kota, laut, dan desa*. Selain itu leksem nominal tipe ini memiliki pula makna [-Hi, +H, +K].

- Tipe X

Berciri Makna Utama [+B, +Bahan Baku (Bb)], misalnya *pasir, semen, batu, dan kayu*. Selain itu leksem nominal tipe ini memiliki pula makna [-Hi, +H, +K].

2. Kategori Verbal

- Tipe I

verba yang secara semantic menyatakan verba tindakan, perbuatan atau aksi. Verba ini menuntut pelaku verba berupa sebuah nomina berciri makna [+bernyawa].Pelaku verba tindakan bisa manusia, pelakunya manusia dan bukan manusia, serta pelakunya bukan manusia.Seperti leksem *baca dan tulis* adalah verba tindakan yang termasuk kelompok

pelakunya manusia; *makan dan minum* adalah verba tindakan yang termasuk kelompok pelakunya manusia dan bukan manusia; sedangkan *pagut dan patuk* adalah verba tindakan yang pelakunya bukan manusia.

- Tipe II

Adalah verba yang menyatakan tindakan dan pengakaman. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang berciri makna [+Bernyawa] dan bertindak sebagai penggerak tindakan sekaligus mengalaminya. Contoh verba tipe ini antara lain naksir, bilang, bicara, dan sebagainya.

- Tipe III

Adalah verba yang menyatakan tindakan dan pemilikan (benafaktif). Pelaku verba ini berupa nomina berciri makna [+Bernyawa] dan bertindak sebagai penggerak tindakan yang disebutkan oleh verba tersebut; sedangkan pemilik atau ketidakpemilikan berupa nomina berciri makna [+Bernyawa]. Contoh verba tipe ini antara lain milik, sewa, beri, dan lain-lain.

- Tipe IV

Adalah verba yang menyatakan tindakan sekaligus menyarankan adanya lokasi (tempat). Artinya Pelaku verba ini berupa nomina berciri makna [+Bernyawa] yang dapat mengalami tindakan itu sendiri maupun tidak. Sedangkan lokasi berupa frasa preposisi.

- Tipe V

Adalah verba yang menyatakan proses. Subjek dalam kalimat berupa nomina yang mengalami proses perubahan keadaan atau kondisi contohnya kata layu dan pecah.

- Tipe VI

Adalah verba yang menyatakan proses-pengalaman. Subjek dalam kalimat berupa nomina yang mengalami proses perubahan yang dinyatakan oleh verba tersebut contohnya kata bisan dan cemas..

- Tipe VII

Adalah verba yang menyatakan proses benefaktif. Subjek dalam kalimat berupa nomina yang mengalami proses atau kejadian memperoleh atau kehilangan (kerugian), contohnya kata menang dan kalah.

- Tipe VIII

Adalah verba yang menyatakan proses-lokatif. Subjek dalam kalimat berupa nomina yang mengalami proses perubahan tempat, contohnya kata tiba dan terbit.

- Tipe IX

Adalah verba yang menyatakan keadaan. Subjek dalam kalimat berupa nomina umum yang berada dalam keadaan atau kondisi yang dinyatakan oleh verba tersebut. contohnya kata cerah dan kering.

- Tipe X

Adalah verba yang menyatakan keadaan pengalaman. Subjek dalam kalimat berupa nomina yang berada dalam kognisi, emosi, atau sensasi. contohnya kata takut dan tahu.

- Tipe XI

Adalah verba yang menyatakan keadaan benefaktif. Subjek dalam kalimat berupa nomina yang menyatakan memiliki, memperoleh atau kehilangan sesuatu. Contohnya leksem punya dan ada.

- Tipe XII

Adalah verba yang menyatakan keadaan-lokatif. Subjek dalam kalimat berupa nomina yang berada dalam satu tempat atau lokasi. contohnya leksem diam.

3. Kategori Adjectival

Leksem-leksem adjectival dalam bahasa Indonesia secara semantic adalah leksem yang menerangkan keadaan suatu nomina atau menyifati nomina itu.

- Tipe I

Adalah leksem yang menyatakan sikap, tabiat, atau perilaku batin manusia. Misalnya ramah, galak, baik

- Tipe II

Adalah leksem ajektif yang menyatakan keadaan bentuk seperti bundar, bengkon, lurus, dan miring.

- Tipe III

Adalah leksem ajektif yang menyatakan ukuran seperti panjang, pendek, gemuk, kurus.

- Tipe IV

Adalah leksem yang menyatakan waktu dan usia, seperti lama, baru, tua, dan muda.

- Tipe V

Adalah leksem ajektif yang menyatakan warna, seperti merah, kuning, hijau.

- Tipe VI

Adalah leksem ajektif yang menyatakan jarak seperti jauh dan dekat, sedang.

- Tipe VII

Adalah leksem ajektif yang menyatakan kuasa tenaga seperti kuat, lemah, lesu.

- Tipe VIII

Leksem ajektif yang menyatakan kesan atau penilaian indra seperti sedap, lezatm manis, pahit.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berterima atau tidaknya sebuah kalimat bukan hanya masalah gramatikal, tetapi juga masalah semantik yang berkaitan dengan makna leksikal serta kesesuaian peran gramatikal pada masing-masing kategori pengisi kotak kosong (fungsi) tersebut.

Contoh

- a. Kambing yang pak Udin terlepas lagi
- b. Segelas kambing minum setumpuk air
- c. Kambing itu membaca komik

Kalimat pada contoh (a), (b), dan (c) tidak berterima. Ketidakberterimaan kalimat (a) adalah karena kesalahan gramatikal, yaitu adanya konjungsi *yang* antara *kambing* dan *pak Udin*. Konjungsi yang tidak dapat menggabungkan nomina dengan nomina; tetapi dapat menggabungkan nomina dengan adjektiva.

Kalimat (b) tidak berterima bukannya karena kesalahan gramatikal, tetapi karena kesalahan persesuaian leksikal. Kesalahan itu berupa tidak adanya persesuaian semantik di antara konstituen-konstituen yang membangun kalimat. Frase *segelas kambing*, tidak berterima karena kata *segelas* memiliki komponen makna /+satuan wadah/, /+benda cair/, dan

/+terhitung/; padahal kata kambing berkomponen makna /-benda cair/ dan /+terhitung/.

Ketidakterterimaan kalimat (c) adalah karena tidak ada persesuaian semantik antara kata *kambing* sebagai pelaku dengan kata *membaca* sebagai perbuatan yang dilakukan *kambing* itu.

Chaer menyatakan bahwa analisis persesuaian semantik dan sintaksis perlu memperhitungkan komponen makna kata secara lebih terperinci.⁴² Pendapat ini dapat diartikan bahwa dalam menganalisis sebuah kalimat, perlu memperhatikan makna masing-masing konstituen kalimat baik pada subyek dan predikat. Verba pada fungsi predikat menentukan kehadiran konstituen lain dalam sebuah kalimat. Jika predikat berupa katakerja *membaca* maka dalam kalimat itu akan hadir sebuah subyek berupa nomina pelaku dan berkomponen makna /+manusia/. Selain itu juga harus hadir onjek berupa nomina yang memiliki komponen makna /+bacaan/ atau /+tulisan, sebab verba membaca juga memiliki komponen makna /+bacaan/ atau /+tulisan/.

Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis persesuaian semantik dan sintaksis dalam kalimat perlu memperhitungkan komponen makna pada setiap kategori pengisi fungsi kalimat. Kesesuaian fungsi-fungsi tersebut ditentukan oleh komponen makna pada verba pengisi fungsi predikat yang menentukan hadirnya konstituen lain dalam kalimat. .

⁴²Abdul Chaer. *Linguistik Umum. Op.Cit.* h. 326

2.3 Hakikat Anak Tunagrahita

Hakikat tunagrahita dalam kajian ini dibagi menjadi (1) pengertian tunagrahita, (2) klasifikasi tunagrahita, dan (3) karakteristik tunagrahita.

2.3.1 Pengertian Tunagrahita

Istilah lain tunagrahita adalah *Mental Reterdation* atau Reterdasi Mental dan saat ini diperbaharui menjadi *Intellectual Disable* atau Keterbatasan Intelektual. Definisi ini dikemukakan oleh DSM IV (*Diagnostic and statistic Manual of Mental Disoder*) adalah anak tunagrahita yang ditandai oleh intelektual yang di bawah rata-rata (IQ kira-kira 70 atau lebih rendah) yang bermula dari sebelum usia 18 tahun disertai defisit atau fungsi adaptif. Fungsi adaptif ialah kemampuan individu tersebut secara efektif menghadapi kebutuhan untuk berdikari yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Menurut *The New Zaeland Society for The Intellectually Handicaped* menyatakan anak dengan gangguan intelektual adalah anak yang kecerdasannya jelas-jelas berada di bawah rata-rata dan berlangsung pada masa perkembangan serta terhambat dalam adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan sosialnya.⁴³

⁴³Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud, 1995), h.6

Menurut Gunnar Dybward seperti yang dikutip oleh Moh. Amin mengemukakan bahwa keterbelakangan merupakan suatu kondisi sejak masa perkembangan yang ditandai oleh kurang sempurnanya fungsi-fungsi intelek sehingga nampak akibatnya secara sosial.⁴⁴

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa definisi konseptual tunagrahita adalah anak yang memiliki gangguan intelektual yaitu di bawah rata-rata (IQ kira-kira 70 atau lebih rendah) dan hal ini mengakibatkan terhambatnya dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

2.3.2 Klasifikasi Tunagrahita

Anak dengan gangguan intelektual diklasifikasikan berdasarkan fungsi intelektual berdasarkan fungsi intelektual yang ditentukan melalui tes intelegasi yang berhubungan dengan kemampuan akademis dan fungsi adaptif yang menunjukkan pada kemampuan yang berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat bersosialisasi dengan lingkungannya.

Tabel 2.2 Klasifikasi dan Rentangan IQ Anak dengan Gangguan Intelektual⁴⁵

Klasifikasi	Rentangan IQ
Debil (Ringan)	52-67
Imbesil (Sedang)	36-51

⁴⁴*Ibid.*, h.6

⁴⁵*Ibid.*, h.6

Berat (Idiot)	20-35
Profound (Sangat Berat)	Dibawah 20

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa klasifikasi anak dengan gangguan intelektual adalah gangguan intelektual ringan, sedang, berat, dan sangat berat.

a. Tunagrahita Ringan (*Debil*)

Gangguan intelektual ringan, adalah mereka yang kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja. IQ anak gangguan intelektual ringan berkisar 50-70. Dalam penyesuaian sosial mereka mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan. Anak dengan gangguan intelektual ringan seringkali tidak dapat diidentifikasi sampai ia mencapai usia sekolah. Biasanya mereka diketahui setelah mengikuti pelajaran di sekolah karena kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan penyesuaian diri dengan teman-temannya. Anak tunagrahita ringan pada umumnya masih dapat belajar membaca, menulis, berhitung sederhana. Dalam kelas khusus mereka mampu belajar dari kelas 1 sampai kelas 4, walaupun anak sudah berumur 12 tahun kemampuan mentalnya hanya setaraf dengan anak normal berusia 7 tahun, ia sukar berpikir abstrak dan sangat tergantung lingkungannya

b. Tunagrahita Sedang (*Imbesil*)

Gangguan intelektual sedang, mereka yang termasuk kelompok anak gangguan intelektual sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku dibawah anak tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat “tanggung jawab sosial”, dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan. Pada umumnya anak gangguan intelektual sedang dapat diketahui sewaktu bayi atau sewaktu kecil karena keterlambatan perkembangannya dan kadang-kadang dapat terlihat dari penampilan fisiknya. IQ anak gangguan intelektual sedang berkisar antara 30-50. Prevalensinya kira-kira 20% dari jumlah seluruh anak dengan gangguan intelektual. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, berhitung sederhana.

c. Tunagrahita Berat (*idiot*)

Gangguan intelektual berat dan sangat berat, anak yang tergolong dalam kelompok ini pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja. Sepanjang hidupnya mereka akan selalu tergantung pada bantuan dan perawatan orang lain. Diantara mereka (sampai batas tertentu) ada yang dapat mengurus diri sendiri dan dapat berkomunikasi secara sederhana serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya yang sangat terbatas. IQ mereka kurang dari 30. Prevalensi anak gangguan intelektual berat dan sangat berat kira-kira 5% dari jumlah seluruh anak dengan

gangguan intelektual. Hampir semua anak gangguan intelektual berat dan sangat berat menyandang cacat ganda, seperti lumpuh (karena cacat otak), tuli atau cacat lainnya.

Pengelompokkan anak gangguan intelektual yang digunakan oleh kalangan pendidik di Amerika (*American Education*) ialah *Educable Mentally Retarded*, *Trainable Mentally Retarded*, dan *Totally/Custodial Dependent*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu Mampu didik, Mampu latih, dan Mampu rawat.⁴⁶

Mampu didik adalah anak gangguan intelektual ringan yang memiliki IQ 50-70. Intelegensi anak dari golongan ini termasuk rendah namun masih dapat dididik secara khusus melalui program dan metode tertentu, anak tunagrahita mampu didik dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan dapat melaksanakan suatu pekerjaan yang sederhana. Mereka dapat membaca, berhitung, mengurus dirinya sendiri tetapi mereka juga mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar. Secara fisik mereka sama dengan anak normal, tetapi mereka mengalami keterlambatan perkembangan mental.

Nur'aeni mengatakan bahwa anak mampu didik banyak disebabkan oleh keturunan, kurang gizi, dan perlakuan lingkungan terhadap mereka.⁴⁷ Menurut Nur'aeni anak mampu didik umumnya berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi rendah dan mengemukakan bahwa

⁴⁶*Ibid.*, h.21

⁴⁷Nur'aeni. *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*. (Jakarta, Rineka Cipta: 1997), h. 106

kelompok ini lahir bukan karena kerusakan otak melainkan faktor eksternal.

Mampu latih adalah mereka yang digolongkan gangguan intelektual menengah atau moderate. Mereka dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu. Mereka menampakkan keterampilan fisik yang merupakan gejala bawaan. Mereka dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dalam jangka waktu yang sedikit lama. Mereka memiliki keterlambatan mental yang jauh dibawah anak normal.

Mampu rawat adalah mereka yang tidak mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain, mereka mengalami gangguan bicara, tanda-tanda kelainan fisik lainnya ialah lidah seringkali menjulur keluar, kepala sedikit lebih besar dari biasanya, kondisi fisik lemah, mereka hanya bisa dilatih keterampilan khusus selama kondisi fisik memungkinkan, dan kemampuan berbicara dan bahasa sangat rendah.

Berdasarkan batasan yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa definisi konseptual klasifikasi tunagrahita adalah urutan berdasarkan kemampuan intelektual siswa. Anak tunagrahita ringan (*debil*) adalah anak yang memiliki keterlambatan belajar dengan IQ 51-70, mereka tidak mengalami gangguan fisik bahkan sangat sulit dibedakan dari anak normal umumnya. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, berhitung sederhana, dan mampu mengurus dirinya sendiri. Anak tunagrahita ringan lebih menyukai dan mudah menyerap pada hal-hal yang

bersifat nyata (konkret), namun kemampuan memahaminya lebih lambat dibandingkan dengan anak normal.

2.3.3 Karakteristik Tunagrahita

Perkembangan fisik anak tunagrahita ada yang tertinggal jauh oleh anak normal. Ada pula yang sama atau hampir menyamai anak normal. Diantara fungsi-fungsi yang menyamai atau hampir menyamai anak normal ialah fungsi perkembangan jasmani dan motorik. Sementara perkembangan kognitif anak tunagrahita ialah kekurangan pada ingatan jangka pendek, fleksibilitas mental yang kurang pada anak tunagrahita mengakibatkan kesulitan dalam pengorganisasian bahan yang akan dipelajari. Oleh karena itu sukar bagi anak tunagrahita untuk menangkap informasi yang kompleks.

Kondisi kecerdasan anak tunagrahita jauh di bawah rata-rata, yang ditandai dengan keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Istilah anak tunagrahita sebagai sebutan pada anak yang mempunyai intelektual di bawah rata-rata anak normal yang mempunyai rata-rata IQ 100. Anak tunagrahita karena keterbatasannya, mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal.

Anak tunagrahita membutuhkan pelayanan khusus sesuai dengan kemampuan anak tersebut. Oleh karena itu anak tunagrahita yang termasuk klasifikasi anak luar biasa. T Sutjihati Soemantri, menjelaskan bahwa

karakteristik umum anak tunagrahita, yaitu memiliki keterbatasan inteligensi, keterbatasan sosial, dan keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya.⁴⁸

a. Keterbatasan inteligensi

Anak tunagrahita mempunyai keterbatasan inteligensi seperti: keterbatasan kemampuan mempelajari informasi dan keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah kehidupan baru, keterbatasan belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak kreatif, keterbatasan dalam menilai secara kritis, menghindari kesalahan, mengatasi kesulitan dan keterbatasan kemampuan merencanakan masa depan kehidupan dirinya.

b. Keterbatasan sosial

Anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri dalam masyarakat, sehingga ia memerlukan bantuan pelayanan khusus. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak lebih muda usianya, ketergantungan kepada orang tuanya sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijak, sehingga ia selalu dibimbing dan diawasi. Karakteristik lainnya anak tunagrahita mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

⁴⁸T. Sutjihati Soemantri, *op. cit.*, h. 105-106.

c. Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya, anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dari anak normal. Reaksi terbaiknya ia perlihatkan bila mengikuti sesuatu yang rutin dan konsisten di dalamnya dari hari ke hari.

2.3.4 Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita

Gangguan atau retardasi mental dalam pendidikan luar biasa dinamakan tunagrahita karena anak tersebut mengalami gangguan grahita atau kognisi. Grahita atau kognisi adalah kemampuan intelektual seseorang untuk mengolah informasi berupa menalar, menilai, mengingat, dan menghubungkan suatu peristiwa. Selain itu, kognisi meliputi proses saat pengetahuan itu diperoleh, disampaikan, dan dimanfaatkan. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam menangkap informasi yang kompleks dan defisit dalam pemerolehan pengetahuan.

Tingkat kecerdasan yang terbatas akan menghalangi kognisi anak untuk berinisiatif atau berkreasi, berolah pikir, bereksplorasi, serta mencari strategi menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kemampuan kognisi anak tunagrahita ringan atau anak mampu didik ini, berarti mereka mampu belajar meskipun dengan keterbatasan tertentu sehingga menimbulkan waktu dan kesempatan yang lebih banyak.

2.3.5 Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita

Somantri menyatakan bahwa bahasa sebagai perilaku simbolik mencakup kemampuan mengikhtisarkan, mengingatkan kata-kata dengan arti dan menggunakan kata-kata itu sebagai simbol untuk berfikir dan mengekspresikan ide, maksud, dan perasaan.⁴⁹

Pendapat tersebut menyatakan peran bahasa sangatlah penting dalam berkomunikasi terutama untuk mengungkapkan ide, maksud, dan perasaan yang disampaikan pembicara. Tujuan bahasa tersebut dapat tersampaikan dengan baik apabila disesuaikan dengan kemampuan berbahasa yang baik pula, meliputi kemampuan merangkai kata, memahami isi dan bentuk bahasa, dan lain-lain.

Perkembangan bahasa anak tunagrahita menurut Hedberg yang dikemukakan dalam Dardjowidjodo bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam pemahaman bahasa dan isi bahasa.

Anak tunagrahita mengalami keterlambatan dalam belajar bentuk-bentuk linguistik, defisit dalam bentuk linguistik, dan mengalami gangguan konseptualisasi. Anak tunagrahita bukannya mengalami kerusakan artikulasi, tetapi pusat pengolahan dalam pembendaharaan kata yang kurang berfungsi sehingga mengalami kesulitan dalam penggunaan kalimat yang lebih kompleks. Anak tunagrahita lebih sering menggunakan kalimat pendek dan sederhana dengan bentuk yang lebih primitif.⁵⁰

⁴⁹Somantri, *Op.Cit.* h. 113

⁵⁰Dardjowidjodo, *Op.Cit.*, h. 139

Mulyono Abdurrahman mengatakan bahwa terdapat tiga komponen bahasa, yaitu (1) isi, (2) bentuk, dan (3) penggunaan bahasa.⁵¹ Perkembangan bahasa terjadi secara berkesinambungan sejak berusia satu tahun hingga mengintegrasikan ketiga komponen tersebut. Pendapat tersebut menunjukkan kemampuan berbahasa seseorang akan berkembang sesuai dengan kematangan fungsi otak yang didasarkan pada faktor usia.

Mulyono menambahkan, tiga hal penting dalam perkembangan isi dan bentuk bahasa, yaitu (1) pembendaharaan kata, (2) struktur semantik-sintaksis, (3) dan variasi dan kompleksitas bahasa. Dilihat dari kemampuan intelektualnya, anak tuagrahita ringan adalah anak yang mengalami kesulitan belajar bahasa. Berdasarkan pendapat di atas, kemudian Mulyono mengklasifikasikan penyebab kesulitan belajar bahasa, yaitu

(1) kekurangan kognitif, (2) kekurangan dalam memori, (3) kekurangan kemampuan evaluasi, (4) kekurangan kemampuan memproduksi bahasa, dan (5) kekurangan dalam bidang pragmatik atau penggunaan fungsional bahasa.⁵²

Somantri menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Hal ini dapat diartikan bahwa perkembangan bahasa anak tunagrahita mengalami

⁵¹Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. I* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009). H. 186.

⁵²*Ibid.*, h. 190

keterlambatan dibanding dengan anak normal terutama dalam pemahaman bahasa dan isi.

Anak tunagrahita lebih banyak menggunakan kata-kata positif, lebih sering menggunakan kata-kata yang lebih umum, hampir tidak pernah menggunakan kata-kata bersifat khusus, tidak pernah menggunakan kata ganti, lebih sering menggunakan kata-kata tunggal dan dapat menggunakan kata-kata yang bervariasi. Anak tunagrahita bukannya mengalami kerusakan artikulasi, tetapi pusat pengolahan dalam pembendaharaan kata yang kurang berfungsi sehingga mengalami kesulitan dalam penggunaan kalimat yang lebih kompleks. Anak tunagrahita lebih sering menggunakan kalimat pendek dan sederhana dengan bentuk yang lebih primitif⁵³

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak tunagrahita ringan lebih lambat dibandingkan dengan anak normal karena mempunyai kesulitan untuk memusatkan pikiran. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam pemahaman bahasa dan isi, contohnya mengelompokkan kata-kata. Contohnya, pada kata bayam, kangkung, selada, dan seledri yang seharusnya dikelompokkan sebagai sayuran, tetapi mereka mengelompokkan berdasarkan warna hijau.

2.3.6 Perkembangan Emosi, Kepribadian, dan Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita

Somantri menyatakan bahwa perkembangan dorongan dan emosi berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak.⁵⁴ Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa anak tunagrahita ringan dapat lebih ekspresif dibandingkan dengan tunagrahita sedang maupun berat. Jadi dapat

⁵³T. Sutjihati Somantri, *Op.Cit.* h.115

⁵⁴*Ibid.* h. 115

disimpulkan bawah, tingkat emosinal anak tunagrahita ringan tidak jauh berbeda dengan anak normal. Tetapi tidak sekaya anak normal, misalnya anak tunagrahita ringan dapat memperlihatkan kesedihan, tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu.

Ia juga menambahkan bahwa anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam kepribadian. Anak tunagrahita laki-laki memiliki kekurangan berupa tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya, impulsif, lancang, dan merusak. Anak tunagrahita perempuan memiliki kekurangan berupa mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri, dan cenderung melanggar ketentuan. Dalam hal lain, anak tunagrahita sama dengan anak normal. Kekurangan-kekurangan dalam kepribadian akan berakibat pada penyesuaian diri.

Dalam tingkah laku sosial, terdapat hal-hal seperti keterkaitan dan ketergantungan, hubungan kesebayaan, konsep diri, dan tingkah laku moral. Tingkah laku ketertarikan dan ketergantungan adalah kontak anak dengan orang dewasa (orang lain). Menurut Zingler dan Steneman seperti anak normal, anak tunagrahita yang masih muda mula-mula memiliki keterkaitan dengan orangtua dan orang dewasa yang lainnya, tetapi sering bertambahnya usia keterkaitan dialihkan kepada teman sebaya.

2.4 Kerangka Berpikir

Bahasa sangatlah penting dalam berkomunikasi terutama untuk mengungkapkan ide, maksud, dan perasaan yang disampaikan pembicara. Tujuan bahasa tersebut dapat tersampaikan dengan baik apabila disesuaikan dengan kemampuan berbahasa yang baik pula, meliputi kemampuan merangkai kata menjadi kalimat, merangkai kalimat menjadi paragraf, hingga menjadi wacana, memahami isi dan bentuk bahasa, dan lain-lain.

Kalimat umumnya berupa rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kalimat dapat diterima apabila memiliki struktur sintaksis yang benar meliputi fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Berterima atau tidaknya sebuah kalimat bukan hanya masalah gramatikal, tetapi juga masalah semantik yang berkaitan dengan makna leksikal serta peran gramatikal pada masing-masing kategori pengisi kotak kosong (fungsi) tersebut. Selain itu, agar isi kalimat dapat tersampaikan dengan baik dibutuhkan adanya persesuaian struktur sintaksis dan makna semantik masing-masing komponen kalimat.

Anak tunagrahita ringan (*debil*) adalah anak yang memiliki keterlambatan belajar dengan IQ 51-70, mereka tidak mengalami gangguan fisik bahkan sangat sulit dibedakan dari anak normal umumnya. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, berhitung sederhana, dan mampu mengurus dirinya sendiri. Anak tunagrahita ringan dapat menulis kalimat membentuk karangan sederhana.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penggunaan struktur sintaksis meliputi fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis kalimat dalam karangan anak tunagrahita ringan menjadi obyek penelitian ini. Hal ini karena penggunaan struktur kalimat yang sesuai menjadi salah satu penyebab berterima atau tidaknya sebuah kalimat agar isi kalimat dapat tersampaikan dengan baik.

Obyek dalam penelitian ini adalah kalimat dalam karangan sederhana anak tunagrahita ringan, sedangkan pelaksanaannya berupa penggunaan struktur kalimat sebagai fokus penelitian ini.

Fungsi merupakan semacam ‘kotak’ atau “tempat” dalam struktur sintaksis dengan pengisi berupa bentuk (bahasa) yang tergolong dalam kategori tertentu dan peran semantik tertentu pula, dengan subyek dan predikat sebagai fungsi pokok yang harus ada dalam sebuah klausa.

Subyek merupakan unsur pokok yang terdapat dalam sebuah kalimat serta dapat diisi oleh kategori nomina, frasa nominal dan pronominal. Letaknya pun selalu mendahului predikat. Predikat adalah bagian pokok klausa, biasanya terbentuk dari kata kerja atau kata sifat dengan ciri dapat menyatakan apa yang dikatakan dan dikerjakan oleh pembicara atau dalam keadaan apa pembicaraan itu.

Obyek merupakan konstituen kalimat yang berada langsung di belakang predikat. Biasanya berwujud frasa nominal atau klausa. Pelengkap merupakan konstituen kalimat yang berada langsung di belakang predikat

jika tidak ada obyek dan di belakang obyek jika unsur ini hadir. Biasanya berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa. Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Makna keterangan ditentukan oleh perpaduan makna unsur-unsurnya. Fungsi keterangan dapat berupa keterangan waktu, tempat, dan cara.

Kategori sintaksis adalah bentuk (bahasa) sebagai unsur pengisi fungsi-fungsi sintaksis yang terdiri atas kategori fungsi utama, yaitu (1) verba atau kata kerja; (2) nomina atau kata benda; (3) adjektiva atau kata sifat; dan (4) adverbial atau kata keterangan. Selain itu terdapat kategori sintaksis yang lain, seperti pronominal, numeralia, interogativa, demonstrative, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi.

Peran sintaksis merupakan hubungan keberadaan kategori pengisi fungsi predikat (P) yang menentukan hadir tidaknya fungsi-fungsi lain serta tipe atau jenis kategori yang mengisi fungsi-fungsi lain itu sehingga membentuk makna semantik yang diperoleh dari hubungan antara fungsi-fungsi kalimat tersebut. Peran-peran yang dimiliki oleh pengisi fungsi predikat dalam bahasa Indonesia, berperan sebagai tindakan, proses, kejadian, keadaan, kepemilikan, identitas, dan kuantitas. Subyek merupakan bentuk gramatikal di dalam klausa yang berpotensi berperan sebagai pelaku, pengalaman, peruntung, ukuran, dan pokok. Obyek merupakan bentuk gramatikal di dalam klausa yang berpotensi berperan sebagai sasaran, hasil, dan peruntung. Pelengkap merupakan bentuk gramatikal di

dalam klausa berpotensi berperan sebagai sasaran, hasil, jangkauan, identitas, dan ukuran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang struktur kalimat meliputi fungsi, kategori, dan peran sintaksis dalam karangan siswa Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB-C).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Khusus Negeri 01 Rangkasbitung, pada semester II pada bulan Mei sampai bulan Juni tahun pelajaran 2012/2013.

3.3 Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah struktur sintaksis kalimat yang meliputi fungsi, kategori, dan peran sintaksis kalimat serta kesesuaian semantis dan sintaksis. Fungsi sintaksis kalimat sendiri terdiri atas fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kategori sintaksis terdiri atas verba, nomina, adjektiva, dan adverbial. Peran sintaksis pada fungsi subjek, predikat,

objek, dan pelengkap. Kesesuaian gramatikal serta leksikal komponen-komponen pembentuk kalimat.

3.4 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah karangan siswa tunagrahita kelas VII-IX Sekolah Khusus (SMPLB) Negeri 01 Rangkasbitung. Karangan yang dibuat oleh 12 siswa tunagrahita ringan yang dipilih secara random, karangan tersebut sebanyak dua puluh karangan yang terdiri atas 76 kalimat. Karangan yang digunakan sebagai objek penelitian ini diambil berdasarkan gambar berseri yang bertema sebagai berikut.

1. Kegiatan anak di pagi hari
2. Kegiatan ibu dan anak memasak
3. Kegiatan petani di sawah
4. Oleh-oleh untuk adik
5. Jajan sembarangan
6. Budaya membuang sampah pada tempatnya
7. Mencontek saat ujian

3.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu teknik analisis yang

digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik dan dilakukan secara subjektif dan sistematis.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu tabel analisis kerja, serta sumber yang didapat dari karangan siswa SMPLB. Tabel analisis dibuat berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis struktur sintaksis kalimat yang terdiri atas kalimat, klausa, fungsi, kategori, dan peran sintaksis.

Tabel Analisis Struktur Sintaksis

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi			
				s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan

S = subjek

P = predkat

O = objek

Pel = pelengkap

Ket = keterangan

a. Nomina/ FN

b. Verba/ FV

c. Adjektiva/F
Adj

d. Adverbial/F
Adv

e. Preposisi/
FPrep

f. Pelaku

g. Peruntung

h. Pengalam

i. Ukuran

j. hasil

k. Tindakan

l. Proses

m. Kejadian

n. Keadaan

o. Pemilikan

p. Identitas

q. kuantitas.

r. Sasaran

s. Hasil

t. Peruntung

u. pelaku

v. sasaran,

w. hasil,

x. identitas,
y. ukuran.

z. alat,
KSS
kesesuaian

=

semantic
sintaksis

dan

aa. kesesuaian
struktur

bb. kesesuaian
semantis

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan ialah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan objek yang digunakan untuk diteliti berupa karangan anak tunagrahita ringan SMPLB
2. Membaca karangan secara intensif
3. Memberi nomor pada karangan tersebut
4. Memberi nomor pada setiap kalimat yang ada dalam karangan tersebut

3.10 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menguraikan kalimat-kalimat dalam karangan menjadi bentuk klausa sehingga terlihat jenis kalimat tersebut berupa kalimat tunggal atau kalimat majemuk
2. Menganalisis struktur kalimat yang digunakan meliputi :
 - a. Unsur fungsional kalimat atau kalusa
 - b. Kategori kata pengisi unsur fungsional kalimat
 - c. Peran pengisi unsur fungsional kalimat
 - d. Penambahan preposisi maupun konjungsi

- e. Pelepasan subjek,
- 3. Membuat persentase berdasarkan ketepatan struktur kalimat yang terdapat dalam karangan tersebut,
- 4. Menginterpretasi data,
- 5. Membahas hasil analisis data,
- 6. Menyimpulkan implikasi penelitian terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

3.8 Kriteria Analisis

Kriteria analisis yang dilakukan peneliti dalam struktur sintaksis kalimat dalam karangan narasi anak tunagrahita ringan SMPLB adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Sintaksis

Fungsi merupakan semacam ‘kotak’ atau “tempat” dalam struktur sintaksis dengan pengisi berupa bentuk (bahasa) yang tergolong dalam kategori tertentu dan peran semantik tertentu pula, dengan subjek dan predikat sebagai fungsi pokok yang harus ada dalam sebuah klausa.

a) Subjek

Subjek merupakan unsur pokok yang terdapat dalam sebuah kalimat serta dapat diisi oleh kategori nomina, frasa nominal dan pronominal. Letaknya pun selalu mendahului predikat.

Contoh 1

- a. **nenekku** cantik sekali (frasa nominal)
- b. **mereka** bergembira (pronominal)
- c. **laki-laki yang berbaju kuning itu** melihat Ina. (frasa nominal)

Dari beberapa contoh di atas, dapat diketahui bahwa kata-kata yang bercetak tebal merupakan subjek dalam kalimat tersebut dan bentuk bahasa sebagai pengisi subjek adalah nomina, frasa nominal, pronominal, dan frasa nominal.

b) Predikat

Predikat adalah bagian pokok klausa, biasanya terbentuk dari kata kerja atau kata sifat dengan ciri dapat menyatakan apa yang dikatakan dan dikerjakan oleh pembicara atau dalam keadaan apa pembicaraan itu.

Contoh 2

- a. Ia *berdiri* di depan rumah. (verba intransitif)
- b. Raminra selalu *naik* sepeda ke sekolah (verba transitif)
- c. Adiknya *sakit* (adjektiva)

Dari contoh di atas kata *berdiri*, *naik*, *sakit* merupakan predikat dari kalimat tersebut. Verba *berdiri* pada contoh (2a) merupakan jenis verba intransitiv, yaitu verba yang tidak mewajibkan hadirnya objek. Pada

contoh (2b) unsur predikat diisi oleh verba transitif *naik*. Verba jenis ini mewajibkan munculnya objek setelah predikat. Sementara contoh (2c) unsur pengisi fungsi predikat berkategori adjektiva. Jadi dapat disimpulkan bahwa kategori pengisi predikat adalah verba dan adjektiva,

c) Objek

Objek merupakan konstituen kalimat yang berada langsung di belakang predikat. Biasanya berwujud frasa nominal atau klausa.

Contoh 3

- a. Adi mengunjungi *Pak Rustam*.
- b. Adi mengunjunginya.
- c. Pembantu membersihkan *ruangan saya*.
- d. Beliau mengatakan (*bahwa*) *Ali tidak akan datang*.

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa kata-kata yang beretak miring adalah objek. Pada contoh (a) *pak Rustam* adalah unsure pengisi objek dengan kategori nomina. Begitu juga contoh (c) pada kata *ruangan saya* yang berkategori frasa nomina. Pada contoh (b) pronominal *-nya* dapat menggantikan objek berkategori nomina, frasa nominal. Selanjutnya contoh (d) merupakan bentuk perluasan objek menjadi bentuk klausa yang ditandai dengan konjungsi *bahwa*. Semua letak objek selalu di belakang kalimat. Jadi dapat disimpulkan bahwa objek

merupakan konstituen kalimat yang berada langsung di belakang predikat. berwujud nomina, frasa nominal atau klausa.

d) Pelengkap

Pelengkap merupakan konstituen kalimat yang berada langsung di belakang predikat jika tidak ada objek dan di belakang objek jika unsur ini hadir. Biasanya berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa.

Contoh

- Mereka bermain *bola* di lapangan.
- Adik mengambilkan saya *air minum*.
- Anak itu pandai *menari*.

Dari contoh di atas verba *bermain* merupakan verba intransitif yaitu verba yang tidak mewajibkan hadirnya objek dan mewajibkan adanya pelengkap atau keterangan, jadi nomina *bola* adalah pelengkap. Begitu juga dengan frasa nomina *air minum* pada contoh (b) bersifat wajib untuk melengkapi verba *mengambilkan* pada predikat kalimat, letaknya berada di belakang objek. Sedangkan adjektiva *pandai* tidak memerlukan kehadiran objek, jadi *menari* adalah objek yang berada langsung di belakang predikat.

e) Keterangan

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, di awal, bahkan di tengah kalimat. Makna keterangan ditentukan oleh perpaduan makna unsur-unsurnya.

Contoh

- a. Dia memotong rambut *di kamar*.
- b. Dia memotong rambutnya *dengan gunting*.
- c. Adik memotong rambutnya *kemarin*.
- d. Dia memotong rambutnya *sebelum dia dapat peringatan dari sekolah*.
- e. Dia memotong rambutnya *setelah dia diterima bekerja di bank*.

Dari kelima contoh di atas dapat diketahui pada kalimat (a) keterangan *di kamar* mengandung makna tempat; *dengan gunting* (b) mengandung makna alat; *kemarin* (c) mengandung makna waktu; *sebelum dia dapat peringatan dari sekolah* (d) serta *setelah dia diterima bekerja di bank* (e) juga mengandung makna waktu berwujud klausa.

2. Kategori Sintaksis

Kategori sintaksis adalah bentuk (bahasa) sebagai unsur pengisi fungsi-fungsi sintaksis yang terdiri atas kategori fungsi utama, yaitu (1) verba atau kata kerja; (2) nomina atau kata benda; (3) adjektiva atau kata sifat; dan (4) adverbial atau kata keterangan. Selain itu terdapat kategori sintaksis yang lain, seperti pronominal, numeralia, interogativa, demonstrative, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi.

3. Peran Sintaksis

Peran sintaksis merupakan hubungan keberadaan kategori pengisi fungsi predikat (P) yang menentukan hadir tidaknya fungsi-fungsi lain serta tipe atau jenis kategori yang mengisi fungsi-fungsi lain itu sehingga membentuk makna semantik yang diperoleh dari hubungan antara fungsi-fungsi kalimat tersebut.

a. Peran pada Fungsi Predikat

Peran-peran yang dimiliki oleh pengisi fungsi P dalam bahasa Indonesia, berperan sebagai tindakan, proses, kejadian, keadaan, kepemilikan, identitas, dan kuantitas.

Contoh 10

a. Nenek *membaca* komik (tindakan)

- b. Padi *menguning* di sawah (proses)
- c. Bukit itu *longsor* (kejadian)
- d. Jalan raya itu *rusak berat* (keadaan)
- e. Rumah ini *milik* seorang haji (pemilikan)
- f. Ayahku *pilot* garuda (identitas)
- g. Hartanya *melimpah* (kuantitas)

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa verba *membaca* pada contoh (a) berperan sebagai tindakan yang dilakukan subjek. *Menguning* pada contoh (b) mengandung arti sebuah proses, *longsor* pada predikat contoh (c) adalah kejadian yang dialami subjek. *Rusak berat* pada contoh (d) menerangkan keadaan jalan pada fungsi subjek. *Milik* pada contoh (e) menyatakan kepemilikan subjek. Kemudian contoh (f) *pilot* berperan sebagai identitas dari subjek. Sedangkan contoh (g) *melimpah* bermakna kuantitas penjelasan terhadap subjek.

b. Peran pada Fungsi Subjek

Subjek merupakan bentuk gramatikal di dalam klausa yang berpotensi berperan sebagai pelaku, pengalam, peruntung, ukuran, dan pokok.

Contoh

- *kedua anggota DPR itu* (S/FN/pelaku) berkelakar(P).

- *masyarakat* (S/N/pengalam) fobia (P) pada nuklir (O).
- *berjalan kaki* (S/F.V/pokok) menyehatkan (P) badan (O)
- *dua saja* (S/F.numeralia/ukuran) sudah cukup (P).

Pada contoh (a) frasa nomina *kedua anggota DPR itu* berperan sebagai pelaku atas tindakan pada verba predikat. Nomina *masyarakat* pada contoh (b) berperan sebagai subjek yang mengalami peristiwa atau keadaan. *Berjalan kaki* merupakan pokok yang menentukan predikat. Sedangkan *dua saja* bermakna ukuran pada subjek

c. Peran pada Fungsi Objek

Objek merupakan bentuk gramatikal di dalam klausa yang berpotensi berperan sebagai sasaran, hasil, dan peruntung.

Contoh 12

- petani (S) menanam (P) *padi* (O/N/hasil)
- pemerintah (S) perlu menetapkan (P) *kebijakan strategis* (O/FN/sasaran)
- pianis Ananda Sukirnan (S) sedang mencari (P) *siswanya* (O/FN/peruntung) piano (Pel)

Dari contoh (a) nomina *padi* berperan sebagai hasil dari tindakan yang dilakukan subjek. Frasa nominal *kebijakan strategis* pada contoh (b)

berperan sebagai sasaran verba predikat kalimat. Contoh (c) frasa nominal *siswanya* adalah objek yang diuntungkan oleh subjek.

d. Peran pada Fungsi Pelengkap

Pelengkap merupakan bentuk gramatikal di dalam klausa berpotensi berperan sebagai sasaran, hasil, jangkauan, identitas, dan ukuran.

Contoh 13

- pianis Ananda Sukirnan (S) sedang mencari (P) siswanya (O/FN/peruntung) *piano (Pel)*
- Ahmad (S) menuliskan (P) adiknya (O) *surat (Pel/FN/hasil)*
- Kejahatan dunia maya (S) meliputi (P) *pembajakan digital, peretasan computer, pelecehan seksual* (Pel/F.Numeralia/ukuran) dari kantor pajak (K).

e. Peran pada Fungsi Keterangan

Keterangan merupakan bentuk gramatikal di dalam klausa berpotensi berperan sebagai alat, tempat, waktu, asal, dan kemungkinan atau keharusan. Peran keterangan tersebut ditentukan oleh perpaduan makna unsur-unsurnya.

Contoh

- Ibu memotong kue dengan pisau

- Bajak laut itu datang *dari Selat Malaka*.
- *Sebelum makan* kita harus cuci tangan dulu.
- Kue ini terbuat dari *gula dan kelapa*.
- *Pasti* dia akan datang.

4. Kesesuaian semantik dan sintaksis

Analisis persesuaian semantik dan sintaksis dalam kalimat perlu memperhitungkan komponen makna pada setiap kategori pengisi fungsi kalimat. Kesesuaian fungsi-fungsi tersebut ditentukan oleh komponen makna pada verba pengisi fungsi predikat yang menentukan hadirnya konstituen lain dalam kalimat.

Contoh

- a. Nenek membaca komik
- b. Kambing membaca komik

Dari contoh tersebut dapat diketahui kalimat *nenek membaca komik* berterima karena ada persesuaian makna pada antara kata *nenek* dan *membaca*. Kalimat *kambing membaca komik* tidak berterima karena tidak ada persesuaian semantis; *membaca* berciri makna /+manusia/ sedangkan *kambing* berciri makna /-manusia/.

BAB IV

HASIL ANALISIS

Pada bab ini dijelaskan mengenai deskripsi data, rangkuman, interpretasi data, pembahasan data, dan keterbatasan penelitian.

4. 1 Deskripsi Data

Dalam deskripsi data ini, penulis akan menguraikan data tentang struktur kalimat yang mengalami kesalahan stuktur gramatikal, pelesapan subjek, kesalahan penempatan konjungsi, persesuaian leksikal dan gramatikal yang terdapat pada karangan anak tunagrahita ringan kelas VII-IX Sekolah Khusus Negeri 01 Rangkasbitung. Data tersebut diperoleh setelah melakukan analisis terhadap dua puluh karangan tersebut diperoleh 76 kalimat. Data struktur kalimat dan kesesuaian semantik dan sintaksis tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel analisis struktur sintaksis dan kesesuaian semantik dan sintaksis

No karang an	Jumlah kalimat	Jenis Kalimat		Kesesuaian Kalimat Secara			Jumlah
				Leksikal	Gramatikal	Struktur dan peran semantis	
		a	b				
1	1	1	-	0	1		1
	2		1	1	0		1
	3	1		1	0		1
2	4		1	1	0		1
	5	1		1	0		1

	6	1		0	1		1
3	7	1		0	1		1
	8	1				1	1
	9		1	1	0		1
	10		1	1	0		1
	11	1				1	1
	12	1				1	1
4	13	1				1	1
	14	1				1	1
	15	1		0	1		1
	16	1				1	1
5	17	1		1	0		1
	18	1		1			1
	19	1		1			1
	20	1				1	1
6	21	1				1	1
	22	1				1	1
	23	1				1	1
	24	1				1	1
7	25	1				1	1
	26	1		1	0		1
	27	1				1	1
	28	1		1	0		1
8	29	1				1	1
	30		1	1	0		1
	31		1			1	1
	32	1		0	1		1
	33		1	1	0		1
9	34		1			1	1
	35		1			1	1
	36		1	0	1		1
10	37	1				1	1
	38	1		1	0		1
	39		1			1	1
	40	1		0	1		1
11	41	1				1	1
	42	1		0	1		1
	43		1			1	1
12	44	1				1	1
	45	1				1	1
	46	1				1	1
13	47		1			1	1
	48	1				1	1
	49	1				1	1
	50	1		0	1		1
14	51	1				1	1

	52	1				1	1
	53	1				1	1
	54	1		0	1		1
15	55	1				1	1
	56		1			1	1
	57	1				1	1
16	58		1			1	1
	59		1			1	1
	60	1				1	1
17	61	1		0	1		1
	62	1				1	1
	63	1				1	1
18	64	1		0	1		1
	65	1				1	1
	66		1			1	1
	67	1		0	1		1
19	68	1				1	1
	69	1		1	0		1
	70	1				1	1
	71	1				1	1
	72		1			1	1
20	73	1				1	1
	74	1				1	1
	75	1				1	1
	76	1				1	1
jumlah	76	58	18	15	13	48	76
%		76.31579	23.68421	19.73684	17.10526	63.15789	100
		100			100		

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa dalam dua puluh karangan anak tunagrahita tersebut diperoleh data sebanyak 76 kalimat, yang terdiri atas 58 kalimat tunggal, 18 kalimat majemuk. Dari seluruh data terdapat 48 kalimat yang berterima baik secara struktur maupun peran semantic, 13 kalimat dapat berterima secara gramatikal tetapi tidak memiliki persesuaian secara peran semantis, dan terdapat 15 kalimat yang memiliki persesuaian peran semantis tetapi tidak memiliki struktur lengkap. Berikut contoh pola kalimat yang dibuat anak tunagrahita ringan.

4.1.1 Kalimat tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Kalimat tunggal memiliki unsur pembentuk pokok, yaitu subjek dan predikat. Dari hasil analisis data ditemukan 55 bentuk kalimat dasar yang dianalisis berdasarkan pola kalimat. Untuk lebih jelasnya, berikut dijabarkan rinciannya;

4.1.1.1 kalimat berpola S-P

Contoh 1. Kalimat 27.

Papa pulang.

Analisis:

Kalimat (37), berdasarkan jumlah klausanya merupakan kalimat tunggal, yaitu kalimat yang terdiri atas satu klausa. Kalimat (37) memiliki pola S-P. berdasarkan unsure fungsionalnya, kalimat (37) terdiri atas subjek yang diisi oleh kata *papa* dengan kategori nomina yang memiliki peran sebagai pelaku, predikat yang diisi oleh kata *pulang* berkategori verba yang menyatakan tindakan. Berdasarkan sifat ketransitifan kata kerja, kata *pulang* termasuk ke dalam verba intransitif, yaitu verba yang tidak mewajibkan hadirnya objek. Berikut analisis kalimat yang disajikan dalam bentuk tabel

Bentuk	Papa	Pulang
Kategori	Nomina	Verba
Fungsi	Subjek	Predikat
Peran	Pelaku	tindakan

Kesimpulan:

Jadi, kalimat (27) termasuk ke dalam kalimat tunggal berpredikat verba intransitif dalam bentuk kata dengan pola kalimat S-P.

Contoh 2. Kalimat 25

Ibu guru sedang mengajar

Analisis:

Kalimat (25), berdasarkan jumlah klausanya merupakan kalimat tunggal, yaitu kalimat yang terdiri atas satu klausa. Kalimat (25) memiliki pola S-P. berdasarkan unsur fungsionalnya, kalimat (25) terdiri atas subjek yang diisi oleh frasa *ibu guru* dengan kategori frasa nomina yang memiliki peran sebagai pelaku, predikat yang diisi oleh frasa *sedang mengajar* berkategori frasa verba yang menyatakan tindakan. Berdasarkan sifat ketransitifan kata kerja, kata sedang mengajar termasuk ke dalam verba intransitif, yaitu verba yang tidak mewajibkan hadirnya objek. Berikut analisis kalimat yang disajikan dalam bentuk tabel

Bentuk		ibu	Guru	sedang	Mengajar
Kategori	Kata	N	Pron	Adv	V
	Frasa	FN		FV	
Fungsi		Subjek		Predikat	
Peran		Pelaku		tindakan	

Kesimpulan :

Jadi, kalimat (25) merupakan kalimat tunggal yang memiliki pola kalimat S-P. berdasarkan unsur predikat termasuk kalimat berpredikat verba intransitif yang berbentuk frasa.

4.1.1.2 kalimat berpola S-P-O

Contoh 1. Kalimat 24. Doni dihukum bu guru

Analisis

Kalimat (24), berdasarkan jumlah klausanya merupakan kalimat tunggal, yaitu kalimat yang terdiri atas satu klausa. Kalimat (24) merupakan kalimat pasif dan memiliki pola S-P-O. berdasarkan unsur fungsionalnya, kalimat (24) terdiri atas subjek yang diisi oleh kata *Doni* dengan kategori nomina yang memiliki peran sebagai pengalam, predikat yang diisi oleh kata *dihukum* berkategori verba yang menyatakan tindakan, dan objek diisi oleh frasa *ibu guru* dengan kategori frasa nominal bermakna pelaku. Berikut analisis kalimat yang disajikan dalam bentuk table

Bentuk		Doni	Dihukum	ibu	guru
Kategori	Kata	N	V	N	Pron
	Frasa			FN	
Fungsi		Subjek	Predikat	Objek	
Peran		Pengalam	tindakan	Pelaku	

Kesimpulan

Jadi, kalimat (24) merupakan kalimat tunggal yang memiliki pola kalimat S-P-O.

4.1.1.3 kalimat berpola S-P-Pel

Contoh 1. Kalimat 61. Wisnu belajar matematika

Bentuk	Wisnu	belajar	matematika
Kategori	N	V	N
Fungsi	Subjek	Predikat	Pelengkap
Peran	Pelaku	tindakan	Sasaran

Analisis

Kalimat (61), berdasarkan jumlah klausanya merupakan kalimat tunggal, yaitu kalimat yang terdiri atas satu klausa. Kalimat (61) memiliki pola S-P-Pel. berdasarkan unsur fungsionalnya, kalimat (61) terdiri atas subjek yang diisi oleh kata *Wisnu* dengan kategori nomina yang memiliki peran sebagai pelaku, predikat yang diisi oleh kata *belajar* berkategori verba yang menyatakan tindakan, dan pelengkap diisi oleh kata *matematika* dengan kategori nomina bermakna sasaran. Berikut analisis kalimat yang disajikan dalam bentuk tabel

Kesimpulan

Jadi, kalimat (61) merupakan kalimat tunggal yang memiliki pola kalimat S-P-Pel.

4.1.1.4 kalimat berpola S-P-Ket

Contoh 1. Kalimat (27) *Jaka tidur kelas*

Bentuk	Jaka	Tidur	kelas
Kategori	N	V	Nomina
Fungsi	Subjek	Predikat	Ket. Tempat
Peran	Pelaku	tindakan	

Analisis

Kalimat (27), berdasarkan jumlah klausanya merupakan kalimat tunggal, yaitu kalimat yang terdiri atas satu klausa. Kalimat (27) memiliki pola S-P-Ket. Berdasarkan unsur fungsionalnya, kalimat (27) terdiri atas subjek yang diisi oleh kata *Jaka* dengan kategori nomina yang memiliki peran sebagai pelaku, predikat yang diisi oleh kata *tidur* berkategori verba yang menyatakan tindakan, dan keterangan diisi oleh kata *kelas* dengan kategori nomina bermakna sasaran. Kata kelas pada keterangan sebaiknya ditambahkan preposisi *di-* menjadi frasa preposisi *di kelas*. Berikut analisis kalimat yang disajikan dalam bentuk tabel

Kesimpulan

Jadi, kalimat (27) merupakan kalimat tunggal yang memiliki pola kalimat S-P-Ket.

4.1.1.5 kalimat berpola S-P-O-Pel

Contoh 1. Kalimat 22. Pak guru melarang murid nyontek

Bentuk		Pak	Guru	melarang	murid	Nyontek
Kategori	Kata	N	Pron	V	N	V
	Frasa	FN				
Fungsi		Subjek		Predikat	Objek	Pelengkap
Peran		Pelaku		tindakan	peruntung	sasaran

Analisis

Kalimat (22), berdasarkan jumlah klausanya merupakan kalimat tunggal, yaitu kalimat yang terdiri atas satu klausa. Kalimat (22) memiliki pola S-P-O-Pel. Berdasarkan unsur fungsionalnya, kalimat (22) terdiri atas subjek yang diisi oleh frasa *pak guru* dengan kategori frasa nomina yang memiliki peran sebagai pelaku, predikat yang diisi oleh kata *melarang* berkategori verba yang menyatakan tindakan, objek diisi oleh kata *murid* dengan kategori nomina sebagai peruntung dan pelengkap diisi oleh kata *nyontek* dengan kategori verba bermakna sasaran.

Kesimpulan

Jadi, kalimat (22) merupakan kalimat tunggal yang memiliki pola kalimat S-P-O-Pel.

4.1.1.6 kalimat berpola S-P-O-Ket

Contoh 1. Kalimat 46. Nina buang permen ke tempat sampah

Bentuk		Nina	Buang	Permen	Ke	Tempat sampah
Kategori	Kata	N	Pron	V	Prep	N
	Frasa				FPrep	
Fungsi		Subjek	Predikat	Objek	Ket. Tempat	
Peran		Pelaku	tindakan	sasaran		

Analisis

Kalimat (22), berdasarkan jumlah klausanya merupakan kalimat tunggal, yaitu kalimat yang terdiri atas satu klausa. Kalimat (22) memiliki pola S-P-O-Pel. Berdasarkan unsur fungsionalnya, kalimat (22) terdiri atas subjek yang diisi oleh frasa *pak guru* dengan kategori frasa nomina yang memiliki peran sebagai pelaku, predikat yang diisi oleh kata *melarang* berkategori verba yang menyatakan tindakan, objek diisi oleh kata *murid* dengan kategori nomina sebagai peruntung dan pelengkap diisi oleh kata *nyontek* dengan kategori verba bermakna sasaran.

Kesimpulan

Jadi, kalimat (22) merupakan kalimat tunggal yang memiliki pola kalimat S-P-O-Pel.

4.1.2 Pola Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk pada data keseluruhan diperoleh sebanyak 18 kalimat majemuk. Kalimat majemuk ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Pembagian jenis kalimat ini didasarkan pada jumlah klausa dan kedudukan klausa-klausa pembentuk kalimat. Kemudian, data kalimat majemuk itu dianalisis berdasarkan pola kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Data pola kalimat majemuk setara maupun bertingkat dimasukkan ke dalam tabel untuk mempermudah pemahaman.

Tabel Pola Kalimat Majemuk

Pola kalimat	S-Konj-S-Konj-S-P-O-K	S-Konj-S-P-O	S-P-P	S-S-P-O	S-P-P-O	S-P-O-Konj-S-P-K	S-P-S-P-K-K	S-P-S-P-O	S-P-K-S-P
Jumlah	1	4	2	1	1	5	1	2	1

Berdasarkan tabel tersebut, kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat diklasifikasikan berdasarkan pola kalimat yang akan diuraikan pada contoh, sebagai berikut:

4.1.2.1 kalimat majemuk setara dengan pola S-Konj-S-Konj-S-P-O-K

Contoh 1. Kalimat 4. Ibu dan adik dan kakak membuat kue di dapur

Analisis

Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri atas tiga klausa dengan pola kalimat S-Konj-S-Konj-S-P-O-Ket.tempat. Pada klausa (1) fungsi subjek diisi oleh nomina ibu berperan sebagai pelaku, klausa (2) fungsi subjek diisi oleh nomina adik berperan sebagai pelaku, dan klausa (3) fungsi subjek diisi oleh nomina kakak berperan sebagai pelaku. dari ketiga klausa tersebut memiliki fungsi predikat, objek dan keterangan yang sama, yaitu verba membuat berfungsi sebagai predikat dan memiliki peran sebagai tindakan dan kue sebagai hasil dari tindakan pelaku. Sebaiknya konjungsi *dan* sebagai penghubung antara klausa (1) dan klausa (2) dihilangkan, jadi pola kalimat majemuk setara yang tepat adalah S-S-konj-S-P-O-Ket.

Kesimpulan

Jadi, kalimat (4) mengalami kesalahan penempatan konjungsi. Sebaiknya konjungsi *dan* sebagai penghubung antara klausa (1) dan klausa (2) dihilangkan, jadi pola kalimat majemuk setara yang tepat adalah S-S-konj-S-P-O-Ket.

4.1.2.2 kalimat majemuk setara dengan pola kalimat S-Konj-S-P-O

Contoh 1. Kalimat 21. Muti dan Amel sedang ujian

Analisis

Kalimat (21) merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri atas dua klausa. Pola kalimat ini adalah S-Konj-S-P. klausa (1) berpola S-P. unsur fungsional kalimat tersebut antara lain, subjek diisi oleh nomina persona muti sebagai pelaku, frasa verba sedang ujian sebagai unsur pengisi predikat yang bersifat sebagai tindakan. klausa (2) yang bertindak sebagai subjek adalah nomina amal sebagai pengalam, frasa verba sedang ujian sebagai unsur pengisi predikat yang bersifat sebagai keadaan. karena klausa (1) dan klausa (2) bersifat setara, maka konjungsi yang digunakan adalah konjungsi penjumlahan *dan*.

Kesimpulan

Jadi pola kalimat (21) di atas dapat berterima, karena penambahan konjungsi *dan* sebagai penghubung klausa (1) dan klausa (2) sudah tepat.

4.1.2.3 kalimat majemuk dengan pola kalimat S-S-P-O

Contoh 1. Kalimat 9. Alfin Bapak ngambil duren

Analisis

Kalimat (9) merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri atas dua klausa, yaitu klausa (1) Alfin ngambil duren berpola S-P-O, klausa (2) bapak

ngambil duren berpola S-P-O. Pada klausa (1) subjek diisi oleh nomina Alfin yang berperan sebagai pelaku, fungsi predikat diisi oleh kategori verba transitif mengambil dan berperan sebagai tindakan pelaku, sedangkan fungsi objek diisi oleh kategori nomina duren yang berperan sebagai sasaran. Pada klausa (2) fungsi subjek diisi oleh kategori nomina bapak, sedangkan fungsi predikat dan objek sama dengan klausa (1). Dalam menghubungkan klausa (1) dan klausa (2) seharusnya diberi konjungsi penjumlahan dan yang diletakkan di antara dua subjek sehingga kalimat yang seharusnya dibuat berpola S-konj-S-P-O.

Kesimpulan

Klausa (1) dan klausa (2) pada kalimat (9) sebaiknya diberi konjungsi *dan* yang diletakkan di antara dua subjek sehingga kalimat yang seharusnya dibuat berpola S-konj-S-P-O

4.1.2.4 kalimat majemuk dengan pola kalimat S-P-P

Contoh 1. Kalimat 12. Alfin nangis sakit

Analisis

Kalimat (12) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang terdiri atas dua klausa dan memiliki pola kalimat S-P-P-O. Klausa (1) berpola S-P. Alfin berfungsi sebagai subjek dan berperan sebagai pengalam. Nomina nangis pada fungsi predikat merupakan verba intransitif sehingga tidak memerlukan hadirnya fungsi objek. Sedangkan klausa (2) memiliki pola kalimat S-P, pada fungsi subjek diisi oleh kategori nomina Alfin sebagai pengalam, fungsi predikat diisi oleh adjektiva sakit

yang berperan sebagai keadaan yang dialami subjek. agar pesan kalimat tersampaikan, maka klausa (1) dan klausa (2) sebaiknya diberi konjungsi sebab-akibat sehingga membentuk pola yang benar, yaitu S-P-Konj-S-P.

Kesimpulan

Klausa (1) dan klausa (2) pada kalimat (12) sebaiknya diberi konjungsi *karena* yang diletakkan di antara dua subjek sehingga kalimat yang seharusnya dibuat berpola S-konj-S-P-O

4.1.2.5 kalimat majemuk bertingkat dengan pola kalimat S-P-P-O

Contoh 1. Kalimat 11. Alfin jatuh injak duren

Analisis

Kalimat (11) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang terdiri atas dua klausa dan memiliki pola kalimat S-P-P-O. Klausa (1) berpola S-P. Alfin berfungsi sebagai subjek dan berperan sebagai pengalam. Verba jatuh pada fungsi predikat merupakan verba intransitif sehingga tidak memerlukan hadirnya fungsi objek. Sedangkan klausa (2) memiliki pola kalimat S-P-O, pada fungsi subjek diisi oleh kategori nomina alfin sebagai pengalam, fungsi objek diisi oleh kategori verba transitif injak yang memerlukan hadirnya objek berupa nomina dengan ciri makna {-bernyawa} yaitu duren berperan sebagai sasaran. agar pesan kalimat tersampaikan, maka klausa (1) dan klausa (2) sebaiknya diberi konjungsi sebab-akibat sehingga membentuk pola yang benar, yaitu S-P-Konj-S-P-O

Kesimpulan

Klausa (1) dan klausa (2) sebaiknya diberi konjungsi sebab-akibat sehingga membentuk pola yang benar, yaitu S-P-Konj-S-P-O

4.1.2.6 kalimat majemuk dengan pola kalimat S-P-K-S-P

Contoh 1. Kalimat 10. Alfin masuk ke rumah, duren dibawa

Analisis

Kalimat (10) merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri atas dua klausa, klausa (1) berpola S-P-O, fungsi subjek pada klausa (1) diisi oleh kata Alfin yang berkategori nomina sebagai pelaku, fungsi objek diisi oleh kategori verba intransitif masuk yang berperan sebagai tindakan, ke rumah termasuk kategori pronomina sebagai unsur pengisi fungsi keterangan tempat. klausa (2) merupakan kalimat pasif yang berpola S-P-O. hal ini terlihat pada verba berprefiks di- yang mengisi fungsi predikat. verba dibawa merupakan verba transitif karena alfin dihilangkan karena sudah terdapat pada klausa sebelumnya. kemudian sebaiknya ditambahkan konjungsi lalu sebagai penghubung klausa (1) dan klausa (2). jadi secara struktur kalimat tersebut tidak berterima.

Kesimpulan

Berdasarkan pola kalimatnya, dapat disimpulkan bahwa kalimat (10) merupakan kalimat majemuk setara.

4.1.2.7 kalimat majemuk dengan pola kalimat S-P-S-P-K-K

Contoh 1. Kalimat 33. Andi salim Andi berangkat sekolah mama

Analisis

Kalimat (33) merupakan kalimat majemuk setara karena hanya terdiri atas dua klausa yang berpola S-P-S-P-K-K. klausa (1) fungsi subjek diisi oleh nomina Andi sebagai pelaku, fungsi predikat sebagai identitas diisi oleh verba salim. Klausa (2) Andi berperan sebagai pelaku pada subjek, berangkat sebagai tindakan pada fungsi predikat, sekolah sebagai fungsi keterangan tempat sebaiknya ditambahkan preposisi ke- dan mama sebagai fungsi keterangan penyerta sebaiknya ditambahkan preposisi bersama. antara klausa (1) dan klausa (2) sebaiknya ditambahkan konjungsi pengurutan lalu jadi dapat disimpulkan bahwa kalimat ini tidak berterima secara gramatikal karena tidak adanya konjungsi sebagai penghubung kedua klausa tersebut.

Kesimpulan

4.1.2.8 kalimat majemuk dengan pola kalimat S-P-S-P-O

Contoh 1. Kalimat 34. Aku bantu mama membuat kue

Analisis

Kalimat (34) merupakan kalimat majemuk bertingkat karena hanya terdiri atas dua klausa yang berpola S-P-S-P-O. klausa (1) fungsi subjek diisi oleh nomina aku sebagai pelaku, fungsi predikat sebagai identitas diisi oleh verba bantu.

nomina mama sebagai peruntung pada fungsi predikat. Klausa (2) mama berperan sebagai pelaku pada subjek, memasak sebagai tindakan pada fungsi predikat, kue pada fungsi objek bermakna hasil perbuatan. antara klausa (1) dan klausa (2) sebaiknya diberi konjungsi ketika. kalimat dibawah ini berterima secara persesuaian leksikal maupun gramatikal.

Kesimpulan

Berdasarkan pola kalimatnya, dapat disimpulkan bahwa kalimat (34) merupakan kalimat majemuk bertingkat.

4.1.2.9 kalimat majemuk dengan pola kalimat S-P-O-Konj-S-P-K

Contoh 1. Kalimat 39. Kiki lari ke rumah terus kiki jatuh.

Analisis

Kalimat ini merupakan kalimat majemuk setara dengan pola S-P-Ket.tempat-Konj-S-P.klausa (1) berpola S-P-Ket. Dengan subjek diisi oleh nomina kiki sebagai pelaku, predikat sebagai tindakan diisi oleh verba lari, dan frasa preposisi ke rumah sebagai keterangan tempat.klausa (2) berpola S-P. dengan subjek yang sama dengan klausa (1) yaitu kiki berperan sebagai pengalam, dan verba jatuh pada fungsi predikat berperan kejadian. subjek kiki pada klausa (2) sebaiknya dihilangkan. jadi kalimat ini dapat berterima secara persesuaian leksikal dan gramatikal.

Kesimpulan

Berdasarkan pola kalimatnya, dapat disimpulkan bahwa kalimat (39) merupakan kalimat majemuk setara.

4.1.2 Kalimat Berdasarkan Struktur Sintaksis serta Kesesuaian Semantik dan Sintaksis

Kalimat merupakan konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih yang diberi intonasi final. Dari dua puluh karangan yang dibuat diperoleh data sebanyak 76 kalimat. Data tersebut dianalisis berdasarkan struktur kalimat meliputi fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis, serta dianalisis berdasarkan kesesuaian semantik dan sintaksis. Struktur dan persesuaian semantik dan sintaksis kalimat yang ditemukan dapat dilihat pada contoh analisis berikut.

Contoh 1.

- **Kalimat (6) ibu memasak anak di dapur**

Analisis struktur

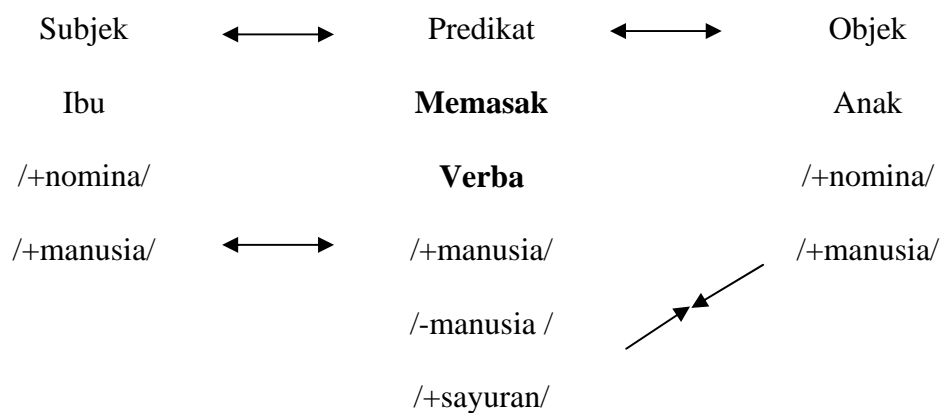
Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat (1) merupakan kalimat tunggal karena hanya terdiri dari satu klausa. Berdasarkan unsur fungsionalnya, kalimat (1) di atas terdiri atas subjek yang diisi oleh kata *ibu* dengan kategori *nomina*, predikat diisi oleh kata *memasak* dengan kategori *verba*, objek diisi oleh kata *anak* dengan kategori *nomina*, keterangan tempat yang diisi oleh frasa *di dapur* dengan kategori *frasa preposisional*. Berdasarkan peran semantisnya, kalimat di

atas mengandung subyek yang menyatakan sebagai *pelaku*, predikat yang menyatakan *perbuatan*, objek yang menyatakan *sasaran*, dan keterangan yang menyatakan *tempat*. Agar lebih jelas lagi, perhatikan tabel berikut.

<u>ibu/</u>	<u>memasak/</u>	<u>anak/</u>	<u>di dapur.</u>
S/FN	P/V	O/N	K/F.Prep
Pelaku	Perbuatan	Hasil	Tempat

Analisis semantik dan sintaksis

Kalimat (6), tidak berterima karena tidak adanya kesesuaian semantis antara kata *memasak* dan kata *anak*. Verba *memasak* pada predikat memerlukan hadirnya sebuah subjek berupa nomina pelakudan berkomponen makna /+bernyawa, +manusia, -hewan/, ciri ini sudah sesuai dengan komponen makna pada kata *ibu*. Selain itu juga harus hadir objek berupa nomina hasil yang berciri makna /+takbernyawa, +binatang, +sayuran. -manusia/ sedangkan kata *anak* berciri makna /+bernyawa, -binatang, -sayuran. +manusia/ .



Kesimpulan

Jadi, kalimat (6) dapat diterima jika dilihat berdasarkan strukturnya, tetapi tidak berterima karena tidak adanya kesesuaian leksikal antara verba memasak dan nomina anak pada objek.

Contoh 2.

- **Kalimat (40) kaki duren bengkak**

Analisis struktur kalimat

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat ini merupakan kalimat tunggal karena terbentuk atas 1 klausa. Berdasarkan unsur fungsionalnya, kalimat (40) terdiri atas subjek yang diisi oleh frasa *kaki duren* berkategori frasa nominal berperan sebagai pengalam, dan predikat diisi oleh kata *bengkak* berkategori verba yang menyatakan keadaan. Berdasarkan penjelasan berikut dapat disimpulkan bahwa kalimat (40) berterima secara struktur.

Analisis kesesuaian semantik dan sintaksis

Kalimat (40) tidak berterima bukanlah karena kesalahan gramatikal, tetapi karena kesalahan persesuaian leksikal. Kesalahan itu berupa tidak adanya persesuaian semantik di antara konstituen-konstituen yang membangun kalimat. Frase *kaki duren*, tidak berterima karena kata *kaki* memiliki komponen makna /+bagian tubuh/, /-bagian buah-buahan/; padahal kata *duren* berkomponen makna /+buah-buahan/, /-bagian tubuh/.

Kesimpulan

Jadi dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut berterima secara struktur tetapi tidak berterima secara persesuaian semantik dan sintaksis karena tidak adanya persesuaian makna antara konstituen yang membangun kalimat.

contoh 3

- Kalimat 18. Bowo duren ambil

Analisis struktur sintaksis

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat (18) merupakan kalimat tunggal karena hanya terdiri atas satu klausa. Kalimat tersebut berpola S-O-P. berdasarkan unsure fungsionalnya kata *bowo* berkategori nomina sebagai unsur pengisi subjek dan berperan sebagai pelaku. Fungsi predikat diisi oleh verba *ambil* yang bermakna tindakan, serta nomina *duren* sebagai unsur pengisi fungsi objek yang berarti sasaran. Berdasarkan ciri objek. Letak objek selalu berada di belakang predikat, maka struktur kalimat tersebut tidak dapat diterima.

Analisis persesuaian semantik dan sintaksis

Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa kalimat tersebut berterima karena terdapat persesuaian leksikal dan gramatikal masing-masing komponen pengisi kalimat.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut tidak berterima karena kesalahan struktur tetapi secara peran semantik dapat diterima.

Contoh 4

- **Kalimat 30. Terus Aji mandi terus Aji pake sabun**

Analisis struktur

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat ini merupakan kalimat majemuk setara yang berpola Konj-S-P-Konj-S-P-O. kalimat ini terdiri atas dua klausa. Pada klausa (1) fungsi subjek diisi oleh nomina Andi sebagai pelaku, verba mandi unsur pengisi fungsi predikat sebagai perbuatan. sedangkan klausa (2) nomina Andi mengisi fungsi subjek sebagai pelaku. fungsi predikat diisi oleh verba pake. verba pake adalah kata non baku dari pakai dan termasuk ke dalam verba transitif. nomina sabun berperan sebagai sasaran pada fungsi objek. Subjek yang muncul pada klausa (2) sebaiknya dihilangkan karena sama dengan klausa (1) dan konjungsi terus di awal kalimat sebaiknya dihilangkan juga. Jadi, kalimat ini tidak berterima secara gramatikal karena kesalahan penempatan konjungsi dan tidak adanya pelepasan subjek.

Analisis kesesuaian semantik dan sintaksis

Kalimat ini berterima secara persesuaian semantik dan sintaksis. karena adanya persesuaian semantik di antara konstituen-konstituen yang membangun kalimat.

Kesimpulan

Jadi, kalimat ini tidak berterima secara gramatikal karena kesalahan penempatan konjungsi dan tidak adanya pelesapan subjek.

Contoh 5

- **Kalimat (1) Ibu dan adik dan kakak membuat kue di dapur**

Analisis struktur

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara dengan pola kalimat S-Konj-S-Konj-S-P-O-Ket.tempat.kalimat ini terdiri atas tiga klausa, yaitu klausa (1) *ibu membuat kue*, klausa (2) *adik membuat kue*, dan Klausa (3) *kakak membuat kue*. Berdasarkan unsur fungsionalnya, fungsi subjek pada klausa (1) diisi oleh nomina *ibu* berperan sebagai pelaku, predikat diisi oleh kata *membuat* berkategori verba sebagai tindakan, dan *kue* pada objek sebagai hasil dari tindakan pelaku dan frasa preposisi *di dapur* sebagai keterangan tempat. Pada klausa(2) fungsi subjek diisi oleh nomina *adik* berperan sebagai pelaku, klausa (3) fungsi subjek diisi oleh nomina *kakak* berperan sebagai pelaku. Dari ketiga klausa tersebut memiliki fungsi predikat, objek dan keterangan yang sama, yaitu verba *membuat* berfungsi sebagai predikat dan memiliki peran sebagai tindakan dan *kue* pada objek sebagai hasil dari tindakan pelaku.

Penulisan konjungsi *dan* sebagai penghubung antara klausa (1) dan klausa (2) sebaiknya dihilangkan, jadi pola kalimat majemuk setara yang tepat adalah S-S-konj-S-P-O-Ket.

Analisis kesesuaian semantik dan sintaksis

Kalimat ini berterima secara persesuaian semantik dan sintaksis karena adanya persesuaian semantik di antara konstituen-konstituen yang membangun kalimat.

Kesimpulan

Jadi, kalimat ini tidak berterima secara gramatikal karena kesalahan penempatan konjungsi dan tidak adanya pelepasan subjek.

Contoh 6

- Kalimat (3) menanam padi

Analisis struktur kalimat

Berdasarkan unsur pembentuknya, kalimat (3) merupakan kalimat tidak lengkap, karena hanya terdiri atas fungsi predikat dan objek. Berdasarkan unsur fungsionalnya, kalimat (3) terdiri atas predikat yang diisi oleh kata *menanam* berkategori verba berperan sebagai tindakan, dan objek diisi oleh kata *padi* berkategori nomina yang menyatakan hasil. Berdasarkan penjelasan berikut dapat disimpulkan bahwa kalimat (3) tidak berterima secara struktur karena tidak

hadirnya fungsi subjek; padahal verba menanam merupakan verba transitif yang memerlukan hadirnya fungsi subjek dan objek.

Analisis kesesuaian semantik dan sintaksis

Kalimat (40) tidak berterima bukanlah karena kesalahan gramatikal, tetapi karena kesalahan persesuaian leksikal. Kesalahan itu berupa tidak adanya persesuaian semantik di antara konstituen-konstituen yang membangun kalimat. Frase *kaki duren*, tidak berterima karena kata *kaki* memiliki komponen makna /+bagian tubuh/, /-bagian buah-buahan/; padahal kata *duren* berkomponen makna /+buah-buahan/, /-bagian tubuh/.

Kesimpulan

Jadi dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut berterima secara struktur tetapi tidak berterima secara persesuaian semantik dan sintaksis karena tidak adanya persesuaian makna antara konstituen yang membangun kalimat.

4.2 Rangkuman Data

Berdasarkan deskripsi data di atas, kemunculan jenis-jenis pemarkah kohesi leksikal reiterasi dalam karangan narasi siswa SMA berbentuk cerpen tersebut dapat dirangkum dan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Deskripsi Hasil Analisis Struktur dan Persesuaian Semantis dan Sintaksis Kalimat pada Karangan Anak Tunagrahita Ringan

No karang an	Jumlah kalimat	Jenis Kalimat		Kesesuaian Kalimat Secara			Jumlah
				Leksikal	Gramatikal	Struktur dan Peran Semantis	
		Tunggal	Majemuk				
1-20	76	58	18	15	13	48	76
%		76.3157 9	23.68421	19.73684	17.10526	63.15789	100
		100		100			

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat jenis kalimat berupa kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, kalimat yang mengalami kesalahan struktur fungsi, kategori, dan peran sintaksis, serta kalimat yang berterima berdasarkan kesesuaian leksikal maupun gramatikal. Berikut penjelasannya.

1. Kalimat tunggal

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa dari dua puluh karangan terdapat 58 kalimat tunggal. Dengan pola kalimat S-P sebanyak 17 dengan prosentase sebesar 30.9 %. Kalimat tunggal berpola S-P-O sebanyak 18 dengan prosentase sebanyak 32.7%. Kalimat berpola S-P-Pel sebanyak 2 dengan prosentase sebesar 0.3%. Kalimat berpola S-P-Ket sebanyak 8 dengan prosentase sebesar 14.5% kalimat berpola S-P-O-Pel sebanyak 2 dengan prosentase 0.3%. Kalimat berpola S-P-O-Ket sebanyak

7 buah dengan prosentase 12.7%.Dan kalimat berpola S-P-O-Pel-Ket sebanyak 1 dengan prosentase sebesar 0.1%.

2. Kalimat majemuk

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa dari 18 kalimat terdapat 16 kalimat majemuk setara dan 2 kalimat majemuk bertingkat.

3. Berdasarkan struktur sintaksisnya, terdapat kalimat yang memiliki unsur fungsionalnya tidak lengkap sebanyak 31 kalimat dengan prosentase sebesar 46,97%, meliputi 3 kalimat yang mengalami kesalahan fungsi subjek dengan prosentase sebesar 4,5%, 2 kalimat berpredikatif dengan prosentase sebesar 3.0%, kesalahan penempatan objek sebanyak 5 kalimat dengan prosentase 7,6%, pelepasan subjek sebanyak 7 kalimat dengan prosentase 10,6%, penambahan konjungsi dan preposisi sebanyak 4 kalimat dengan prosentase sebesar 6,1%, dan kesalahan penempatan konjungsi sebanyak 10 dengan prosentase sebesar 15,2%. 1 kalimat berkategori tidak tepat dengan prosentase 1,5%kalimat berkategori tidak sesuai sebanyak 1 dengan prosentase 1,52 %, kalimat yang memiliki kesalahan peran sebanyak 13 dengan prosentase 19.70 %.
4. Berdasarkan kesesuaian semantik dan sintaksis terdapat kalimat yang berterima berdasarkan kelengkapan struktur dan kesesuaian semantis sebanyak 48 kalimat, terdapat 15 kalimat yang memiliki kesesuaian leksikal dengan prosentase 19,7% dan kalimat berterima berdasarkan kesesuaian gramatikal sebanyak 13 kalimat dengan prosentase 17.1%.

4.3 Interpretasi Data

Berdasarkan deskripsi data dan rangkuman data struktur sintaksis dan kesesuaian semantik dan sintaksis dalam dua puluh karangan anak tunagrahita ringan SMPLB dapat diinterpretasikan data tersebut dari frekuensi kemunculan yang paling banyak muncul hingga yang paling sedikit muncul. Berdasarkan data yang diperoleh, dari 76 data, kalimat tunggal adalah kalimat yang sering banyak muncul yaitu sebanyak 58 kalimat dengan pola kalimat S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, S-P-O-Pel, S-P-O-Ket, dan S-P-O-Pel-Ket. Sedangkan kalimat terdapat 18 kalimat majemuk .dari jua jenis kalimat majemuk, majemuk setara adalah kalmat yang sering banyak muncul. Anak tunagrahita ringan lebih sering menggunakan kata-kata non baku disbanding kata baku.

Kemudian masalah keberterimaan kalimat didasarkan pada strukturnya, kalimat yang sering banyak muncul adalah kalimat yang memiliki fungsi tidak lengkap, kalimat yang tidak memiliki fungsi objek adalah kalimat yang sering muncul dibandingkan kalimat yang tidak memiliki fungsi subjek atau dilesapkan. Berdasarkan unsur fungsional kalimat, penambahan preposisi *di-*, *ke-* maupun konjungsi *terus*, *dan*, *lalu* sering muncul dibandingkan konjungsi lain.

Anak tunagrahita lebih sering menggunakan kata umum dan kurang menguasai kata berimbuhan *me-*, seperti pada contoh kata nyontek yang seharusnya menyontek, bajak yang seharusnya membajak, dan lain-lain.Hal ini sesuai dengan teori Dardjowidjodo bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam pemahaman bahasa dan isi bahasa.

Anak tunagrahita mengalami keterlambatan dalam belajar bentuk-bentuk linguistik, defisit dalam bentuk linguistik, dan mengalami gangguan konseptualisasi. Anak tunagrahita bukannya mengalami kerusakan artikulasi, tetapi pusat pengolahan dalam pembendaharaan kata yang kurang berfungsi sehingga mengalami kesulitan dalam penggunaan kalimat yang lebih kompleks. Anak tunagrahita lebih sering menggunakan kalimat pendek dan sederhana dengan bentuk yang lebih primitif.¹

Kalimat yang mengalami kesalahan peran sintaksis lebih sering muncul disbanding dengan kalimat yang memiliki kesalahan kategori. Berdasarkan kesesuaian semantik dan sintaksis terdapat kalimat yang berterima secara kesesuaian leksikal maupun gramatikal lebih banyak muncul daripada kalimat yang tidak berterima secara leksika maupun gramatikal. Kalimat yang tidak berterima berdasarkan tidak adanya kesesuaian semantis lebih banyak muncul disbanding dengan kalimat yang tidak memiliki kesesuaian sintaksis.

4.4 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak tunagrahita ringan masih dapat menulis kalimat dengan menggunakan media gambar berseri sebagai alat bantu. Menurut Chaer kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, biasanya berbentuk klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, dan intonasi final.

¹Dardjowidjodo, *Op.Cit.*, h. 139

Keberterimaan kalimat didasarkan pada 3 faktor, yaitu factor gramatikal, berkaitan dengan kelengkapan struktur kalimat meliputi fungsi, kategori, dan peran sintaksis, serta faktor semantik, dan faktor nalar. Ketidakberterimaan sebuah kalimat yang dibuat oleh anak tunagrahita bisa disebabkan oleh banyak hal seperti kurangnya konsentrasi, factor lingkungan yang tidak mendukung, kemampuan intelektual anak yang terbatas, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, jenis kalimat yang sering banyak muncul adalah kalimat tunggal dibanding dengan kalimat majemuk. Dari dua puluh karangan terdapat 58 kalimat tunggal (76%). Pola kalimat yang diperoleh yaitu S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, S-P-O-Pel, S-P-O-Ket, S-P-O-Pel-Ket. Terdapat 18 Kalimat majemuk (24%) yang terdiri dari kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Berdasarkan kelengkapan strukturnya, kalimat yang tidak berterima disebabkan kesalahan pada unsur fungsionalnya (46,97%), baik ketidaklengkapan fungsi (4,5%), posisi fungsi Subjek dan Objek yang tertukar (7,6%), penambahan preposisi dan konjungsi (6,1%), pelepasan subjek (10.6%), maupun kesalahan penempatan konjungsi (15,2%), dan salah membentuk komponen-komponen frasa sehingga mempengaruhi persesuaian gramatikal maupun leksikal.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini mencakup hal-hal seperti berikut:

1. Penelitian hanya difokuskan untuk memperoleh pemahaman mengenai struktur kalimat dan kesesuaian semantis dan sintaksis.
2. Keterampilan menulis anak tunagrahita ringan SMPLB kelas VII-IX masih kurang sehingga membutuhkan media yang lebih banyak dan lebih jelas,
3. Tidak semua data dapat dianalisis karena mengalami kecacatan atau tidak terbaca akibat kemampuan menulis yang beragam dan di bawah rata-rata.
4. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri dengan dibantu tabel analisis kerja yang memungkinkan terjadinya kesalahan dalam proses analisis data

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada bab ini akan disajikan kesimpulan, implikasi dan saran.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Struktur yang dimiliki oleh karangan anak tunagrahita ringan adalah sebagai berikut;

1. Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat yang sering banyak muncul adalah kalimat tunggal. Dari keseluruhan data terdapat 58 kalimat umum dengan berbagai pola kalimat, yaitu (1) S-P, (2) S-P-O, (3) S-P-Pel, (4) S-P-Ket, (5) S-P-O-Pel, (6) S-P-O-Ket, (7) S-P-O-Pel-Ket. Selain itu, terdapat 18 kalimat majemuk, yang terdiri atas 2 kalimat majemuk bertingkat berpola dan 16 kalimat majemuk setara.
2. Pola kalimat majemuk setara yaitu (1) S-P-S-P-K-K, (2) S-Konj-S-P-O, (3) S-Konj-S-Konj-S-P-O-K, (4) S-P-O-Konj-S-P-K, (5) S-Konj-S-P-O, (6) S-P-

S-P-K-K. Kalimat majemukbertingkat, yaitu (1) S-P-P, (2) S-P-P-O, (3) S-P-S-P-O

3. Berdasarkan unsur fungsionalnya, terdapat (1) pelesapan pada karangan. Pelesapan tersebut dapat berupa pelesapan subjek. (2) penambahan preposisi *di, ke, terus*, dan (3) penambahan konjungsi.
4. Berdasarkan peran sintaksisnya, terdapat banyak kekeliruan pada peran sintaksis, karena kesalahan dalam memilih kata sehingga mempengaruhi makna peran pada setiap fungsi.
5. Berdasarkan keberterimaan kalimat secara persesuaian leksikal dan gramatikal, terdapat kalimat yang sudah berterima secara persesuaian leksikal tetapi tidak berterima secara gramatikal, selain itu terdapat kalimat sudah berterima secara gramatikal namun tidak memiliki kesesuaian semantik antara komponen pembentuk kalimat, ataupun terdapat kalimat yang berterima secara persesuaian leksikal maupun gramatikal.

5.2 Implikasi

Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu pembelajaran keterampilan menulis di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) kelas VIII dengan standar kompetensi, (4) *menyusun kalimat* dengan kompetensi dasar (4.1) *menyusun kalimat berdasarkan bahan yang tersedia*. Penelitian ini dapat dijadikan materi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat siswa dan mengurangi kesalahan struktur kalimat yang dibuat.

Penerapan di dalam pembelajaran, di awal kalimat guru memberi contoh kalimat dengan struktur yang lengkap disertai ilustrasi gambar, setelah diberikan contoh kalimat guru dan siswa bersama-sama menyebutkan komponen-komponen pembentuk kalimat, kemudian guru menerangkan struktur kalimat dalam contoh tersebut, kemudian guru memberikan contoh kalimat dengan struktur tidak lengkap, setelah itu guru dan siswa bersama-sama menganalisis contoh kalimat.

Guru memberikan gambar berseri kepada setiap siswa, setelah itu guru menugaskan siswa untuk membuat kalimat berdasarkan gambar berseri yang diberikan, kemudian guru mengumpulkan kalimat yang dibuat siswa, kalimat yang dibuat dibagikan kepada siswa yang berbeda untuk dianalisis kelengkapan strukturnya, siswa memberikan penilaian, dan terakhir guru dan siswa bersama-sama menganalisis kalimat yang dibuat siswa.

5.3 saran

Sebagai akhir dari penelitian ini diajukan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan agar penelitian-penelitian berikutnya mengkaji keterampilan menulis anak tunagrahita tidak hanya membahas struktur dan kesesuaian semantik dan sintaksis. tetapi diharapkan membahas masalah lain yang lebih mendalam,
2. Disarankan bagi guru, hendaknya melakukan pendekatan yang lebih baik tidak hanya kepada siswa dalam pembelajaran, tetapi juga kepada keluarga.

Keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan anak tunagrahita. Komunikasi, bimbingan dan perhatian dari keluarga menjadi salah satu faktor pendukung perkembangan psikologis terutama perkembangan bahasa anak tunagrahita. Semakin tinggi kecerdasan anak, semakin baik perkembangan bahasanya. Selain itu, kepercayaan diri pada anak dapat terbangun dengan sendirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2007. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Sintaksis Bahasa Indonesia (pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nur'aeni. *Intervensi Di bagi Anak Bermasalah*. 1997. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ridwan, Sakura H., Miftahul Khaerah A. 2011. *Sintaksis*. Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan.
- Somantri, T. Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Tabel Analisis Struktur dan Kesesuaian Semantik dan Sintaksis Kalimat dalam Karangan Anak Tunagrahita Ringan Sekolah Khusus (SMPLB) Negeri 01 Rangkasbitung

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatikal	
1	Pagi-pagi pak tani menanam kerbau disawah	Pagi-pagi pak tani menanam kerbau disawah	ket. Waktu s-p-o- ket.tempat	pak tani	menanam	kerbau		di sawah, pagi-pagi	nomina	verba	nomina		frasa-preposisi, nomina	pelaku	tindakan	hasil		√		kalimat tersebut berpola Ket.Waktu-S-P-O-K.tempat. Nomina pak tani sebagai pengisi subjek dan berperan sebagai pelaku, verba menanam sebagai pengisi predikat berperan sebagai tindakan, nomina kerbau sebagai pengisi objek berperan sebagai hasil, nomina pagi-pagi sebagai pengisi keterangan waktu dan frasa preposisi di sawah sebagai pengisi fungsi keterangan tempat. verba menanam memerlukan hadirnya objek berciri makna {-bernyawa, +tanaman} sedangkan <i>kerbau</i> berciri makna {+bernyawa, +hewan, -tanaman}. jadi kalimat tersebut sudah benar tetapi secara semantis tidak berterima, karena antara kata <i>menanam</i> dan <i>kerbau</i> tidak ada persesuaian semantis.

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatik al	
2	terus pak tani bajak sawah pake kerbau.	1. terus pak tani bajak sawah 2. pak tani pake kerbau	konj-s-p-o-p-o	pak tani	bajak, pake	sawah, kerbau			nomina	verba, verba	nomina, nomina			pelaku	tindakan	sasaran		√		kalimat (2) merupakan kalimat majemuk setara karena terdiri dari dua klausa yang berpola Konj-s p-o-p-o. Pada klausa (1) kata <i>pak tani</i> berkategori nomina sebagai subjek berperan sebagai pelaku, <i>bajak</i> berkategori nomina sebagai pengisi predikat bermakna peran tindakan, nomina <i>sawah</i> sebagai pengisi objek dan mengandung peran sebagai sasaran, dan Klausa (2) mengalami pelepasan subyek nomina Pak tani dengan predikat diisi oleh verba naik berperan sebagai tindakan dan nomina kerbau sebagai sasaran. kalimat (2) juga mengalami kesalahan penempatan konjungsi, sebaiknya konjungsi diletakkan klausa (1) - konj - klausa (2). kemudian pada verba bajak sebaiknya diberi prefiks me- + bajak menjadi membajak dan pada verba naik ditambahkan konfiks me- + i menjadi menaiki. Jadi, kalimat (2) secara peran seantis sudah benar tetapi secara struktur kurang tepat.
3	menanam padi	menanam padi	P-O		menanam	padi				verba	nomina				tindakan	hasil		√		kalimat tersebut berpola P-O. verba <i>menanam</i> berfungsi sebagai predikat dan berperan sebagai tindakan. Nomina <i>padi</i> pada fungsi objek berperan sebagai hasil. berdasarkan unsur pembentuk kalimat, kalimat ini tidak lengkap karena tidak adanya fungsi subjek karena verba menanam merupakan verba aktif transitif yang memerlukan hadirnya subyek dan obyek. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat ini tidak berterima karena struktur kalimat yang tidak lengkap.

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatikal	
4	ibu dan kakak membuat kue di dapur	1. ibu membuat kue di dapur, 2. kakak membuat kue di dapur, 3. adik membuat kue di dapur	s-konj-s-konj-s-p-o-ket. Tempat	ibu, adik, kakak	membuat	kue		di dapur	nomina	verba	nomina		frasa preposisi	pelaku	tindakan	hasil		√		kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri atas tiga klausa dengan pola kalimat S-Konj-S-Konj-S-P-O-Ket.tempat. Pada klausa pertama fungsi subjek diisi oleh nomina <i>ibu</i> berperan sebagai pelaku, klausa kedua fungsi subjek diisi oleh nomina <i>adik</i> berperan sebagai pelaku, dan klausa ketiga fungsi subjek diisi oleh nomina <i>kakak</i> berperan sebagai pelaku. dari ketiga klausa tersebut memiliki fungsi predikat, objek dan keterangan yang sama, yaitu verba <i>membuat</i> berfungsi sebagai predikat dan memiliki peran sebagai tindakan dan kue sebagai hasil dari tindakan pelaku. sebaiknya konjungsi <i>dan</i> sebagai penghubung antara klausa (1) dan klausa (2) dihilangkan, jadi pola kalimat majemuk setara yang tepat adalah S-S-konj-S-P-O Ket.

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatikal	
5	ibu memasak kaka mi di dapur	ibu memasak kaka mi di dapur	s-p-o-pel-ket.tempat	ibu	memasak	kaka	mi	di dapur	nomina	verba	nomina	nomina	frasa preposisi	pelaku	tindakan	peruntung	hasil	√		kalimat yang dibuat adalah kalimat tunggal dengan pola S-P-O-Pel-Ket. fungsi subjek diisi oleh nomina <i>ibu</i> berperan sebagai pelaku, verba <i>memasak</i> sebagai pengisi fungsi predikat berperan sebagai tindakan, nomina <i>kaka</i> berperan sebagai peruntung pada fungsi objek, nomina <i>mi</i> berperan sebagai hasil pada fungsi pelengkap, dan frasa preposisi <i>di dapur</i> mengisi fungsi keterangan. Akan tetapi, jika melihat pada verba yang mengisi fungsi predikat yaitu verba <i>memasak</i> . Verba <i>memasak</i> merupakan verba transitif atau verba yang memerlukan hadirnya fungsi objek dengan ciri makna{-Bernyawa, +Bahan makanan}. maka kata <i>kaka</i> dengan ciri makna {+Bernyawa, -bahan makanan} tidak tepat dijadikan sebagai objek. verba predikatif kalimat di atas tidak dapat diubah ke dalam kalimat pasif. agar kalimat dapat berterima verba memasak sebaiknya diberi akhiran -kan menjadi memasak + -kan = memasakkan. .jadi kalimat tersebut tidak berterima karena tidak ada persesuaian semantis antara kata <i>memasak</i> dan <i>kaka</i> .

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatik al	
6	ibu nenasak anak di dapur	ibu memasak anak di dapur		√	√	√		√	ibu, anak,	mema sak				di dapur				√		kalimat tersebut berpola S-P-O-Ket.Tempat. Nomina <i>ibu</i> menduduki fungsi subjek dan berperan sebagai pelaku, verba <i>memaak</i> berfungsi sebagai predikat dan berperan sebagai tindakan, nomina <i>anak</i> memiliki peran sebagai objek dan menduduki fungsi objek, serta fungsi keterangan diisii oleh frasa preposisi <i>di dapur</i> . jika melihat pada verba yang mengisi fungsi predikat yaitu verba memasak. Verba memasak merupakan verba transitif atau verba yang memerlukan hadirnya fungsi objek dengan ciri makna {-Bernyawa, +Bahan makanan}. maka kata <i>anak</i> dengan ciri makna {+Bernyawa, -bahan makanan} tidak tepat dijadikan sebagai objek. Jadi secara struktur kalimat itu sudah tepat, tatapi secara semantis kalimat tersebut tidak berterima secara leksikal karena tidak ada persesuaian semantis antara kata memasak dan anak.
7	Papa pulang duren	1. papa pulang 2. papa duren	s-p-(s)-p	papa	pulang, duren				nomina	verba, nomin a				pelaku	keadaan, identitas				√	kalimat di samping merupakan kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa, klausa (1) berpola S-P, klausa (2) memiliki pola kalimat S(dilesapkan) O. klausa (1) memiliki unsur fungsional subjek yang diisi oleh nomina <i>papa</i> berperan sebagai pelaku, dan verba <i>pulang</i> pada fungsi predikat merupakan verba intransitif dan berperan sebagai keadaan. Pada klausa (2) fungsi subjek diisi oleh nomina <i>papa</i> dan mengalami pelesapan karena sudah terdapat pada klausa (1), sedangkan fungsi predikat diisii oleh nomina <i>duren</i> yang berperan sebagai identitas. kalimat ini tidak berterima karena kesalahan persesuaian leksikal, kata duren bukanlah identitas kata papa. sebagai kalimat majemuk setara klausa (1) dan klausa (2) seharusnya diberi kata hubung atau konjungsi. jadi secara struktur dan semantis kalimat tersebut tidak dapat berterima.

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatikal	
8	Alfin senang	Alfin senang	s-p	alfin	senang				nomina	adjektiva				pengalam	keadaan			√	√	kalimat di samping merupakan kalimat tunggal yang memiliki pola kalimat dasar yaitu S-P. fungsi subjek diisi oleh kategori nomina persona yaitu <i>Alfin</i> yang memiliki peran sintaksis sebagai pengalam atau yang mengalami. Sedangkan predikat diisi oleh adjektiva <i>senang</i> yang bermakna keadaan. kalimat ini dapat diterima.
9	Alfin Bapak ngambil duren	1. Alfin ngambil duren 2. bapak ngambil duren	s-(konj)-s-p-o	alfin, bapak	ngambil	duren			nomina, nomina	verba	nomina			pelaku, pelaku	tindakan	sasaran		√		kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri atas dua klausa dengan pola S-(konj)-s-p-o. Pada klausa (1) subjek diisi oleh nomina <i>Alfin</i> yang berperan sebagai pelaku, fungsi predikat diisi oleh kategori verba transitif <i>mengambil</i> dan berperan sebagai tindakan pelaku, sedangkan fungsi objek diisi oleh kategori nomina <i>duren</i> yang berperan sebagai sasaran. Pada klausa (2) fungsi subjek diisi oleh kategori nomina <i>bapak</i> , sedangkan fungsi predikat dan objek sama dengan klausa (1). Dalam menghubungkan klausa (1) dan klausa (2) seharusnya diberi konjungsi penjumlahan <i>dan</i> yang diletakkan di antara dua subjek sehingga kalimat yang seharusnya dibuat berpola S-konj-S-P-O. Jadi secara struktur kalimat majemuk setara yang dibuat belum tidak berterima.

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatikal	
10	Alfin masuk ke rumah, duren dibawa	1. Alfin masuk ke rumah, 2. duren dibawa alfin	s-p-ket. tempat-(konj)-o-p	alfin	masuk, dibawa	duren		ke rumah	nomina	verba, verba	nomina		frasa preposisi	pelaku	tindakan	sasaran		√		kalimat di samping merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri atas dua klausa, klausa (1) berpola S-P-O, fungsi subjek pada klausa (1) diisi oleh kata Alfin yang berkategori nomina sebagai pelaku, fungsi objek diisi oleh kategori verba intransitif <i>masuk</i> yang berperan sebagai tindakan, <i>ke rumah</i> termasuk kategori pronomina sebagai unsur pengisi fungsi keterangan tempat. klausa (2) merupakan kalimat pasif yang berpola S-P-O. hal ini terlihat pada verba berprefiks di- yang mengisi fungsi predikat. verba <i>dibawa</i> merupakan verba transikata <i>alfin</i> dihilangkan karena sudah terdapat pada klausa sebelumnya. kemudian sebaiknya ditambahkan konjungsi <i>lalu</i> sebagai penghubung klausa (1) dan klausa (2). jadi secara struktur kalimat tersebut tidak berterima.
11	Alfin jatuh injak duren	Alfin jatuh	s-p-(konj)-p-o	alfin	jatuh, injak	duren			nomina	verba	nomina			pengalaman	keadaan	sasaran		√	√	kalimat di samping merupakan kalimat majemuk bertingkat yang terdiri atas dua klausa dan memiliki pola kalimat S-P-P-O. Klausa (1) berpola S-P. Alfin berfungsi sebagai subjek dan berperan sebagai pengalaman. Verba <i>jatuh</i> pada fungsi predikat merupakan verba intransitif sehingga tidak memerlukan hadirnya fungsi objek. Sedangkan klausa (2) memiliki pola kalimat S-P-O, pada fungsi subjek diisi oleh kategori nomina <i>alfin</i> sebagai pengalaman, fungsi objek diisi oleh kategori verba transitif <i>injak</i> yang memerlukan hadirnya objek berupa nomina dengan ciri makna {-bernyawa} yaitu <i>duren</i> berperan sebagai sasaran. agar pesan kalimat tersampaikan, maka klausa (1) dan klausa (2) sebaiknya diberi konjungsi sebab-akibat sehingga membentuk pola yang benar, yaitu S-P-Konj-S-P-O

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatik al	
12	Alfin nangis sakit	1. Alfin nangis 2. alfin sakit	s-p- (konj) p	alfin	nangis, sakit				nomina	verba, adjektiva				pengalaman	keadaan,			√	√	kalimat di samping merupakan kalimat majemuk bertingkat yang terdiri atas dua klausa dan memiliki pola kalimat S-P-P-O. Klausa (1) berpola S-P. Alfin berfungsi sebagai subjek dan berperan sebagai pengalam. nomina <i>nangis</i> pada fungsi predikat merupakan verba intransitif sehingga tidak memerlukan hadirnya fungsi objek. Sedangkan klausa (2) memiliki pola kalimat S-P, pada fungsi subjek diisi oleh kategori nomina <i>alfin</i> sebagai pengalam, fungsi predikat diisi oleh adjektiva <i>sakit</i> yang berperan sebagai keadaan yang dialami subjek. agar pesan kalimat tersampaikan, maka klausa (1) dan klausa (2) sebaiknya diberi konjungsi sebab-akibat sehingga membentuk pola yang benar, yaitu S-P-Konj-S-P.
13	Pak tani kerbau	Pak tani kerbau		√	√				pak tani, kerbau									√		kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal berpola S-P. pada fungsi subjek diisi oleh kategori nomina <i>pak tani</i> . Sebagai pelaku. Sedangkan fungsi predikat diisi oleh nomina <i>kerbau</i> dan memiliki peran sebagai identitas. Berdasarkan peran sintaksis predikat <i>kerbau</i> merupakan kata benda berciri makna {+bernyawa, +hewan}. peran identitas pada predikat tidak memiliki kaitan makna dengan subjek <i>pak tani</i> yang berciri makna {+bernyawa, +manusia}. jadi, kalimat tersebut secara struktur sudah benar, tetapi dari segi peran semantisnya kurang tepat.
14	Pak tani di sawah	Pak tani di sawah	s-p	pak tani	di sawah				nomina	frasa preposisi				pelaku	tempat			√	√	kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal berpola S-Ket.tempat. Pada fungsi subjek diisi oleh kategori nomina pak tani sebagai pelaku. Sedangkan fungsi predikat diisi oleh frasa preposisi <i>di sawah</i> . Jadi kalimat (14) berterima baik secara struktur maupun peran semantis.

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatikal	
15	terus kerbau menanam padi.	terus kerbau menanam padi.	konj-s-p-o	kerbau	menanam	padi			nomina	verba	nomina			pelaku	tindakan	hasil		√		kalimat tersebut berpola Konj-S-P-O. kata <i>kerbau</i> berkategori nomina mengisi fungsi subjek berperan sebagai pelaku, fungsi predikat diisi oleh verba transitif menanam yang bermakna tindakan, dan nomina padi sebagai hasil dari tindakan yang mengisi fungsi objek. berdasarkan jumlah klausanya, kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal karena hanya terdiri atas satu klausa, jadi sebaiknya konjungsi <i>terus</i> dihilangkan. verba <i>menanam</i> pada fungsi predikat memerlukan hadirnya fungsi objek berciri makna {+tanaman} dan subjek berciri makna {+manusia}. maka, jika melihat nomina padi sebagai hasil dari tindakan menanam, maka pelaku yang sesuai memiliki ciri makna merujuk pada frasa nomina Pak tani yang berciri makna {+bernyawa, +manusia} bukan kerbau. jadi secara struktur kalimat tersebut berterima, tetapi secara peran semantik kalimat tersebut tidak berterima.
16	pak tani terus panen	pak tani terus panen	s-p	pak tani	panen				nomina	verba				pengalaman	kejadian			√	√	Pola kalimat tersebut adalah S-Konj-P. Pada fungsi subjek diisi oleh kategori nomina pak tani sebagai peruntung. Sedangkan fungsi predikat diisi oleh kata panen yang bermakna keadaan. Berdasarkan jumlah klausa, kalimat tersebut terdiri atas satu klausa atau disebut dengan kalimat tunggal. Untuk itu, konjungsi <i>terus</i> sebaiknya dihilangkan. jadi dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat di samping kurang tepat.
17	motor papa pulang	motor papa pulang	ket.cara-s-p	papa	pulang			(naik) motor	nomina	verba			nomina	pelaku	keadaan			√	√	pola kalimat tersebut adalah Ket-S-P. Pada fungsi subjek diisi oleh kategori nomina <i>papa</i> sebagai pelaku. Sedangkan fungsi predikat diisi oleh verba <i>pulang</i> yang berarti keadaan, serta nomina <i>motor</i> mengisii fungsi keterangan, dan sebaiknya ditambahkan verba <i>naik</i> menjadi <i>naik motor</i> . jadi kalimat (17) berterima baik secara leksikal maupun gramatikal.

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatikal	
18	bowo duren ambil	bowo duren ambil	s-o-p	bowo	ambil	duren			nomina	verba	nomina			pelaku	tindakan	sasaran		√		kalimat tersebut berpola S-O-P. dengan kata <i>bowo</i> berkategori nomina sebagai unsur pengisi subjek dan berperan sebagai pelaku. Fungsi predikat diisi oleh verba <i>ambil</i> yang bermakna tindakan, serta nomina <i>duren</i> sebagai unsur pengisi fungsi objek yang berarti sasaran. berdasarkan ciri objek. letak objek selalu berada di belakang prdikat, maka struktur kalimat tersebut tidak dapat diterima.
19	bowo duren injek	bowo duren injek	s-p-o	bowo	injek	duren			nomina	verba	nomina			pelaku	tindakan	sasaran		√		kalimat tersebut berpola S-O-P. dengan kata <i>bowo</i> berkategori nomina sebagai unsur pengisi subjek dan berperan sebagai pengalam. Fungsi predikat diisi oleh verba <i>injek</i> yang bermakna kejadian, serta nomina <i>duren</i> sebagai unsur pengisi fungsi objek yang berarti sasaran. berdasarkan ciri objek. letak objek selalu berada di belakang prdikat, maka struktur kalimat tersebut tidak dapat diterima.
20	sakit kaki bowo	sakit kaki bowo	p-s	kaki bowo	sakit				frasa nominal	adjektiva				pengalam	keadaan			√	√	kalimat di samping adalah kalimat inversi yang berpola P-S. dengan adjektiva <i>sakit</i> sebagai keadaan yang dialami subjek pada fungsi predikat sedangkan subjek diisi oleh kategori frasa nominal yaitu <i>kaki bowo</i>

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatikal	
21	muti dan amel sedang ujian	1. muti sedang ujian 2. amel sedang ujian	S-konj-s-p	Muti, amel	sedang ujian				nomina	frasa verba								√	√	kalimat disamping merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri atas dua klausa. Pola kalimat ini adalah S-Konj-S-P. klausa (1) berpola S-P. unsur fungsional kalimat tersebut antara lain, subjek diisi oleh nomina persona <i>muti</i> sebagai pelaku, frasa verba <i>sedang ujian</i> sebagai unsur pengisi predikat yang bersifat sebagai tindakan. klausa (2) yang bertindak sebagai subjek adalah nomina <i>amel</i> sebagai pengalam, frasa verba <i>sedang ujian</i> sebagai unsur pengisi predikat yang bersifat sebagai keadaan. karena klausa (1) dan klausa (2) bersifat setara, maka konjungsi yang digunakan adalah konjungsi penjumlahan <i>dan</i> . jadi dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat majemuk setara sudah tepat.
22	pak guru melarang murid nyontek	pak guru melarang murid nyontek		√	√	√	√		pak guru, murid	melarang, nyontek								√	√	kalimat disamping merupakan kalimat tunggal dengan pola kalimat S-P-O-Pel. Frasa Nomina pak guru sebagai unsur pengisi subjek berperan sebagai pelaku, verba melarang sebagai perbuatan pada predikat, nomina murid pada fungsi objek berperan sebagai peruntung, dan nyontek sebagai pelengkap sebagai sasaran. kalimat ini dapat berterima baik secara struktur maupun semantis kalimat.
23	Alfin memberi contekan ke Doni	Alfin memberi contekan ke Doni	s-p-o-pel	alfin	memberi	contekan	ke doni		nomina	verba	nomina	frasa preposisi		pelaku	tindakan	sasaran	peruntung	√	√	kalimat disamping merupakan kalimat tunggal dengan pola kalimat S-P-O-pel. Nomina <i>Alfin</i> sebagai unsur pengisi subjek berperan sebagai pelaku, verba <i>memberi</i> sebagai perbuatan pada predikat, nomina <i>contekan</i> pada fungsi objek berperan sebagai sasaran, dan <i>ke Doni</i> sebagai pelengkap berperan peruntung. kalimat ini dapat berterima baik secara persesuaian leksikal maupun gramatikal kalimat.

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatikal	
24	Doni dihukum ibu guru	Doni dihukum ibu guru	s-p-o	doni	dihukung	ibu guru			nomina	verba	nomina			pengalam	tindakan	pelaku		√	√	kalimat disamping merupakan kalimat tunggal dengan pola kalimat S-P-O. Nomina <i>Doni</i> sebagai unsur pengisi subjek berperan sebagai pengalaman, verba <i>dihukum</i> sebagai perbuatan pada predikat, nomina <i>ibu guru</i> pada fungsi objek berperan sebagai pelaku, kalimat ini dapat berterima baik secara persesuaian leksikal maupun gramatikal kalimat.
25	ibu guru sedang ngajar	ibu guru sedang ngajar	s-p	ibu guru	sedang ngajar				nomina	frasa verba				pelaku	tindakan			√	√	kalimat disamping merupakan kalimat tunggal dengan pola kalimat S-P. Nomina <i>ibu guru</i> sebagai unsur pengisi subjek berperan sebagai pelaku, frasa adverbial <i>sedang ngajar</i> sebagai perbuatan pada predikat, kata ngajar merupakan kata non baku, sebaiknya menggunakan kata baku mengajar. jadi kalimat ini dapat berterima baik secara persesuaian leksikal maupun gramatikal kalimat.
26	belajar matematika	belajar matematika	p-pel		belajar		matem	atika		verba		nomi	na						√	kalimat disamping merupakan kalimat tunggal dengan pola kalimat P-pel. verba <i>belajar</i> perbuatan pada predikat, verba belajar merupakan verba intransitif yang tidak mewajibkan hadirnya objek, sehingga nomina <i>matematika</i> sebagai sasaran merupakan unsur pengisi fungsi pelengkap. kalimat ini tidak dapat berterima karena secara gramatikal tidak lengkap.
27	jaka tidur kelas	jaka tidur kelas	s-p-ket. Tempat	jaka	tidur			(di) kelas	nomina	verba			frasa preposisi	pelaku	tindakan			√	√	kalimat disamping merupakan kalimat tunggal dengan pola kalimat S-P-Ket. nomina <i>jaka</i> sebagai pelaku pada fungsi predikat, verba <i>tidur</i> sebagai perbuatan pada predikat, verba belajar merupakan verba intransitif yang tidak mewajibkan hadirnya objek, pada kata <i>kelas</i> sebaiknya diberi preposisi <i>di</i> menjadi frasa preposisi <i>di kelas</i> yang menyatakan keterangan tempat. kalimat berterima secara leksikal maupun gramatikal.

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatikal	
28	terus jaka dimarahi n ibu guru deh	terus jaka dimarahi n ibu guru deh	konj-s-p-o	jaka	dimarahi	ibu guru			nomina	verba	nomina			pengalam	tindakan	pelaku			√	kalimat disamping merupakan kalimat tunggal dengan pola kalimat Konj-S-P-O. Nomina <i>jaka</i> sebagai unsur pengisi subjek berperan sebagai pengalam, verba <i>dimarahin</i> sebagai perbuatan pada predikat, nomina <i>ibu guru</i> pada fungsi objek berperan sebagai pelaku, verba <i>dimarahin</i> merupakan kata non baku. sebaiknya konjungsi <i>terus</i> dihilangkan. berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat ini tidak berterima karena kesalahan pada penempatan konjungsi.
29	Andi liat jam 5	Andi liat jam 5	s-p-o	andi	liat	jam 5			nomina	verba	frasa nomina			pelaku	tindakan	sasaran		√	√	kalimat ini merupakan kalimat tunggal berpola S-P-O. fungsi subjek diisi oleh nomina Andi sebagai pelaku, fungsi predikat sebagai perbuatan diisi oleh verba <i>liat</i> . dan jam 5 sebagai objek. Jadi kalimat ini dapat diterima baik secara gramatikal maupun persesuaian leksikal.
30	terus andi mandi terus andi pake sabun	1. Andi mandi 2. andi pake sabun	konj-s-p-konj-s-p-o	andi	mandi, pake	sabun			nomina	verba	nomina							√		kalimat ini merupakan kalimat majemuk setara yang berpola Konj-S-P-Konj-S-P-O. kalimat ini terdiri atas dua klausa. Pada klausa (1) fungsi subjek diisi oleh nomina Andi sebagai pelaku, verba <i>mandi</i> unsur pengisi fungsi predikat sebagai perbuatan. sedangkan klausa (2) nomina Andi mengisi fungsi subjek sebagai pelaku. fungsi predikat diisi oleh verba pake. verba pake adalah kata non baku dari pakai dan termasuk ke dalam verba transitif. nomina sabun berperan sebagai sasaran pada fungsi objek. Subjek yang muncul pada klausa (2) sebaiknya dihilangkan karena sama dengan klausa (1) dan konjungsi <i>terus</i> di awal kalimat sebaiknya dihilangkan juga. Jadi, kalimat ini tidak berterima secara gramatikal karena kesalahan penempatan konjungsi dan tidak adanya pelepasan subjek.

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatikal	
31	sesudah mandi terus andi pake seragam	sesudah mandi terus andi pake seragam	ket.waktu-s-p-o	andi	pake	seragam		sesudah mandi	nomina	verba	nomina		frasa adverbial	pelaku	tindakan	sasaran		√	√	kalimat ini merupakan kalimat tunggal karena hanya terdiri atas satu klausa yang berpola Ket-S-P-O. frasa adverbial <i>sesudah mandi</i> mengisi fungsi keterangan waktu, fungsi subjek diisi oleh nomina <i>Andi</i> sebagai pelaku, fungsi predikat sebagai perbuatan diisi oleh verba <i>pake</i> , nomina <i>seragam</i> sebagai sasaran pada objek. konjungsi terus yang terletak di antara keterangan dan subjek sebaiknya dihilangkan. Jadi kalimat ini dapat diterima baik secara gramatikal maupun persesuaian leksikal.
32	pagi-pagi andi nasi goreng	pagi-pagi andi nasi goreng	ket. Waktu s-p	andi	nasi goreng			pagi-pagi	nomina	nomina			nomina	pelaku	identitas			√		kalimat ini merupakan kalimat tunggal karena hanya terdiri atas satu klausa yang berpola Ket-S-P-O. nomina <i>pagi-pagi</i> mengisi fungsi keterangan waktu, fungsi subjek diisi oleh nomina <i>Andi</i> sebagai pelaku, fungsi predikat sebagai identitas diisi oleh <i>nomina</i> nasi goreng. kalimat ini tidak berterima secara persesuaian leksikal antara kata nasi goreng yang berciri makna {+kata benda, +makanan} sedangkan <i>Andi</i> berciri makna {-makanan} sehingga nasi goreng tidak sesuai dijadikan identitas dari kata <i>Andi</i> .

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatikal	
33	Andi salim Andi berangkat sekolah mama	1. andi salim 2. andi berangkat sekolah mama	s-p-(konj)-s-p-o	andi	salim, berangkat	sekolah mama			nomina	verba	frasa nomina			pelaku	tindakan	sasaran		√		kalimat ini merupakan kalimat majemuk setara karena hanya terdiri atas dua klausa yang berpola S-P-S-P-K-K. klausa (1) fungsi subjek diisi oleh nomina Andi sebagai pelaku, fungsi predikat sebagai identitas diisi oleh verba <i>salim</i> . Klausa (2) Andi berperan sebagai pelaku pada subjek, berangkat sebagai tindakan pada fungsi predikat, sekolah sebagai fungsi keterangan tempat sebaiknya ditambahkan preposisi ke- dan mama sebagai fungsi keterangan penyerta sebaiknya ditambahkan preposisi <i>bersama</i> . antara klausa (1) dan klausa (2) sebaiknya ditambahkan konjungsi pengurutan <i>lalu</i> jadi dapat disimpulkan bahwa kalimat ini tidak berterima secara gramatikal karena tidak adanya konjungsi sebagai penghubung kedua klausa tersebut.
34	aku bantu mama membuat kue	1. aku bantu mama 2. mama membuat kue	s-p-s-p-o	aku, mama	bantu, membuat	kue			pronomina, nomina	verba	nomina			pelaku	tindakan	hasil		√	√	kalimat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat karena hanya terdiri atas dua klausa yang berpola S-P-S-P-O. klausa (1) fungsi subjek diisi oleh nomina <i>aku</i> sebagai pelaku, fungsi predikat sebagai identitas diisi oleh verba <i>bantu</i> . nomina <i>mama</i> sebagai peruntung pada fungsi predikat. Klausa (2) <i>mama</i> berperan sebagai pelaku pada subjek, <i>memasak</i> sebagai tindakan pada fungsi predikat, kue pada fungsi objek bermakna hasil perbuatan. antara klausa (1) dan klausa (2) sebaiknya diberi konjungsi saat. kalimat dibawah ini berterima secara persesuaian leksikal maupun gramatikal.

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatikal	
35	mama dan adik lagi masak mi	1. mama lagi masak mi 2. adik lagi masak mi	s-konj-s-p-o	mama, adik	lagi masak	mi			nomina	frasa verba	nomina			pelaku	tindakan	hasil		√	√	kalimat ini merupakan kalimat majemuk setara karena hanya terdiri atas dua klausa yang berpola S-Konj-S-P-O. Klausa (1) mama berperan sebagai pelaku pada subjek, frasa adverbial lagi masak sebagai tindakan pada fungsi predikat, mi pada fungsi objek bermakna hasil perbuatan. Klausa (2) adik berperan sebagai pelaku pada subjek, frasa adverbial lagi masak sebagai tindakan pada fungsi predikat dan mi pada fungsi objek bermakna hasil perbuatan dihilangkan karena sama dengan predikat serta objek pada klausa (1). kalimat dibawah ini berterima secara persesuaian leksikal maupun gramatikal.
36	kaka motong mama dan mama masak di dapur	1. Kaka motong mama 2. mama masak di dapu	s-p-o- konj s-p- ket.tempat	kaka, mama	motong, masak,	mama		di dapur	nomina	verba	nomina		frasa preposisi	pelaku	tindakan	hasil		√		kalimat ini berpola S-P-O-Konj-S-P-Ket. Pada klausa (1) nomina kaka berperan sebagai pelaku pada subjek, verba sebagai tindakan pada fungsi predikat, nomina mama sebagai sasaran pada fungsi objek. Verba motong merupakan verba transitif yaitu verba yang memerlukan hadirnya objek. antara kata motong dan mama tidak adanya persesuaian semantis karena verba memotong memiliki ciri makna {+benda, +sayuran, -manusia} sedangkan nomina <i>mama</i> pada fungsi objek berciri makna {-benda, -sayuran, +manusia}. klausa (2) mama berperan sebagai pelaku pada subjek, nomina masak sebagai tindakan pada fungsi predikat, frasa preposisi di dapur sebagai keterangan tempat. jadi kalimat tersebut tidak dapat berterima karena tidak adanya persesuaian leksikal pada klausa (1) yaitu antara kata motong dan kata mama.

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatikal	
37	papa pulang	papa pulang	s-p	papa	pulang				nomina	verba				pelaku	keadaan			√	√	kalimat disamping merupakan kalimat tunggal dengan pola kalimat S-P. Nomina <i>papa</i> sebagai unsur pengisi subjek berperan sebagai pelaku, verba <i>pulang</i> sebagai keadaan pada predikat, verba pulang merupakan verba intransitif sehingga tidak memerlukan hadirnya fungsi objek. jadi kalimat ini dapat diterima baik secara persesuaian leksikal maupun gramatikal kalimat.
38	duren papa bawa	duren papa bawa	s-p-o	duren	bawa	papa			nomina	verba	nomina			pelaku	tindakan	sasaran		√		kalimat disamping merupakan kalimat tunggal dengan pola kalimat S-P-O. Nomina <i>papa</i> sebagai unsur pengisi subjek berperan sebagai pelaku, verba <i>bawa</i> sebagai tindakan pada predikat, dan nomina duren sebagai sasaran pada fungsi objek. Kalimat ini tidak diterima karena kesalahan gramatikal, yaitu salah menempatkan fungsi objek berada di depan subjek, sedangkan ciri utama objek pada kalimat aktif ialah berada di belakang predikat.
39	kiki lari ke rumah terus kiki jatuh	1. kiki lari ke rumah 2. kiki jatuh	s-p-ket.tempat-konj-s-p	kiki	lari, jatuh			ke rumah	nomina	verba			frasa preposisi	pelaku	tindakan			√	√	kalimat ini merupakan kalimat majemuk setara dengan pola S-P-Ket.tempat-Konj-S-P. klausa (1) berpola S-P-Ket. Dengan subjek diisi oleh nomina <i>kiki</i> sebagai pelaku, predikat sebagai tindakan diisi oleh verba lari, dan frasa preposisi <i>ke rumah</i> sebagai keterangan tempat. klausa (2) berpola S-P. dengan subjek yang sama dengan klausa (1) yaitu kiki berperan sebagai pengalam, dan verba <i>jatuh</i> pada fungsi predikat berperan kejadian. subjek kiki pada klausa (2) sebaiknya dihilangkan. jadi kalimat ini dapat diterima secara persesuaian leksikal dan gramatikal.

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatikal	
40	kaki duren bengkak	kaki duren bengkak	s-p	kaki duren	bengkak				frasa nominal	adjektiva				pengalaman	keadaan			√		kalimat ini merupakan kalimat tunggal yang berpola S-P. Fungsi subjek diisi kategori frasa nominal <i>kaki duren</i> bertindak sebagai pengalam. Dan verba <i>bengkak</i> pada fungsi predikat sebagai keadaan. Frase <i>kaki duren</i> pada kalimat ini tidak berterima karena kata <i>kaki</i> memiliki komponen makna {+bagian tubuh}, padahal kata duren berkomponen makna {-bagian tubuh, +buah-buahan}. Jadi mana mungkin menempatkan bagian tubuh pada benda yang tidak memiliki bagian tubuh kaki. jadi kalimat tersebut tidak berterima bukanlah karena kesalahan gramatikal, tetapi karena kesalahan persesuaian leksikal.
41	vania lagi ulangan	vania lagi ulangan	s-p	vania	lagi ulangan				nomina	frasa verba				pelaku	tindakan			√	√	kalimat di samping merupakan kalimat tunggal karena hanya terdiri atas satu klausa. Pola kalimat ini adalah S-P. Unsur fungsional kalimat tersebut antara lain, subjek diisi oleh nomina persona Vania sebagai pelaku, frasa verba lagi ujian sebagai unsur pengisi predikat yang bersifat sebagai tindakan. Kalimat ini dapat berterima secara persesuaian leksikal dan gramatikal.

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatikal	
42	pak guru dilarang vania menyontek	pak guru dilarang vania menyontek	s-p-o-pel	pak guru	dilarang	vania	menyontek		nomina	verba	nomina	nomina		pengalaman	tindakan	pelaku	sasaran	√	√	kalimat ini merupakan bentuk kalimat pasif yang memiliki pola kalimat S-P-O-Pel. Frasa nomina <i>pak guru</i> mengisi fungsi subjek bermakna pengalaman, predikat diisi kategori verba <i>dilarang</i> bermakna tindakan, nomina <i>vania</i> sebagai pelaku pada fungsi objek dan verba <i>menyontek</i> pada fungsi pelengkap sebagai sasaran. jika kalimat tersebut diubah ke dalam bentuk kalimat aktif menjadi <i>vania melarang pak guru mencontek</i> , kalimat tersebut tidak berterima karena kesalahan penempatan kata pada fungsi subjek dan objek. sesuai konteks kalimat kata <i>vania</i> lebih tepat dijadikan sebagai objek yang mengalami larangan mencontek, dan <i>pak guru</i> sebagai pelaku tindakan tersebut. Jadi kalimat tersebut tidak berterima karena kesalahan penempatan kata pengisi fungsi subjek dan objek.
43	terus wisnu nyontek terus wisnu disetrap guru	1. wisnu nyontek 2. wisnu disetrap guru	s-p-konj-s-p-o	wisnu	nyontek, disetrap	pak guru			nomina	verba	nomina			pelaku, pengalaman	tindakan	pelaku		√	√	kalimat ini merupakan kalimat majemuk setara dengan pola S-P-Konj-S-P-O. klausa (1) berpola S-P. Dengan subjek diisi oleh nomina <i>Wisnu</i> sebagai pelaku, predikat sebagai tindakan diisi oleh verba <i>nyontek</i> . klausa (2) berpola S-P-O. fungsi subjek diisi oleh nomina wisnu sebagai pengalaman, verba disetrap pada fungsi predikat bermakna tindakan dan guru pada objek sebagai pelaku. penulisan konjungsi di awal kalimat sebaiknya dihilangkan, karena penempatannya tidak sesuai. Jadi kalimat ini dapat berterima secara persesuaian leksikal dan gramatikal.
44	nina jajan permen	nina jajan permen	s-p-o	nina	jajan	permen			nomina	verba	nomina			pelaku	tindakan	sasaran		√	√	kalimat ini merupakan kalimat tunggal berpola S-P-O. fungsi subjek diisi oleh nomina Nina sebagai pelaku, fungsi predikat sebagai perbuatan diisi oleh verba <i>jajan</i> dan permen sebagai sasaran pada objek. Jadi kalimat ini dapat diterima baik secara gramatikal maupun persesuaian leksikal.

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatikal	
45	nina ambil sampah	nina ambil sampah	s-p-o	nina	ambil	sampah			nomina	verba	nomina			pelaku	tindakan	sasaran		√	√	kalimat ini merupakan kalimat tunggal berpola S-P-O. fungsi subjek diisi oleh nomina <i>Nina</i> sebagai pelaku, fungsi predikat sebagai perbuatan diisi oleh verba <i>buang</i> . dan sampah sebagai objek. Jadi kalimat ini dapat diterima baik secara gramatikal maupun persesuaian leksikal.
46	nina buang permen ke tempat sampah	nina buang permen ke tempat sampah	s-p-o-ket.tempat	nina	buang	permen		ke tempat sampah	nomina	verba	nomina		frasa preposisi	pelaku	tindakan	sasaran		√	√	kalimat ini merupakan kalimat tunggal berpola S-P-O-Ket. fungsi subjek diisi oleh nomina <i>nina</i> sebagai pelaku, fungsi predikat sebagai perbuatan diisi oleh verba <i>buang</i> dan <i>permen</i> sebagai objek, serta frasa preposisi <i>ke tempat sampah</i> sebagai unsur pengisi fungsi keterangan. Jadi kalimat ini dapat diterima baik secara gramatikal maupun persesuaian leksikal.
47	winda dan dian lagi ulangan	1. winda lagi ulangan 2. dian lagi ulangan	s-konj-s-p	winda, dian	lagi ulangan				nomina	frasa verba				pelaku	tindakan			√	√	kalimat disamping merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri atas dua klausa. Pola kalimat ini adalah S-Konj-S-P. klausa (1) berpola S-P. unsur fungsional kalimat tersebut antara lain, subjek diisi oleh nomina persona <i>winda</i> sebagai pelaku, frasa verba <i>lagi ulangan</i> sebagai unsur pengisi predikat yang bersifat sebagai tindakan. klausa (2) yang bertindak sebagai subjek adalah nomina <i>dian</i> sebagai pengalaman, frasa verba lagi ulangan sebagai unsur pengisi predikat yang bersifat sebagai keadaan. karena klausa (1) dan klausa (2) bersifat setara, maka konjungsi yang digunakan adalah konjungsi penjumlahan <i>dan</i> . jadi dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat majemuk setara sudah tepat.

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatikal	
48	dian nyontek	dian nyontek	s-p	dian	nyontek				nomina	verba				pelaku	tindakan			√	√	kalimat disamping merupakan kalimat tunggal dengan pola kalimat S-P. unsur fungsional kalimat tersebut antara lain, subjek diisi oleh nomina persona dian sebagai pelaku, verba nyontek sebagai unsur pengisi predikat yang bersifat sebagai tindakan. jadi dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat majemuk setara sudah tepat.
49	dian baca bawah meja	dian baca bawah meja	s-p-ket.tempat	dian	baca			(di) bawah meja	nomina	verba			frasa preposisi	pelaku	tindakan			√	√	kalimat disamping merupakan kalimat tunggal dengan pola kalimat S-P-Ket. unsur fungsional kalimat tersebut antara lain, subjek diisi oleh nomina persona dian sebagai pelaku, verba nyontek sebagai unsur pengisi predikat yang bersifat sebagai tindakan, dan frasa preposisi <i>di bawah meja</i> sebagai keterangan tempat. jadi dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat majemuk setara sudah tepat.
50	dian marahin guru	dian marahin guru	s-p-o	dian	marahin	guru			nomina	verba	nomina			pelaku	tindakan	pengalaman		√		kalimat disamping merupakan kalimat tunggal dengan pola kalimat S-P-O. Nomina <i>Dian</i> sebagai unsur pengisi subjek berperan sebagai pengalaman, verba <i>marahin</i> sebagai perbuatan pada predikat, nomina <i>guru</i> pada fungsi objek berperan sebagai pelaku, kalimat ini tidak berterima baik karena kesalahan penempatan kata antara subjek dan objek.
51	eko beli rujak pedes	eko beli rujak pedes	s-p-o	eko	beli	rujak pedes			nomina	verba	frasa nomina			pelaku	tindakan	pengalaman		√	√	kalimat ini merupakan kalimat tunggal berpola S-P-O. fungsi subjek diisi oleh nomina eko sebagai pelaku, fungsi predikat sebagai perbuatan diisi oleh verba beli dan frasa nominal <i>rujak pedas</i> sebagai sasaran pada objek. Jadi kalimat ini dapat diterima baik secara gramatikal maupun persesuaian leksikal.

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatikal	
52	terus eko muntah	terus eko muntah	konj-s-p	eko	muntah				nomina	verba				pelaku	tindakan			√	√	kalimat disamping merupakan kalimat tunggal dengan pola kalimat S-P. unsur fungsional kalimat tersebut antara lain, subjek diisi oleh nomina persona eko sebagai pengalam, verba muntah bermakna keadaan sebagai unsur pengisi predikat. sebaiknya konjungsi dan pada awal kalimat dihilangkan karena kata hubung dan digunakan sebagai penghubung kalimat majemuk setara. jadi dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat majemuk setara sudah tepat.
53	lalu eko pergi ke rumah sakit	lalu eko pergi ke rumah sakit	konj-s-p-ket.tempat	eko	pergi			ke rumah sakit	nomina	verba			frasa preposisi	pelaku	tindakan			√	√	kalimat disamping merupakan kalimat tunggal dengan pola kalimat S-P-Ket. unsur fungsional kalimat tersebut antara lain, subjek diisi oleh nomina persona eko sebagai pelaku, verba pergi sebagai unsur pengisi predikat yang bersifat sebagai tindakan, dan frasa preposisi <i>ke rumah sakit</i> sebagai keterangan tempat. sebaiknya konjungsi urutan <i>lalu</i> pada awal kalimat dihilangkan karena kata hubung dan digunakan sebagai penghubung kalimat majemuk setara. jadi dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat majemuk setara sudah tepat.
54	lalu eko suntik dokter	lalu eko suntik dokter	konj-s-p-o	eko	suntik	dokter			nomina	verba	nomina			pelaku	tindakan	pengalam		√		kalimat disamping merupakan kalimat tunggal dengan pola kalimat S-P-O sehingga konjungsi <i>lalu</i> sebaiknya dihilangkan. Nomina <i>eko</i> sebagai unsur pengisi subjek berperan sebagai pengalam, verba suntik bermakna perbuatan pada predikat, nomina dokter pada fungsi objek berperan sebagai pelaku. Kalimat ini tidak berterima baik karena tidak adanya persesuaian leksikal antara kata suntik dan dokter. verba pada predikat maksudnya menyuntik yang berciri makna {+pasien, +sakit}; sedangkan kata dokter berciri makna {-pasien, -sakit}

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatikal	
55	agus makan es krim	agus makan es krim	s-p-o	agus	makan	es krim			nomina	verba	nomina			pelaku	tindakan	pengalaman		√	√	kalimat ini merupakan kalimat tunggal berpola S-P-O. fungsi subjek diisi oleh nomina <i>Agus</i> sebagai pelaku, fungsi predikat sebagai perbuatan diisi oleh verba makan. dan es krim sebagai objek. Jadi kalimat ini dapat diterima baik secara gramatikal maupun persesuaian leksikal.
56	agus sakit terus muntah-muntah	1. agus sakit 2. agus muntah-muntah	s-p-konj-s-p	agus	sakit, muntah-muntah				nomina	adjektiva				pengalaman	keadaan			√	√	kalimat disamping merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri atas dua klausa. Pola kalimat ini adalah S-P-Konj-P. klausa (1) berpola S-P. unsur fungsional kalimat tersebut antara lain, subjek diisi oleh nomina persona <i>Agus</i> sebagai pengalaman, adjektiva sakit sebagai unsur pengisi predikat yang bersifat sebagai keadaan. klausa (2) yang bertindak sebagai subjek adalah nomina <i>Agus</i> sebagai pengalaman, nomina <i>muntah-muntah</i> sebagai unsur pengisi predikat yang bersifat sebagai keadaan. karena klausa (1) dan klausa (2) bersifat setara, maka konjungsi yang digunakan adalah konjungsi penjumlahan <i>teurs</i> . jadi dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat majemuk setara sudah tepat.
68	dokter periksa agus	dokter periksa agus	s-p-o	dokter	periksa	agus			nomina	verba	nomina			pelaku	tindakan	pengalaman		√	√	kalimat disamping merupakan kalimat tunggal dengan pola kalimat S-P-O. Nomina dokter sebagai unsur pengisi subjek berperan sebagai pengalaman, verba periksa sebagai perbuatan pada predikat, nomina Agus pada fungsi objek berperan sebagai pelaku. Kalimat ini berterima secara persesuaian leksikal dan gramatikal.

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatikal	
59	amel dan ibu ke pasar	1. amel ke pasar 2. ibu ke pasar	s-konj-s-p	amel, ibu	ke pasar				nomina	frasa preposisi				pelaku	tempat			√	√	kalimat disamping merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri atas dua klausa. Pola kalimat ini adalah S-Konj-S-P-ket. klausa (1) berpola S-P. unsur fungsional kalimat tersebut antara lain, subjek diisi oleh nomina persona <i>amel</i> , <i>frasa preposisi ke pasar</i> sebagai keterangan tempat. klausa (2) yang bertindak sebagai subjek adalah nomina <i>ibu</i> sebagai pelaku, <i>rasa preposisi ke pasar</i> sebagai keterangan tempat. kalimat ini mengalami pelesapan fungsi predikat yang seharusnya diisi oleh verba pergi. karena klausa (1) dan klausa (2) bersifat setara, maka konjungsi yang digunakan adalah konjungsi penjumlahan <i>dan</i> . jadi dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat majemuk setara sudah tepat.
60	amel beli sayur	amel beli sayur	s-p-o	amel, ibu	beli	sayur			nomina	verba	nomina			pelaku	tindakan	sasaran		√	√	kalimat ini merupakan kalimat tunggal berpola S-P-O. fungsi subjek diisi oleh nomina Amel sebagai pelaku, fungsi predikat sebagai perbuatan diisi oleh verba beli dan sayur sebagai sasaran pada objek. Jadi kalimat ini dapat diterima baik secara gramatikal maupun persesuaian leksikal.

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatikal	
61	amel masak ibu di dapur	amel masak ibu di dapur	s-p-o-ket.tempat	amel	masak	ibu		di dapur	nomina	verba	nomina		frasa preposisi	pelaku	tindakan	hasil		√		kalimat tersebut berpola S-P-O-Ket.Tempat. Nomina <i>amel</i> menduduki fungsi subjek dan berperan sebagai pelaku, verba <i>masak</i> berfungsi sebagai predikat dan berperan sebagai tindakan, nomina ibu memiliki peran sebagai objek dan menduduki fungsi objek, serta fungsi keterangan diisi oleh frasa preposisi <i>di dapur</i> . jika melihat pada verba yang mengisi fungsi predikat yaitu verba memasak. Verba memasak merupakan verba transitif atau verba yang memerlukan hadirnya fungsi objek dengan ciri makna{-Bernyawa, +Bahan makanan}. maka kata ibu dengan ciri makna {+Bernyawa, -bahan makanan} tidak tepat dijadikan sebagai objek. Jadi secara struktur kalimat itu sudah tepat, tatapi secara semantis kalimat tersebut tidak berterima karena tidak ada persesuaian semantis antara kata masak dan ibu
62	wisnu belajar matematika	wisnu belajar matematika	s-p-o	wisnu	belajar	matematika			nomina	verba	nomina			pelaku	tindakan	sasaran		√	√	kalimat disamping merupakan kalimat tunggal dengan pola kalimat S-P-pel. nomina <i>wisnu</i> berperan sebagai pelaku pada subjek, verba <i>belajar</i> perbuatan pada predikat, verba belajar merupakan verba intransitif yang tidak mewajibkan hadirnya objek, sehingga nomina <i>matematika</i> sebagai sasaran merupakan unsur pengisi fungsi pelengkap. kalimat ini berterima secara persesuaian leksikal dan gramatikal.
63	wisnu tertidur	wisnu tertidur	s-p	wisnu	tertidur				nomina	verba				pelaku	tindakan			√	√	kalimat disamping merupakan kalimat tunggal dengan pola kalimat S-P. unsur fungsional kalimat tersebut antara lain, subjek diisi oleh nomina persona wisnu sebagai pelaku, verba tertidur sebagai unsur pengisi predikat yang bersifat sebagai tindakan. jadi dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat majemuk setara sudah tepat.

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatikal	
64	bu guru wisnu hukum	bu guru wisnu hukum	s-p-o	wisnu	hukum	bu guru			nomina	verba	nomina			pelaku	tindakan	pengalaman		√		kalimat tersebut berpola S-O-P. dengan kata <i>wisnu</i> berkategori nomina sebagai unsur pengisi subjek dan berperan sebagai pelaku. Fungsi predikat diisi oleh verba hukum yang bermakna tindakan, serta nomina bu guru sebagai unsur pengisi fungsi objek yang berarti sasaran. kalimat tersebut secara struktur sudah tepat tetapi secara peran semantis belum tepat.
65	pagi-pagi Anggi belanja pasar	pagi-pagi Anggi belanja pasar	ket.waktu-s-p-ket.tempat	anggi	belanja			pagi-pagi, ke pasar	nomina	verba			ket.waktu, ket. Tempat					√	√	kalimat (65) merupakan kalimat tunggal dengan pola kalimat Ket.Waktu-S-P-Ket. unsur fungsional kalimat tersebut antara lain, subjek diisi oleh nomina persona anggi sebagai pelaku, verba belanja sebagai unsur pengisi predikat yang bersifat sebagai tindakan, dan frasa preposisi <i>ke pasar</i> sebagai keterangan tempat. jadi dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat majemuk setara sudah tepat.
66	terus aku sama mama jalan kaki pasar	1. aku jalan kaki pasar 2. mama jalan kaki pasar	s-konj-s-p-ket	aku, mama	jalan kaki			ke pasar	pronomina, nomina	frasa verba			frasa preposisi	pelaku	tindakan			√	√	kalimat ini merupakan kalimat majemuk setara dengan pola S-Konj-S-P-Ket. klausa (1) berpola S P-Ket. Dengan subjek diisi oleh pronomina aku sebagai pelaku, predikat sebagai tindakan diisi oleh verba jalan kaki. dan keterangan tempat <i>ke pasar</i> klausa (2) berpola S-P-ket. fungsi subjek diisi oleh nomina ibu sebagai pelaku, frasa verba pada fungsi predikat bermakna tindakan dan frasa preposisi <i>ke pasar</i> sebagai keterangan tempat. konjungsi terus konjungsi di awal kalimat sebaiknya dihilangkan, dan sebaiknya ditambahkan preposisi di- pada keterangan. Jadi kalimat ini dapat berterima secara persesuaian leksikal dan gramatikal.

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatikal	
67	kangkung beli anggi	kangkung beli anggi	s-p-o	kangkung	beli	anggi			nomina	verba	nomina			pelaku	tindakan	sasaran		√		kalimat disamping merupakan kalimat tunggal dengan pola kalimat S-P-O. nomina kangkung berperan sebagai saaran pada subjek, verba <i>beli</i> perbuatan pada predikat, dan anggi sebagai pelaku pada objek. Sebaiknya verba beli ditambahkan preposisi di sehingga menjadi bentuk kalimat pasif.
68	anggi masak sayur kangkung	anggi masak sayur kangkung	s-p-o	anggi	masak	sayur kangkung			nomina	verba	frasa nomina			pelaku	tindakan	hasil		√	√	kalimat ini merupakan kalimat tunggal berpola S-P-O. fungsi subjek diisi oleh nomina Anggi sebagai pelaku, fungsi predikat sebagai perbuatan diisi oleh verba masak dan frasa nomina sayur kangkung sebagai sasaran pada objek. Jadi kalimat ini dapat diterima baik secara gramatikal maupun persesuaian leksikal.
69	pagi-pagi Alan bangun	pagi-pagi Alan bangun	ket.waktu-s-p	alan	bangun			pagi-pagi	nomina	verba			nomina	pelaku	tindakan			√	√	kalimat disamping merupakan kalimat tunggal dengan pola kalimat S-P-ket. unsur fungsional kalimat tersebut antara lain, subjek diisi oleh nomina persona alan sebagai pelaku, verba bangun sebagai unsur pengisi predikat yang bersifat sebagai tindakan. dan pagi-pagi sebagai keterangan waktu jadi dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat majemuk setara sudah tepat.
69	terus alan beresin tempat tidur alan liat jam	1. alan beresin tempat tidur 2. alan liat jam	konj-s-p-o-s-p	alan	beresin, liat	tempat tidur, jam			nomina	verba	nomina			pelaku	tindakan	sasaran		√		kalimat ini merupakan kalimat majemuk setara dengan pola S-P-O-S-P-O. klausa (1) berpola S-P-O. Dengan subjek diisi oleh pronomina alan sebagai pelaku, predikat sebagai tindakan diisi oleh verba beresin. dan objek sasaran yaitu tempat tidur. klausa (2) berpola S-P-O. fungsi subjek diisi oleh nomina alan sebagai pelaku, frasa verba liat pada fungsi predikat bermakna tindakan dan jam sebagai objek sasaran. kalimat (69) mengalami kesalahan penempatan konjungsi, sehingga struktur yang tepat klausa (1) -konj-klausa (2) dan subjek aji pada klausa (2) sebaiknya dilesapkan. Jadi kalimat ini tidak berterima secara gramatikal

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatikal	
70	alan mandi	alan mandi	s-p	alan	mandi				nomina	verba				pelaku	tindakan			√	√	kalimat disamping merupakan kalimat tunggal dengan pola kalimat S-P. unsur fungsional kalimat tersebut antara lain, subjek diisi oleh nomina persona alan sebagai pelaku, verba mandi sebagai unsur pengisi predikat yang bersifat sebagai tindakan. jadi dapat disimpulkan bahwa kalimat berterima baik secara struktur maupun peran semantisnya
71	alan makannya ga abis	alan makannya ga abis	s-p-ket.cara	alan	makan			ga abis	nomina	verba			frasa adjektiva	pelaku	tindakan			√	√	kalimat disamping merupakan kalimat tunggal dengan pola kalimat S-P-keterangan . unsur fungsional kalimat tersebut antara lain, subjek diisi oleh nomina persona alan sebagai pelaku, verba makan sebagai unsur pengisi predikat yang bersifat sebagai tindakan, dan ga abis pada fungsi keterangan. jadi dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat majemuk setara sudah tepat.
72	alan minta uang ke mamah mau berangkat sekolah	1. alan minta uang ke mamah 2. alan berangkat sekolah	s-p-o-pel-s-p-o	alan	minta, berangkat	uang, sekolah	ke mama		nomina	verba	nomina	frasa preposisi		pelaku	tindakan	sasaran	sasaran	√	√	kalimat ini merupakan kalimat majemuk setara dengan pola S-P-O-S-Ket-P-O. klausa (1) berpola S-P-O-Ket. Dengan subjek diisi oleh pronomina alan sebagai pelaku, predikat sebagai tindakan diisi oleh verba minta. dan objek sasaran yaitu uang dan frasa preposisi ke mamah sebagai keterangan. klausa (2) berpola S-P-O. fungsi subjek diisi oleh nomina alan sebagai pelaku, frasa verba berangkat pada fungsi predikat bermakna tindakan dan sekolah sebagai objek sasaran. Jadi kalimat ini dapat berterima secara persesuaian leksikal dan gramatikal.
73	yuda jajan	yuda jajan	s-p	yuda	jajan				nomina	verba				pelaku	tindakan			√	√	kalimat disamping merupakan kalimat tunggal dengan pola kalimat S-P. unsur fungsional kalimat tersebut antara lain, subjek diisi oleh nomina persona yuda sebagai pelaku, verba jajan sebagai unsur pengisi predikat yang bersifat sebagai tindakan. jadi dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat majemuk setara sudah tepat.

No.	Kalimat	Klausa	Pola Kalimat	Fungsi					Kategori Pengisi Fungsi					Peran pada Fungsi				KSS		Analisis
				s	p	o	pel	ket	s	p	o	pel	ket	subyek	predikat	obyek	pel	leksikal	gramatikal	
74	sampahn ya dibuang	sampahn ya dibuang	s-p	sampah	dibuang				nomina	verba				pelaku	tindakan			√	√	kalimat disamping merupakan kalimat tunggal dengan pola kalimatt S-P. unsur fungsional kalimat tersebut antara lain, subjek diisi oleh nomina persona sampah sebagai pelaku, verba dibuang sebagai unsur pengisi predikat yang bersifat sebagai tindakan. jadi dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat majemuk setara sudah tepat.
75	tempat sampah	tempat sampah	s	tempat sampah					nomina									√		kalimat tersebut merupakan kalimat minor. Jadi dapat berterima karena terdapat intonasi final.
76	halaman jadi bersih	halaman jadi bersih	s-p-o	halama n	jadi	bersih			nomina	verba	adjektiva			peruntu ng	tindakan	hasil		√	√	kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal berpola S-P-O. dengan halaman sebagai subjek, verba jadi pada predikat dan bersih sebagai hasil pada objek.